PENGORGANISASIAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN LAHAN PEKARANGAN DALAM MEMAKSIMALKAN PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI DUSUN KRAJAN, DESA SUMBERBENING, KECAMATAN DONGKO, KABUPATEN TRENGGALEK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyarakat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

YUNITA ANJAR SARI
B9214058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yunita Anjar Sari

NIM : B92214058

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN LAHAN PEKARANGAN DALAM MEMAKSIMALKAN PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI DUSUN KRAJAN, DESA SUMBERBENING, KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK.

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 12 Juli 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL 20

33F5DAFF216040690

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Yunita Anjar Sari

B92214058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ries Dyah Fitriyah, S.IP, M.Si

NIP : 197804192008012014

Menyatakan bahwa judul skripsi "Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pengolahan Lahan Pekarangan Dalam Memaksimalkan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan, Desa Sumberbening, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek "

Oleh:

Nama : YUNITA ANJAR SARI

NIM : B92214058

Skripsi telah disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Ries Dyah Fitriyah, S.IP, M.Si
NIP.197804192008012014

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Yunita Anjar Sari ini telah diujikan dan dapta dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2017, di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mengesahkan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
196307511991031003

Penguji I

Dr. Ries Dyah Firiyah, S.IP, M.Si
197804192008020 14

Penguji II

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
196307511991031003

Penguji III

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos. I, M.Si
197906302006041001

Penguji IV

Dr. H. Murtafi Haris, LC, M. Fil.I
197003042006041001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yunita Anjar sari
NIM : B92214058
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Dakwah
E-mail address : Yunita.anjarsari96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengorganisasian masyarakat melalui pengolahan lahan pekarangan dalam memaksimalkan program kawasan rumah pangan lestari di dusun krajan, desa sumberbening, kecamatan dongko, kabupaten Trenggalek

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis

(Yunita Anjar sari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Yunita Anjar Sari, (B9214058), (2018): PENGORGANISASIAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN LAHAN PEKARANGAN DALAM MEMAKSIMALKAN PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI DUSUN KRAJAN, DESA SUMBERBENING, KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK.

Penelitian yang dilakukan merupakan realitas yang terjadi di Desa Sumberbening, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek dimana pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat hanya menggantungkan hidupnya dari hasil hutan yang tidak seberapa sehingga mereka susah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi lahan tidak produktif yang ada di Desa Sumberbening, mengetahui strategi yang dijadikan solusi untuk pemecahan lahan tidak produktif yang termasuk dalam kategori lahan kritis dan bagaimana perubahan setelah adanya pendidikan tentang Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Penelitian ini menggunakan metode *Partisipatory Action Research* (PAR) yang di dalam prosesya mengutamakan partisipasi dari masyarakat.

Upaya yang dilakukan guna mengatasi persoalan di atas adalah dengan melakukan sosialisasi dan pendidikan tentang KRPL, belajar pengolahan lahan, pembibitan hingga perawatan serta membuat pestisida yang ramah lingkungan agar tidak semakin memperburuk kondisi lahan kritis yang ada serta melakukan advokasi agar program yang telah ada dapat berlanjut karena diawasi oleh desa secara langsung. Dari berbagai upaya yang telah dilakukan masyarakat menjadi bersemangat untuk mencintai lingkungannya dengan megolah lahan pekarangan mereka menjadi lumbung pangan dan gizi keluarga.

Kata Kunci: Lahan tidak produktif, Kawasan Rumah Pangan Lestari, Lumbung pangan dan gizi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHA TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PERSEMBAHAN vi

MOTTO vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Strategi Pemberdayaan 7

E. Sistematikan Pembahasan 14

F. Jadwal Pendampingan 16

BAB II KAJIAN TEORI DAN KONSEPTUAL

A. Memahami Pengorganisasian Dalam Konsep Pemberdayaan 18

1. Arti Sebuah Pemberdayaan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Pengorganisasian 21

3. Peran Fasilitator dalam Pengorganisasian Masyarakat 22

B. Perspektif Lingkungan dalam Pengembangan Masyarakat 26

C. Prinsip Ekologi Dalam Pertanian 31

D. Menjaga Ekologi Lokal Untuk Mandiri Pangan 34

E. Pengelolaan Lahan Dalam Pandangan Islam 39

F. Penelitian Terkait 49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan 52

B. Prinsip-prinsip Kerja PAR 55

C. Prosedur Penelitian untuk Pendampingan 56

1) Pemetaan Awal 56

2) Membangun Hubungan Kemanusiaan 57

3) Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial 58

4) Pemetaan Partisipatif 58

5) Merumuskan Masalah Kemanusiaan 59

6) Menyusun Strategi Gerakan 59

7) Pengorganisasian Masyarakat 60

8) Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat 60

9) Refleksi 60

10) Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan 60

D. Subjek Pendampingan 61

E. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Validasi Data 63

G. Teknik Analisa Data 64

BAB IV SELAYANG PANDANG DESA SUMBERBENING

A. Gambaran Alam Sumberbening 67

1) Potensi Alam Sumberbening 67

2) Sumber Air yang Tak Pernah Kering (*Pancuran*) 74

3) Potensi Lahan yang Luas Mendukung Ketahanan Pangan 76

B. Kondisi Demografi 79

C. Sejarah Desa 82

D. Kondisi Ekonomi 83

E. Tradisi Memperkuat Ikatan Sosial Masyarakat 85

1. Relegiusitas Masyarakat Desa Sumberbening 85

2. Bersih Desa 87

3. Tradisi Pertanian 89

F. Kelembagaan Masyarakat 90

1. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) 90

2. Kelompok Wanita Tani Martani Putri 92

3. Gabungan Kelompok Tani 94

4. Profil Wilayah Dampingan di RT. 01, RW. 01, Dusun Krajan 96

BAB V DIMANIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Membangun Komunikasi dan Kepercayaan dengan Masyarakat Desa Sumberbening 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Menentukan Komunitas Dampingan 113

BAB VI MENELUSURI PENYEBAB TIDAK MAKSIMALNYA PROGRAM KRPL

A. Rendahnya Kesadaran Masyarakat akan fungsi KRPL 124

B. Belum Ada Kelompok yang Peduli Terhadap Keberlanjutan Program 134

C. Belum Ada Advokasi Kebijakan Lokal yang Mendukung program KRPL 140

BAB VII REVITALISASI KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI

A. Pendidikan Tentang KRPL 142

B. Pembagian Bibit Memanfaatkan Bantuan Yang Mangkrak 150

C. Penyemaian Sayuran 155

D. Pembuatan 159

E. Penyemaian Buah Pepaya 165

F. Advokasi 171

G. Evaluasi Program 173

BAB VIII SEBUAH CATATAN REFLEKSI

A. Refleksi Pengorganisasian 178

B. Nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan lahan unuk ketercukupan pangan 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XI PENUTUP

A. Kesimpulan 193

B. Rekomendasi-rekomendasi 199

DAFAR PUSTAKA 201

LAMPIRAN-LAMPIRAN 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pohon Masalah 7

Tabel 1.2 Pohon Harapan 10

Tabel 1.3 Rencana Strategi Tindakan 13

Tabel 3.1 Analisa Stakeholder 66

Tabel 4.1 Hasil *Transect* Desa Sumberbening 71

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sumberbening 79

Tabel 4.3 Pemanfaatan Lahan Desa Sumberbening 83

Tabel 4.4 Sumber-Sumber Pendapatan Masyarakat 84

Tabel 6.1 Kalender Musim 128

Tabel 6.2 Aktivitas Keseharian Ibu-ibu RT. 01 132

Tabel 7.1 Komposisi Pestisida Nabati 162

Tabel 7.2 Komposisi Pestisida (Roma) 163

Tabel 7.3 Hasil Monitoring dan Evaluasi 174

Tabel 8.1 Temuan Masalah 183

Tabel 8.2 Perubahan yang Terjadi 184

Tabel 8.3 Pengaruh Kelompok dalam Kegiatan Peka Lingkungan 185

Tabel 8.4 Pengaruh Kelompok dalam Kegiatan Peka Lingkungan 186

Tabel 8.5 Aktivitas Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Pedidikan 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Letak Desa Sumberbening Dilihat dari RPJMDes 70
Gambar 4.2 petunjuk Arah Menuju Sumber Air *Pancuran* 75
Gambar 4.3 mengenal Lebih Dekat *Pancuran* 76
Gambar 4.4 Sumber Air *Pancuran* 88
Gambar 4.5 Peta RT. 01 Dusun Krajan 96
Gambar 5.1 Diskusi di *Joglo* 104
Gambar 5.2 Narasumber dari BPP 105
Gambar 5.3 Pemetaan di RT. 24, Dusun Mloko 106
Gambar 5.4 Kegiatan Yasinan 109
Gambar 5.5 Koordinasi dengan Anggota POKJA 3 116
Gambar 5.6 Pemetaan Bersama Kasun Krajan 118
Gambar 5.7 Proses Diskusi di RT. 01 Dusun Krajan 121
Gambar 6.1 Kesadaran Kelompok Terhadap Lingkungan 138
Gambar 7.1 Proses pendidikan KRPL 143
Gambar 7.2 Diskusi Kelompok Tentang Kendala Pertanian Sayur 148
Gambar 7.3 Kelompok Mandiri Pangan 149
Gambar 7.4 Proses Pengemasan Bibit 152
Gambar 7.5 Bibit Sayuran dan Buah 153
Gambar 7.6 Media Tanam yang Sudah Dicampur 157
Gambar 7.7 Penyemaian Bibit 158
Gambar 7.8 Hama di Daun Bawang 160
Gambar 7.9 Peserta Pembuatan Pestisida Organik 161
Gambar 7.10 Proses Pembuatan Pestisida Organik 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.11 Bibit Ditebar di Tanah 167

Gambar 7.12 Panduan Penyemaian Pepaya 168

Gambar 7.13 Perebusan Air untuk Merendam Biji 169

Gambar 7.14 Penyemaian Benih di Tisu dan Gelas Air Mineral 170

Gambar 7.15 Proses Advokasi 172

Gambar 7.16 Masyarakat Memanen Hasil Tanaman Mereka 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Sumberbening merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Desa ini merupakan daerah dengan ketinggian 650 mdpl dengan luas wilayah 1.211,116 Ha. Dari total luas wilayah tersebut 712,729 Ha merupakan daerah hutan, 354,242 adalah perkebunan dan sawah, 140,865 Ha merupakan wilayah pemukiman dan pekarangan, dan 3,280 Ha merupakan lahan yang belum terolah. Dengan luasan wilayah tersebut dapatt diketahui bahwa luas wilayah Desa Sumberbening lebih didominaaasi oleh wilayah hutan.

Adapun hutan sendiri dibagi menjadi 2, yaitu hutan lindung dan hutan produksi. Hutan lindung memiliki luas wilayah 227,25 Ha dan hutan produksi memiliki luas wilayah 487,479 Ha. Luasan hutan dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk untuk bercocok tanam. Biasanya masyarakat menanam di lahan perhutani dengan sistem bagi hasil, dimana setiap satu tahun sekali masyarakat harus membayar Rp.20.000. Adapun jenis tanaman yang biasa ditanam oleh masyarakat adalah palawija, kopi dan kakao. Karena masyarakat merasa bahwa hasil dari berkebun kurang mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga maka banyak masyarakat yang memilih bekerja ke luar kota atau keluar negeri guna mencukupi kebutuhan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterbatasan lahan sawah dan kebun serta kurangnya pemanfaatan pekarangan dapat mengakibatkan kurangnya ketercukupan pangan keluarga. Jika dilihat mayoritas pekarangan masyarakat bisa dibilang cukup luas. Rata-rata luasan pekarangan rumah warga dimanfaatkan untuk menanam tanaman perkebunan seperti coklat atau kopi serta tanaman hias dan sebagian besar dibiarkan kosong begitu saja. Sebenarnya dengan ketinggian berkisar 650 mdpl tersebut menjadikan dasa ini sangat berpotensi jika ditanami berbagai jenis sayuran. Namun kesadaran akan pengelolaan lahan guna ketercukupan pangan dan juga sebagai pelestarian ekologi lokal belum terbangun.

Adapun karakteristik tanah di Desa Sumberbening merupakan tanah liat yang akan terlihat keras pada saat kering, bersifat plastis (mudah dibentuk) pada kadar air sedang dan akan bersifat lengket dalam kondisi basah. Sebagian masyarakat telah dapat mengolah tanah tersebut menjadi lahan yang dapat diproduksi seperti ditanami sayuran namun sebagian besar masyarakat lebih memilih membeli tanah dari pada mengolah tanah dipekarangannya sendiri. Adapun harga tanah setiap satu *pickup* berkisar seratus ribu rupiah, jika diisikan dalam *polybag* akan menjadi 200 kantong dan setiap usai panen atau sekitar 3 bulan sekali maka tanah harus dibongkar untuk digemburkan atau diganti dengan tanah yang baru guna mendapatkan panen yang maksimal di panen yang akan datang.

Sebenarnya Desa Sumberbening termasuk desa yang mendapatkan program dari Kwasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dari pemerintah Kabupaten Trenggalek. namun masyarakat belum faham akan apa itu KRPL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan apa tujuannya. Berdasarkan laporan dari Kepala Desa, KRPL hanya memberikan bibit dan mewajibkan masyarakat menanamnya untuk mengikuti lomba KRPL tingkat provinsi tanpa ada sosialisasi terlebih dahulu. Bahkan hal yang paling mendasar seperti pengolahan tanah untuk menanam tidak diindahkan sehingga masyarakat memilih jalan instan yaitu dengan membeli tanah beserta *polybag*-nya mengingat menanam awalnya hanya ditujukan untuk keperluan lomba dan sifatya sangat mendadak. Hal ini membuat program yang dibuat oleh KRPL tidak berjalan maksimal. Hingga saat ini hampir setiap rumah selalu menggunakan *polybag* dan membeli tanah guna menanam sayuran dan buah.

Hal ini membuat program yang dibuat oleh KRPL tidak berjalan maksimal, karena masyarakat hanya sekedar menanam hanya untuk persyaratan lomba semata. Padahal jika dilihat dari buku panduan KRPL, kegiatan yang harusnya dilakukan terhadap Kawasan Rumah Pangan Lestari 2016, meliputi:

a. Sosialisasi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
b. Pemberian bantuan hibah berupa:
    - Sarana produksi berupa green house, kolam ikan, pakan ternak, pakan ikan, pompa air, selang plastik, mesin penetas, kandang ayam/ itik/ kelinci, pupuk kandang
    - Bibit buah-buahan, benih sayuran, bibit ikan, itik, ayam buras, kelinci, lele.
c. Pelatihan Manajemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Gelar KRPL

e. Evaluasi KRPL[1]

Jika dilihat dari panduan di atas maka hal pertama yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah sebelum melaksanakan program yaitu memberikan penyadaran ke masyarakat berupa sosialisasi atau pendidikan supaya program tersebut tidak bersifat *top down* dan dapat diterima dan dikelola dengan baik oleh masyarakat. Selain itu program yang telah dijalankan perlu diadakan evaluasi guna mengetahui perkembangan dari suatu program agar dapat diidentifikasi apa kekurangan dan kelebihan yang telah dilakukan supaya dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya.

> *"Lha wong peragkat ae gak ngerti mbak, moro-moro pihak KRPL teko ngekei bantuan winih janganan trus dikon melu lomba KRPL tingkat provinsi. Parangkat ae gak eruh opo maneh masyarakat. Dadi yo sakdurunge durung onok sosialisasi winih iki maksude digawe opo."*[2]

Perangkat saja tidak tahu mbak, tiba-tiba pihak KRPL datang memberi bantuan berupa benih tanaman sayur lalu disuruh mengikuti lomba KRPL tingkat provinsi. Kalau perangkatnya saja tidak tahu apa lagi masyarakatnya. Jadi memang sebelumnya belum ada sosialaisasi terlebih dahulu maksud benih ini mau diapakan.

Selain itu selama ini masyarakat juga hanya sekedar menanam tanpa mempedulikan aspek-aspek kesehatan lingkungan. Seperti penataan tanaman yang hanya asal-asalaan, tetap menggunakan pupuk kimia untuk tanaman sayur, padahal sayur yang mereka tanam juga untuk dikonsumsi sendiri,

[1] Badan ketahanan pangan Provinsi Jawa Timur, Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Plus Plus Jawa Timur Bagi TP-PKK Desa/Kelurahan Tahun 2016, 1

[2] Pendapat Suyanto dari hasil diskusi, Kepala Desa Sumberbening di kediamannya pada 13 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam, kurang memanfaatkan sampah basah sebagai kompos dan pestisida nabati, kurang memanfaatkan sampah plastik untuk media menanam atau menggunakan kotoran ternak sebagai pupuk.

Proses pendampingan dan penyadaran warga dalam pengelolahan pekarangan perlu didukung dengan banyak hal, salah satunya dengan pengelolaan ekosistem. Pengelolaan ekosistem yang baik hendaknya merupakan salah satu ciri utama dalam produksi pangan karena produksi pangan merupakan salah satu variabel dominan dalam mempengaruhi ekosistem yaitu perannya dalam memanfaatkan sumber daya lahan dan air. Jika ekosistem sudah terolah dengan baik maka secara otomatis akan memberikan keuntungan bagi manusia. Sama halnya jika pekarangan sudah terkelola dengan baik maka secara otomatis akan membawa dampak yang positif bagi manusia seperti, terciptanya ketercukupan pangan bagi masyarakat, menigkatkan gizi keluarga, menjadikan lingkungan menjadi sehat.

Oleh karena itu hal yang perlu dibangun pertama yakni kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan ekologi lokal guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Dengan proses pendidikan pengelolaan lahan diharapkan dapat digunakan sebagai ladang belajar bagi petani sayur untuk mendukung terciptanya ketahanan pangan serta dapat memenuhi gizi keluarga dan menjadikan hasil panen mereka lebih sehat untuk dikonsumsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu program tersebut dapat bersinergi dengan kesadaran penyelamatan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang menyebabkan masalah lahan tidak produktif yang ada di Desa Sumberbening?
2. Strategi apa yang dapat dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah lahan tidak produktif di Desa Sumberbening?
3. Perubahan sosial apa yang terjadi setelah adanya program pengolahan lahan pekarangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan masalah lahan tidak produktif di Desa Sumberbening
2. Untuk mengetahui strategi apa yang dapat dijadikan solusi pemecahan masalah lahan tidak produktif di Desa Sumberbening
3. Untuk mengetahui perubahan sosial apa yang terjadi setelah adanya program pengolahan lahan pekarangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Strategi Pemberdayaan

Permasalahan lahan yang produktif yang terjadi di Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

Tabel 1.1
Pohon Masalah

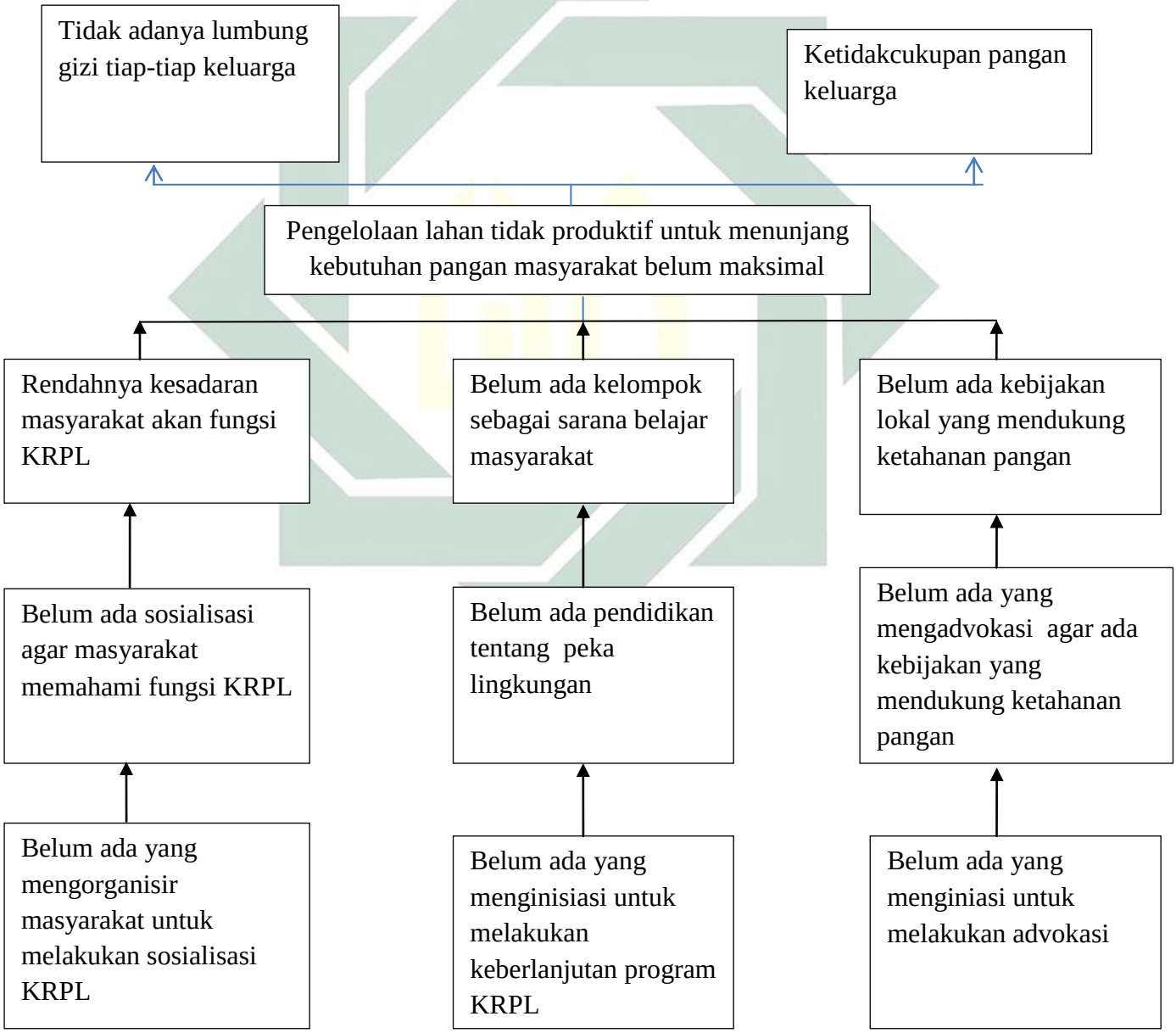

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pohon masalah diatas dapat diketahui bahwa kesadaran masyarakat dalam pengolahan lahan sebagai lumbung gizi keluarga dan sebagai sarana kecukupan pangan belum terbangun. Hal ini dikarenakan belum ada proses mengorganisir masyarakat untuk melakukan proses sosialisasi menuju kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pengolahan pekarangan untuk dijadikan sebagai lumbung pangan dan gizi keluarga untuk kebutuhan sehari-hari keluarga yang diwujudkan dalam bentu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Proses ini menjadi salah bagian penting dalam riset ini, untuk menjawab permasalahan lahan yang tidak produktif banyak yang dibiarkan begitu saja.

Adanya program KRPL yang dikenakan di Desa Sumberbening tidak berjalan dengan optimal. Hal ini karena sejak awal diadakannya program tidak dibarengi dengan proses sosialisasi maupun proses pendidikan terlebih dahulu akan apa fungsi dan tujuan KRPL sehingga sebagian besar masyarakat tetap membiarkan lahannya menjadi lahan yang mati atau lahan tidak produktif. Masyarakat berfikir bahwa adanya KRPL hanya sebagai lomba saja tanpa ada keberlanjutan. Dengan demikian program yang memang memiliki tujuan awal untuk menciptakan ketahanan pangan ini penting untuk dioptimalkan.

Masalah yang kedua adalah belum adanya kelompok sebagai sarana belajar masyarakat tentang KRPL. Hal ini karena belum pernah ada pendidikan terhadap masyarakat mengenai peka lingkungan sehigga pengolahan lahan pekarangan masyarakat belum maksimal. Belum adanya pendidikan terhadap kelompok karena belum ada yang menginisiasi untuk melakukan keberlanjutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program KRPL, sehingga hingga saat ini belum ada kelompok yang peduli terhadap program tersebut.

Faktor yang ketiga yakni belum adanya kebijakan lokal dari pemerintah desa yang mendukung pengolahan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan masyarakatnya. Sebenarnya pemerintah setempat, dalam hal ini adalah kades Desa Sumberbening ingin membuat kebijakan yang mendukung guna ketahanan pangan masyarakat dengan cara mengolah lahan mereka untuk dijadikan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan keluarga, namun pihaknya mengaku masih takut jika kebijakannya tersebut terkesan memaksa masyarakat, hal ini karena program tersebut terkesan serba dadakan sehingga Kepala Desa belum berani untuk mendukungnya dengan kebijakan lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun harapan yang ingin dicapai dalam menjadikan lahan pekarangan agar menjadi lebih produktif adalah sebagaimana berikut, yang telah digambarkan dalam pohon harapan:

Tabel 1.2

Pohon harapan

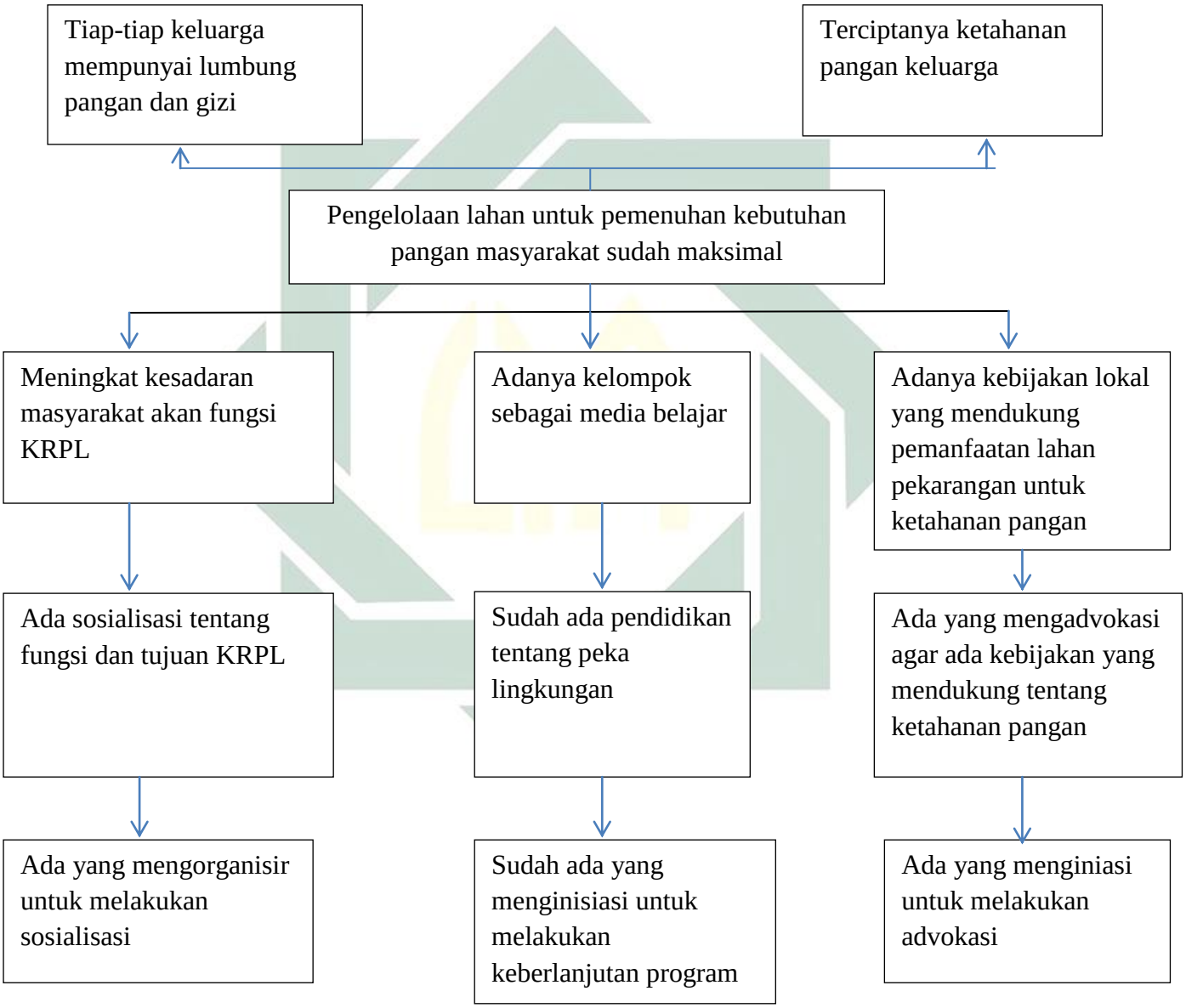

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari bagan pohon harapan diatas dapat diketahui bahwa untuk mengoptimalkan fungsi KRPL agar masyarakat mau memanfaatkan lahan pekarangan guna ketercukupan pangan dapat ditandai dengan beberapa indikator, diantaranya:

Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pengelolahan lahan. Dengan mengolah lahan pekarangan maka masyarakat dapat dikatakan sudah mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri (mandiri pangan). Untuk itu perlu adanya sosialisasi untuk membuat masyarakat agar mau mengolah lahan pekarangan mereka agar menjadi lebih produktif dan dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka tanpa harus tergantung pada penjual sayur. Oleh karena itu harus ada yang mengorganisir agar ada sosialisasi tentang pengolahan lahan.

Kedua, adanya kelompok sebagai media belajar bagi petani sayur. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan terhadap masyarakat mengenai peka lingkungan agar masyarakat menjadi termotivasi untuk membentuk kelompok yang peduli terhadap lingkungannya. Jika sudah ada kelompok maka masyarakat dapat belajar apapun yang menjadi kendala dalam hal penanaman dan perawatan tanaman pangan, selain itu masyarakat juga dapat belajar bagaimana cara mengolah lahan pekarangan mereka agar menjadi lebih produktif. Dengan demikian harus ada yang menginisiasi agar adanya pendidikan terhadap masyarakat dengan melanjutkan program KRPL.

Ketiga, adanya kebijakan lokal yang mendukung tentang pelestarian dan pemanfaatan lahan pkarangan untuk ketahanan pangan, dalam hal ini adalah pengolahan lahan yang kurang produktif agar diolah sehingga lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan mengolah lahannya sendiri masyarakat tidak perlu membeli tanah untuk menanam namun mereka tetap dapat mencukupi kebutuhan pangan mereka. Dalam hal ini akan sejalan dengan program KRPL yang telah dilakukan. Agar terbentuknya kebijakan oleh karena itu harus ada yang mengadvokasi kebijakan kepada pemerintah desa. Untuk itu pula harus ada yang mulai menginiasi untuk melakukan advokasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3
Rencana Strategi Tindakan

Tujuan Akhir (Goal)	**Terciptanya kemandirian pangan**		
Tujuan (Purpose)	Pengolahan lahan pekarangan mendukung ketercukupan pangan masyarakat sudah maksimal		
Hasil (Result/output)	Meningkatnya kesadaran masyarakat akan fungsi KRPL	Terbentuknya kelompok sebagai media belajar petani	Adanya kebijakan lokal yang mendukung pengolaha lahan untuk ketahanan pangan
Kegiatan	Sosialisasi tentang program KRPL	Pendidikan terhadap masyarakat	Menyelenggarakan kegiatan advokasi kebijakan tentang ketahanan pangan
	FGD persiapan Sosialisasi	FGD persiapan proses pendidikan	FGD/ rapat persiapan advokasi
	Koordinasi dengan stakeholder terkait	Koordinasi dengan calon narasumber	Menyusun rancangan kebijakan
	Melobi BPP agar mau diajak bekerjasama dalam kegiatan Sosialisasi	Pemenuhan terhadap terhadap kelengkapan kegiatan	Penyusunan draf kebijakan
	Mulai melakukan sosialisasi	Mulai melakukan pendidikan peka lingkungan	Pengajuan draf usulan kebijakan
	FGD evaluasi dan refleksi	FGD evaluasi dan refleksi hasil	Mengawal bagaimana kebijakan dapat dieksekusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematikan Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan dibahas tentang gambaran singkat tentang kondisi sosial yang ada di Desa Sumberbening yakni berupa latar belakng serta mencantumkan rumusan masalah, tujuan penulisan dan strategi program sebagai pemecahan masalahnya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan gambaran tetantang apa yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

BAB II: KAJIAN TEORI dan KONSEPTUAL

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan yang digunakan oleh peneliti di dalam menganalisis realita sosial yang ada di dalam masyarakat.

BAB III: METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data tentang penyikapan masalah sosial secara kritis dan mendalam yang dilakukan secara partisipatif bersama-sama dengan masyarakat. Adapun tujuannya adalah agar masyarakat tidak bergantung pada *outsider* atau peneliti ketika sudah meninggalkan tempat penelitian.

BAB IV: SELAYANG PANDANG DESA SUMBERBENING

Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang situasi kehidupan masyarakat baik dari segi geografi, demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan keadaan sosial yang ada di Desa Sumberbening. Dengan demikian pembaca dapat lebih jelas memahami situasi yang ada di Desa Sumberbening.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Di dalam bab ini peneliti akan menjelaskan proses-proses di dalam menyelesaikan problem bersama dengan masyarakat mulai dari inkulturasi, penggalian data, analisis temuan masalah, menentukan strategi pemecahan masalah, aksi hingga evalusi yang telah dilakukan.

BAB VI: MENELUSURI PENYEBAB TIDAK MAKSIMALNYA PROGRAM KRPL

Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan mengupas secara mendalam tentang realita lahan tidak produktif yang ada di Desa Sumberbening dengan berbagai analisis. Bab ini merupakan bab yang menjelaskan lebih mendalam tentang apa yang sudah dijelaskan di latar belakang pada Bab I.

BABVII: REVITALISASI KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI

Di dalam bab ini dijelaskan tentang program yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga menjadi aksi guna perubahan sosial.

BAB VIII: SEBUAH CATATAN REFLEKSI

Bab ini menjelaskan tentang sebuah refleksi atas program yang telah dilakukan guna mengetahui tingkat keberhasilan program dan perubahan sosial yang terjadi serta memperbaiki apa yang dirasa kurang. Selain itu juga berisi refleksi untuk peneliti tentang pendampingan yang telah dilakukan mulai dari kelebihan dan kekurangannya dan juga menceritakan pelajaran yang telah didapatkan selama proses pedampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XI: PENUTUP

Di dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus saran terhadap pihak-pihak yang terkait guna keberlanjutan dan kelancaran program. Bab ini juga membahas tentang rekomendasi yang harapkan guna perluasan program aksi perubahan.

F. Jadwal Pendampingan

No	Tahapan Pendampingan	Pelaksanaan Mingguan																							
		Januari				Februari				Maret				April				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Assessment awal			x	x	x	x																		
2	Penentuan agenda riset untuk perubahan							x	x																
3	Pemetaan partisipatif								x	x															
4	Menyusun strategi gerakan									x	x														
5	Pengorganisasian masya										x	x	x												

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	rakat																								
6	Melancarkan aksi perubahan												**x**	**x**	**x**										
7	Membangun pusat-pusat belajar														**x**	**x**	**x**								
8	Refleksi																				**x**				
9	Meluaskan skala gerakan																				**x**	**x**			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KONSEPTUAL

A. Memahami Pengorganisasian Dalam Konsep Pemberdayaan

1. Arti Sebuah Pemberdayaan

a) Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa inggris "empowerment" yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (disadvantaged). *Empowerment aims to increase the power of disadvantaged*, demikian menurut Jim Ife. Sementara Swift dan Levin mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha "realocation of power" melalui pengubahan struktur sosial. Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Selanjutnya Craig dan Mayo mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).[3]

Jim Ife menjelaskan lebih lanjut tentang konsep pemberdayaan dalam Zubaedi bahwa pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan).

[3] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011), 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan 4 perspektif yaitu: perspektif *pluralis*, *elitis*, *strukturalis*, dan *post-strukturalis*.[4]

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan)[5]. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-kepuusan yang mempengaruhi mereka[6]

b) Prinsip-Prinsip pemberdayaan

Menurut Suharto, di dalam bukunya disebutkan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan meluputi:[7]

1) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Oleh karena itu harus ada kerjasama sebagai partner

[4] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke-1, Maret 2013), 5
[5] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kjian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT Ravika Adimata, cet Ke-1, 2005), 57
[6] *Ibid*, 58
[7] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai actor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan

3) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan

4) Kompetensi diperoleh dan dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu kepada masyarakat

5) Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut

6) Jaringan-jaringan sosial informal merupaakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan untuk mengendalikan seseorang

7) Masyarakat harus berpartisipasi dalam memberdayakan diri mereka sendiri, tujuan, cara dan hasil harus dirimuskan oleh mereka sendiri

8) Tingkat kesadaran merupkan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dan mobilisasi tindakan bagi perubahan

9) Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-umber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis,evolutif, dikarenakan permasalahan selalu memiliki beragam solusi

11) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal lain melalui pembangunan ekonomi secara parallel.

2. Proses Pengorganisasian

Pengorganisasian masyarakat merupakan proses refleksi dari kesadaran yang muncul dari pengalaman langsung bersama masyarakat. Dengan menemu kenali (identifikasi) masalah, siapa saja yang terlibat dalam lingkar masalah itu, kemudian mendorong kesadaran dan motivasi untuk melakukan sesuau (perubahan). Selain mencerminkan kesadaran lewat pengalaman, pengorganisasian juga mencerminkan lingkar (siklus) aksi-refleksi-aksi yang progresif sebagimana digambarkan dalam siklus berikut.[8]

Lingkar seperti ini, menekankan persiapan, disiplin dan keterlibatan yang melibatkan sebanyak mungkin rakyat. Mereka melakukan identifikasi isu, klarifikasi, menentukan keputusan dan program aksi, evaluasi dan refleksi. Proses seperti ini merupakan proses yang tiada henti dan selalu tersambung dari fase ke fase. Mengutip pendapat Lao Tze yang mengatakan [9]

"Datang dan temuilah masyarakatmu, hiduplah bersama mereka, belajarlah dari mereka, temukan permasalahan dan impian bersama mereka. Mulailah dari

[8] Agus Afandi, Nadhir Salahudin, Moh. Anshori dan Hadi Susanto, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Isla,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 167
[9] *Ibid*, 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang mereka miliki, lakukan terus-menerus bersamanya dan ketika berhasil mereka mengatakan kamilah yang melakukannya."[10]

Statement di atas menunjukkan bahwa daur proses pengorganisasian masyarakat dimulai dari masyarakat itu sendiri. Mereka harus terus-menerus diajak berpikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalah mereka sendiri. Dengan demikian mereka akan mampu memiliki wawasan baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkan mereka memiliki keinginan untuk bertindak, melakukan sesuatu untuk mengubah keadaan yang mereka alami. Tindakan mereka itu dinilai, direnungkan kembali, dikaji ulang untuk memperoleh wawasan baru lagi, pelajaran-pelajaran berharga yang akan menjaga arah tindakan-tindakan mereka berikutnya. proses pengorganisasian ini berlangsung terus sebagai suatu daur yang tak pernah selesai.[11]

3. Peran Fasilitator dalam Pengorganisasian Masyarakat

Menurut Poerwadarmita, kata peran mempunyai arti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Dari kata dasar "peran" muncul kata turunan "peranan" yang menurut Levinson sebagimana dikutip oleh Soejono Soekamto, mempunyai arti sebuah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur social masyarakat, yang meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam

[10] *Ibid*
[11] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.[12]

Peran pengorganisir masyarakat dalam kegiatan pengorganisasian masyarakat bias dijelaskan dalam beberapa hal yang meliputi: Pertama, dalam kontes ideologis tugas pengorganisir masyarakat adalah membongkar kesadaran palsu dari masyarakat menjadi kesadaran kritis. Masyarakat yang selama ini dikungkung kesadarannya, perlu ditingkatkan kesadarannya dengan cara meningkatkan wawasan, sikap dan mengontrol hak-hak yang dimilikinya. Upaya penyadaran ini juga dilakukan untuk membebaskan belenggu hegemoni ideology dominan yang selama ini digunakan penguasa untuk menjamin kepentingan dan kelanggengan posisi politiknya.[13]

Dalam kacamata paradigma kritis, pengorganisir masyarakat menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada; melakukan refleksi kritis, terhadap '*the dominant ideology'* kearah transformasi sosial; dan menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan. Demikian pula melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.[14]

Dengan demikian, dalam konteks ini ada tiga hal penting untuk dilakukan sebagai tugas pengorganisir masyarakat yang bisa dipilah-pilah lagi.

1) Pada level kelompok dituntut untuk mengembangkan kesadaran kritis anggota kelompok

[12] Agus Afandi, Nadhir Salahudin, Moh. Anshori dan Hadi Susanto, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 182
[13] *Ibid*, 183
[14] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membangun dan mengembangkan budaya tandingan terhadap budaya dominan yang membelenggu
3) Mengembangkan jati diri kolektif anggota komunitas

Kedua, pengorganisir masyarakat dituntut mampu menjalankan organisasi secara kultural dan ekserensial, yaitu kemampuan untuk memahami dan menerapkan model organisasi yang beragam. Menggelindingkan perubahan institusional sebagai suatu bagian dari pembiasaan dan reproduksi diri. *Ketiga*, pada tingkat kepemimpinan pengorganisir masyarakat dituntut untuk mengembangkan kepemimpinan yang menekankan partisipasi anggota komunitas, dalam manajemen dan proses-proses pengorganisasian. *Keempat*, dalam konteks struktur organisasi, pengorganisir masyarakat dituntut untuk menjalankan fungsi organisasi secara luas dan memberi manfaat kepada komunitas secara terbuka.[15]

Peran fasilitator seringkali juga disebut sebagai "pemungkin" (*enabler*). Bahkan dalam banyak kesempatan kedua istilah tersebut bahkan sering dipertukarkan satu sama lain. Dalam konsepsi person, dan kawan-kawan. Peran sebagai pemungkin dalam pegorganisasian masyarakat menyatakan "*The traditional role of enabler is social work implies education, facilitation, and promotion of interaction and action*". (Secara tradisi peran seorang pendamping masyarakat dalam pekerjaan soail termlikasi dalam pendidikan proses memfasilitasi, dan penyambung dalam berhubungan dan aksi). Sementara penekanan pada definisi pemungkinan atau fasilitator sebagai

[15] *Ibid*, 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab untuk membantu klien (komunitas) menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional, diberikan oleh Barker dengan merujuk pada strategi yang dapat dimainkan oleh fasilitator. Pengertian ini didasari oleh visi pengorganisasian masyarakat bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya karena adanya usaha-usaha masyarakat sendiri, dan peranan pengorganisir masyarakat adalah memfasilitasi atau memungkinkan komunitas mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.[16]

Untuk menumbuhkan kesadaran kritis komunitas, misalnya, pengorganisir masyarakat harus memiliki kemampuan memberi pemahaman dan analisis terhadap fakta-fakta secara sistematis dan berhubungan sebab akibat, yang mendorong komunitas untuk bergerak dan beraksi secara terorganisir. karena itu, setiap anggota komunitas didorong untuk berpikir dan bekerja secara kelompok dalam komunitas. Komitmen untuk berpikir dan bekerja bersama, membangun tanggung jawab dan mempertahankan sikap secara bersama-sama itu merupakan suatu hal penting dan harus selalu dipertahankan dalam membangun komunitas. Ketika komitmen kelompok sudah terbangun, maka hal tersebut menjadi modal awal sekaligus potensi atau sumberdaya anggota kelompok yang bisa dimanfaatkan dan dimobilisir. Karena tugas pengorganisir masyarakat penting lainnya dalam melakukan pendampingan komunitas adalah melakukan pemetaan terhadappotensi-potensi yang dimiliki oleh kelompok untuk kepentingan bersama. Dengan

[16] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi dan keterampilan yang berhasil diidentifikasi, maka segala potensi dan fasilitas yang ada bisa dimaksimalkan untuk kepentingan kelompok.[17]

Pengorganisir masyarakat juga dituntut untuk memberikan dukungan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengorganisasian komunitas. Dukungan itu bisa sesuatu yang berorientasi pada penguatan, penghargaan dan penerimaan nilai-nilai yang ada, mendengarkan keluhan-keluhan, masukan-masukan dan kritik yang disampaikan anggota komunitas.[18]

B. Perspektif Lingkungan dalam Pengembangan Masyarakat

Pendekatan lingkungan (*ecology perspective*) membentuk pendekatan yang lebih holistik pada konsep pengembangan masyarakat karena menyumbangkan pemahaman sistemik (ekosistem) terhadap fenomena alam dan fenomena sosial. Selain itu, perspektif lingkungan juga mengkritik pendekatan ekonomi (*growth economic approach*) terhadap sumberdaya alam sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan manusia. Persoalan lingkungan dianggap sebagai konsekuensi dari tatanan sosial-ekonomi-politik yang tidak menggunakan prinsip keberlanjutan sehingga untuk mengatasi krisis lingkungan, sistem sosial-ekonomi-politik itulah yang harus diubah. Berikut ini adalah beberapa prinsip ekologi yang memberikan kontribusi penting untuk pengembangan masyarakat:[19]

---

[17] *Ibid*, 186
[18] *Ibid*
[19] Rianingsih Djohani, *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi komunitas* (Bandung: Studio Driya Media, 2003), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersifat menyeluruh (*holistic*)	• Prinsip ini menyatakan bahwa semua fenomena harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan, dan hanya akan bisa dipahami dengan baik apabila kita memperhatikan bagian-bagian lainnya sebagai suatu sistem • Beberapa hal yang menjadi konsekuensi prinsip ini adalah: menggunakan falsafah yang berpusat pada lingkungan, penghargaan terhadap kehidupan dan alam, menolak pemecahan masalah secara parsial (linear), mengambangkan perubahan secara organis (bertahap)
Keberlanjutan (*sustainability*)	• Prinsip ini menyatakan bahwa sebuah sistem harus bisa dikelola dalam jangka panjang, karena itu sumberdaya digunakan hanya pada tingkat (batas) dimana bisa dikembalikan, lebih banyak memanfaatkan sumberdaya energi yang bisa diperbaharui, hasil produksi harus dibatasi sejumlah yang bisa diserap oleh lingkungan, serta konsumsi harus diminimalkan (bukan dimaksimalkan) • Beberapa hal yang menjadi konsekuensi prinsip ini adalah: Memperhatikan konservasi alam, mengurangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	konsumsi, menolak pendekatan ekonomi berbasis pada pertumbuhan, mengurangi pembangunan teknologi (baca: modernisasi), anti-kapitalisme
Keberagaman (*diversity*)	• Prinsip ini menyatakan bahwa keberagaman akan menolong ketahanan dan keberlangsungan sebuah sistem; keberagaman di dalam lingkungan alam, akan membantu sistem untuk berkembang, beradaptasi, dan bertumbuh; keberagaman dalam kebudayaan, akan membantu berkembangnya proses adaptasi dan pilihan • Beberapa hal yang menjadi konsekuensi prinsip ini adalah: menghargai keberagaman (alam, sosial-budaya), meyakini bahwa ada banyak alternatif solusi, desentralisasi, jaringan kerjasama dan komunikasi teknologi sederhana (*lower level technology*)
Keseimbangan (*equilibrium*)	• Prinsip ini menyatakan bahwa sebuah sistem memiliki pola keseimbangan untuk bisa melangsungkan kehidupannya-keseimbangan alam maupun keseimbangan sosial; apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	keseimbangan ini terganggu, maka sistem tidak dapat bekerja dengan baik • Beberapa hal yang menjadi konsekuensi prinsip ini adalah: melakukan tindakan pada tingkat lokal dengan perspektif global, memiliki perspektif gender, memperhatikan hak dan kewajiban, berdasarkan pada perdamaian dan kerjasama.

Di dalam bukunya, Yayuk Yuliati mengungkapkan bahwa dalam hal pelestarian alam dan lingkungan perempuan merupakan sumber daya potensial dalam rangka pelestarian sumber daya lingkungan yang sering dilupakan. Perempuan, khususnya di pedesaan, mencerminkan wanita kerja yang langsung berhubungan dengan alam. Hubungan antara perempuan dengan alam bukan merupakan hubungan dominasi, tetapi hubungan yang *co-operative* yang ditandai dengan membiarkan tumbuh-tumbuhan terus hidup. Mereka mengumpulkan hasil dari pohon dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di hutan, dan dari hasil tumbuh-tumbuhan tersebut dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar, yaitu makanan (*food*), bahan bakar (*fuel*), dan pakan ternak (*fodder*). [20]

Rodda juga berpendapat bahwa perempuan tidak hanya mengawasi kerusakan lingkungan, tetapi juga memainkan peranan perempuan sebagai:

[20] Yayuk Yuliati, *Perubahan Ekologis Dan Strategi Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger* (*Suatu Kajian Gender dan Lingkungan*) (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

consumers, campaigners, educators, dan *communicators* sebagai *producers*, perempuan menghasilkan makanan yang berasal dari tanaman yang ditanam. Sebagai consumers, perempuan mengambil hasil tanaman atau hewan yang ada di alam, misalnya: mencari kayu bakar, mengambil air, dan mencari tanaman obat-obatan di hutan. Sebagai *campaigners* perempuan mengampanyekan pentingnya memelihara lingkungan. Sebagai educators, dapat dilihat dari proses alih pengetahuan mengenai semua pekerjaan produktif maupun reproduktif kepada anak-anak perempuannya, dan sebagai communicators, perempuan memasarkan hasil dari alam lingkungannya ke tempat lain. Lebih jauh Rodda mengatakan, bahwa perempuan memandang hutan sebagai sumber kebutuhan dasar rumah tangga, sedangkan laki-laki memandang hutan lebih sebagai aspek komersial.[21]

Sehubungan dengan uraian di atas, sebetulnya perempuan memiliki *indegenious knowledge* atau *local wisdom* mengenai bagaimana mengelola sumberdaya lokal. Perempuan desa, petani serta penduduk setempat yang tinggal di dalam hutan mendapatkan kebutuhan dari situ. Mereka mempunyai pengetahuan yang mendalam dan sistematik mengenai proses-proses alam serta yakin, bahwa mereka harus pula memulihkan kekayaannya.[22]

Menurut Gadis Arivia (2000), sejak kecenderungan peduli lingkungan ini merebak bukan saja di kalangan LSM, tetapi juga di pemerintahan, tidak banyak yang menyadari bahwa isu lingkungan berkaitan erat dengan isu perempuan. Padahal menurut mitos-mitos yang ada di masyarakat, perempuan

[21] *Ibid*
[22] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering diasosiasikan dengan alam. Misalnya perempuan sering diandaikan sebagai bumi, bunga, ayam, malam, bulan dan padi. Kadang mitos-mitos tersebut bukanlah yang mempunyai makna positif tetapi justru banyak yang negatif.[23]

Namun apabila perempuan dan alam diterjemahkan sebagai suatu badan pengetahuan, maka persoalan mitos akan terkikis dan yang kemudian muncul adalah sebuah sistem interasi yang memungkinkan untuk memahami epistimologi feminis dalam lingkungan. Carolyn Merchant, seorang profesor dari *Universitas of Bakerley* dalam bidang lingkungan, sejarah dan filsafat, menggambarkan sistem interaksi tersebut sebagai sebuah konsep kerangka kerja untuk mereintepretasi ekologi dan menghasilkan revolusi ekologis, dimana perempuan mempunyai peranan penting.[24]

C. Prinsip Ekologi Dalam Pertanian

Tanah merupakan material hasil pelapukan batuan pada permukaan bumi. Di dalam ilmu pertanian, yang disebut tanah adalah partikel hasil pelapukan batuan bumi yang berdiameter 2 mm atau kurang. Tanah memiliki sifat fisik, kimia dan biologis. Sifat fisik tanah antara lain tekstur, struktur, warna, porositas, dan kepadatan tanah. Tekstur tanah ditentukan oleh komposisi partikel penyusun tanah yaitu pasir (berdiameter 0,05-2,0 mm), debu (berdiameter 0,002-0,05 mm) dan liat (berdiameter <0,002 mm).[25]

---

[23] *Ibid*, 3
[24] *Ibid*
[25] Wiryono, Pengantar Ilmu Lingkungan (Bengkulu: Partelon Media, 2013), 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanah yang banyak mengandung pasir terasa kasar ketika diraba dengan dua jari (ibu jari da jari telunjuk), sebaliknya jika tanah mengandung partikel liat akan terasa liat. Tekstur tanah menentukan permeabilitas tanah atau kemudahan air melalui tanah. Permeabilitas berbanding lurus dengan ukuran partikel. Pasir memiliki permeabilitas tinggi, sedangkan liat sangat rendah sampai rendah, dan debu sedang. Pergerakan udara juga cepat pada pasir, sangat lambat sampai lambat pada liat, dan sedang pada debu. Sebaliknya, kapasitas memegang air berbanding terbalik ukuran partikel. Liat memiliki kapasitas memegang air yang tinggi, debu sedang, dan pasir rendah. Tanah yang memiliki tekstur lempung (*loam*) berpasir mudah mengalirkan air, memiliki aerasi yang bagus, tetapi juga cepat kering. Sebaliknya tanah yang bertekstur liat memiliki ruang yang sangat sedikit untuk pergerakan air dan udara. Akibatnya tanah sulit untuk mengalirkan air.

Sifat biologis tanah merupakan hasil kerja komunitas biologis di dalam dan di atas tanah. Tanah yang sebelumnya gundul, yang memiliki sedikit sekali organisme tanah, setelah ditumbuhi tumbuh-tumbuhan akan berubah menjadi tanah yang menjadi kaya bahan organic dan memiliki banyak organisme baik di dalam maupun di atas tanah. Aktivitas biologis di dalam dan di atas tanah mempengaruhi beberapa sifat fisik dan kimia tanah.[26]

Tanah dibutuhkan oleh manusia untuk banyak keperluan. Manusia memerlukan hamparan tanah, atau lahan, untuk menanam tanaman pertanian dan untuk peternakan untuk menghasilkan makanan. Karena manusia

[26] *Ibid*, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan organisme heterotrof, yang memerlukan makanan berupa tumbuhan dan hewan, maka ketersediaan lahan untuk pertanian dan peternakan ini sangat vital bagi keberlanjutan manusia di muka bumi. Manusia juga perlu merawat lahan pertanian ini sehingga secara lestari (berkelanjutan) dapat menghasilkan makanan yang merupakan kebutuhan primer manusia. Pengolahan tanah pertanian yang tidak tepat dapat menyebabkan kualitas tanah menurun, bahkan menyebabkan degradasi lahan menjadi lahan kritis yang tidak produktif.[27]

Setiap tanaman membutuhkan unsur hara yang cukup untuk dapat tumbuh optimal. Unsur hara yang diperlukan tanaman dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur hara makro yang diperlukan dalam jumlah sedikit. Unsur hara makro adalah kalsium (Ca), kalium atau potasium (K), magnesium (Mg), karbon (C), hidrogen (H), oksigen (O), nitrogen (N), fospor (P), belerang atau sulfur (S), dan unsur mikro seperti besi (Fe), zink (Zn), mangan (Mn), molibdenum (Mo), Boron (B), tembaga (Cu) dan Chlorin (Cl). Jika ada unsur yang tidak cukup tersedia dalam tanah maka tanaman mengalami defisiensi atau kekurangan hara. Unsur yang kurang ini menjadi faktor penghambat pertumbuhan tanaman. Meskipun semua unsur lainnya cukup tetapi selama masih ada satu unsur yang kurang pertumbuhan tanaman tidak optimal.[28]

Dalam pertanian perlu mendekatkan struktur agroekosistem ke struktur ekosistem alami. Tentu saja tidak seratus persen kembali ke alam liar, seperti kondisi dalam zaman berburu dan mengumpulkan, tetapi paling tidak harus memasukkan kembali komponen-komponen yang hilang. FAO (2010)

[27] *Ibid*
[28] *Ibid*, 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan tiga prinsip pertanian konservasi yaitu meminimalisir gangguan tanah secara mekanis, mempertahankan penutupan lahan secara terus menerus dan meningkatkan keragaman jenis tanaman, secara bergantian atau bersamaan. Untuk menjaga tanah agar tanaman dapat tumbuh optimal, ketersediaan air harus cukup. Kekurangan air akan menghambat pertumbuhan tanaman. Sebaliknya, pengairan yang berlebihan dalam jangka panjang dapat merusak tanah dan menyebabkan kelangkaan air. Konservasi tanah dan air merupakan bagian yang sangat penting bagi tercapainya pertanian berkelanjutan.[29]

D. Menjaga Ekologi Lokal Untuk Mandiri Pangan

Melestarikan, memelihara alam beserta tatanannya wajib hukumnya bagi kita semua, walaupun di sisi lain kita sulit lari dari kebutuhan dan tuntutan ekonomi. Perlu strategi penyadaran untuk membangun paradigma atau ideologi yang dinilai akan mampu membantu menyelamatkan tatanan ekologi.[30]

Peradigma *economy based ecology* patut dihidupkan, yaitu pola perilaku ekonomi dalam mengelola, memanfaatkan, serta mengkonsumsi sumberdaya alam yang berdimensi kelestarian ekosistem dan berdimensi kemanusiaan. Pola ekonomi *growth oriented* yang menistakan manusia dan alam, harus segera diakhiri. Apa gunanya pertumbuhan ekonomi, berkembangnya kawasan, kalau kemudian melahirkan bencana, kerusakan, dan kemiskinan.[31]

---

[29] Wiryono, Pengantar Ilmu Lingkungan (Bengkulu: Partelon Media, 2013), 147
[30] Eko Siswono, Ekologi Sosial (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 39
[31] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjelaskan dinamika hubungan manusia (kebudayaan) dan lingkungan dipergunakan konsep ekologi dan ekosistem. Istilah ekologi diperkenalkan dan dipupulerkan pertama kali oleh Ernest Heackel (1834-1919). Secara harfiah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu. Jadi ekologi adalah ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat diartikan juga sebagai ekonomi alam karena terjadi transaksi dalam bentuk materi, energi dan informasi. Menurut Hawley, ekologi adalah ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antar organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya. Sementara itu Sukadana berpendapat bahwa ekologi adalah ilmu mengenai hubungan antara organisme yang hidup dengan lingkungan fisiknya dan dengan lingkungan biotiknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup/organisme dengan lingkungannya.[32]

Menurut Supandi, pertanian berkelanjutan dapat diartikan sebagai pengelolaan sumber daya untuk menghasilkan kebutuhan pokok manusia (sandang, pangan, dan papan), sekaligus mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Gips yang mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) mantap secara ekologis, (2) bisa berlanjut secara ekonomis, (3) adil, (4) manusiawi, (5) luwes.[33]

---

[32] Yayuk Yuliati, *Perubahan Ekologis Dan Strategi Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger* (*Suatu Kajian Gender dan Lingkungan*) (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 22

[33] Supiandi Sabiham, *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan* (Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan di dalam bersama-sama menghuni biosfer mengusahakan keseimbangan ekologis demi kelestariannya masing-masing. Berbagai perkumpulan pendukung pelestarian biosfer, secara keseluruhan memiliki berbagai motivasi sebagai berikut:[34]

a) Manusia mempunyai ikatan dengan alam; dapat pula ikatan ini sifatnya religius
b) Motiasi etis, yang berdasarkan rasa keindahan
c) Alam menghidupi manusia karena fauna dan flora memberikan bahan sandang, pangan dan panggon
d) Alam merupakan serikat bagi manusia dalam bertahan terhadap bencana-bencana tertentu seperti badai, kotornya udara, banjir-bandang, banjir laut dan seterusnya
e) Alam menjadi sumber dari '*material genetics'* yang menghasilkan tanaman dan ternak serta unggas peliharaan
f) Alam mempunyai arti penting bagi ilmu-pengetahuan, pendidikan dan pengajaran
g) Alam menjadi sumber kesehatan, rekreasi serta kesenian

Memasuki abad 21, dunia global mengalami situasi krisis yang luar biasa dahsyatnya. Ketidak-seimbangan ekologis (disamping ketidak seimbangan lingkungan fisik juga sistem sosial) menjadi permasalahan global tersendiri bagi manusia saat ini. Ungkapan yang sangat jelas mengenai situasi dunia tersebut dapat disimak dari penuturan Fritjof Capra:

[34] Daldjoeni dan A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan* (Bandung: P.T. Alumni, 2004), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ".....ekosistem global dan evolusi kehidupan selanjutnya di bumi berada dalam bahaya yang serius dan bisa berakhir dalam suatu bencana ekologis dalam skala besar. Kelebihan penduduk dan teknologi industri telah menjadi penyebab terjadinya degradasi hebat pada lingkungan alam yang sepenuhnya menjadi gantungan hidup kita. Sebagai akibatnya, kesehatan dan kesejahteraan hidup kita menjadi terancam".[35]

Sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana di dalam agama Hindu, bahwa hidup di dunia ini harus ada keseimbangan atau hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam atau lingkungan. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan hidupnya. Dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan, sangat penting bagi manusia untuk mengenal, mengamati, mengendalikan dan memanfaatkan alam atau lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan, antara manusia dengan alam lingkungan selalu terjadi hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi. Dalam melaksanakan aktifitasnya manusia mempengaruhi lingkungan, tetapi sebaliknya ia juga dipengaruhi oleh lingkungannya.[36]

Mantap secara ekologis, berarti mempertahankan kaualitas sumber daya, termasuk lahan, serta meningkatkan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan, baik itu manusia, lahan, tanaman, hewan, maupun organisme tanah. Kedua hal ini akan dapat terpenuhi jika lahan tersebut dikelola dengan baik, serta kesehatan tanaman, hewan, dan masyarakat dapat dipertahankan melalui proses biologis. Untuk mengusahakan kegiatan ini, penggunaan

---

[35] Yayuk Yuliati, *Perubahan Ekologis Dan Strategi Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger* (*Suatu Kajian Gender dan Lingkungan*) (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 22
[36] *Ibid*, 112-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya lokal harus menjadi pertimbangan yang utama, sehingga kehilangan unsur hara, biomassa, dan energi bisa ditekan serendah mungkin, dan mampu mencegah pencemaran.[37]

Bisa berlanjut secara ekonomis, artinya petani harus bisa cukup menghasilkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri beserta keluarganya, dan mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang telah mereka keluarkan. Keberlanjutan secara ekonomis ini harus dapat diukur bukan hanya terhadap produk usaha tani yang langsung saja, akan tetapi juga terhadap fungsinya seperti melestarikan sumber daya alam dan meminimalkan resiko.[38]

Adil, yang berarti bahwa sumber daya lahan dan kekuasaan harus didistribusikan sedemikian rupa sehingga kebutuhan dasar semua anggota masyarakat dapat terpenuhi, dan hak-hak mereka di dalam penggunaan lahan, modal yang memadahi, bantuan teknis dan peluang pemasaran lebih terjamin. Untuk sampai pada hasil yang dapat diterima oleh semua pihak, maka seluruh pihak yang terkait tersebut harus mempunyai kesempatan untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil harus dapat menguntungkan setiap individu sebagai anggota masyarakat.[39]

Manusiawi, yang berarti semua bentuk kehidupan (tanaman, hewan, dan manusia) harus dihargai. Martabat dasar semua makhluk hidup, serta masalah sistem nilai kemanusiaan yang sangat mendasar seperti kepercayaan, kejujuran,

---

[37]Supiandi Sabiham, *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan* (Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 9
[38] *Ibid*
[39] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harga diri, kerjasama, dan rasa sayang harus terus dihormati. Demikian pula integritas budaya dan spiritualitas masyarakat dijaga dan dipelihara.[40]

Luwes, yang berarti bahwa masyarakat pedesaan dapat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi usaha tani yang berlangsung secara terus-menerus, misalnya pertambahan jumlah penduduk, kebijakan, dan permintaan pasar. Hal ini bukan hanya meliputi pengembangan teknologi yang baru dan sesuai, namun juga inovasi dalam arti sosial dan budaya.[41]

E. Pengelolaan Lahan Dalam Pandangan Islam

Dakwah ekologis mengajak manusia agar memandang positif terhadap semua ciptaan Allah yang lain. Sekecil apapun ciptaan Allah SWT pasti memiliki nilai guna. Bagi Allah SWT, tidak ada ciptaan Allah SWT yang sia-sia. Hanya orang-orang kafir yang memandang remeh ciptaan Allah SWT seperti dinyatakan dalam surat Shad ayat 27. Sebaliknya, orang-orang yang beriman justru menilai bahwa semua ciptaan Allah SWT memiliki nilai manfaat, sebagaimana ditegaskan oleh surat Ali Imran ayat 190.[42]

Alam sering dianggap manusia sebagai makhluk mati. Karenanya, ia selalu diremehkan. Padahal, ia bisa menjadi penolong dan bisa pula sebagai penghancur kehidupan manusia. Peran alam ini tergantung dari peran manusia. Jika manusia berbuat baik kepada alam, manusia pun akan menerima kebaikan darinya. Sebaliknya, bila manusia berbuat jahat kepada alam, maka ia pasti

[40] *Ibid*, 10
[41] *Ibid*
[42] Bambang Subandi, *Studi Islam Dasar* (Surabaya: Jaudar Press, 2017), 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami penderitaan akibat kerusakan alam. Alam bertindak sesuai kehendak manusia.[43]

Menurut AL-Qur'an, Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan isinya ini tidak bermain-main, melainkan dengan maksud tertentu (Surat 44:38-39). Manusia diciptakannya dalam bentuk yang seindah-indahnya (Surat 95:4-5), tetapi untuk itu harus bekerja, berikhtiar memanfaatkan tenaga-tenaga alam yang ada untuk kesejahteraannya.[44]

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ -٣٨- مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ -٣٩-

"Dan tidaklah kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (38) Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (39)"(Ad-Dukhan: 38-39)[45]

Allah menjelaskan bahwa langit dan bumi beserta segala isinya tidaklah diciptakan dengan sia-sia atau secara kebetulan tanpa maksud dan tujuan, tetapi semuanya itu diciptakan sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Apabila diperhatikan dengan seksama setiap kehidupan yang ada di bumi dan segala kejadian di langit tentulah akan diketahui baik makhluk yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa dari berbagai macam tingkatan, dari tingkat rendah sampai dengan tingkat yang tertinggi, masing-masing

[43] *Ibid*, 179
[44] Daldjoeni dan A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan* (Bandung: P.T. Alumni, 2004), 56
[45] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid IX (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faidahnya, ada ketentuan-ketentuan yang berlaku baginya, dan ada pula waktu yang ditentukan untuk kehidupannya.[46]

Antara komponen manusia dan komponen tanah saling keterkaitan dalam ekosistem. Manusia memerlukan daratan atau tanah, dan tanah (meskipun kelihatannya pasif) memerlukan bantuan dan tatanan tangan manusia. Manusia mengolah tanah dengan sistem pertanian, sehingga tanah dapat memberikan pangan kepada manusia. Dan manfaat lainnya sesuai dengan kebutuhan manusia tanah itu sangat tergantung kepada budaya manusia itu sendiri.[47] Masalah pengelolaan tanah merupakan bagian dari ikhtiar terwujudnya keseimbangan ekologis dan dalam konteknya dengan ekologi manusia dan ekosistemnya, manusia harus bertanggung jawab maskipun tidak menyangkut langsung atas keuntungan atas dirinya.[48]

Menurut Syaikh Syihab al-Din Qalyubi wa Umairah dalam buku Konservasi Alam dalam Islam oleh Fachruddin, menghidupkan tanah yang mati (*Ihya Al-Mawat*) merupakan salah satu khasanah hukum Islam yang juga dijumpai dalam syari'at. *Al-mamawat* artinya tanah yang belum dikelola sehingga belum produktif bagi manusia. Sedangkan kata *al-ihya* artinya hidup atau menghidupkan. Maka arti harfiah dari *Ihya Al-Mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Oleh karena itu menghidupkan tanah yang tidak produktif

[46] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid IX (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 179
[47] Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*) (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 158
[48] *Ibid*, 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan petunjuk syariat secara mutlak. Menurut Syaikh Syibab al-Din Qalyubi wa Umairah bahwa yang dimaksud dengan *ihya al-mawat* adalah: [49]

عمارة الارض التى لم تعمر

"Menyuburkan tanah yang tidak subur"

Perspektif ini yang mendasari perlunya masyarakat mengolah lahan mereka yang tidak produktif agar menjadi lebih produktif agar dapat mereka olah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti sayuran, tanaman toga, buah dan lain sebagainya. Masyarakat tidak susah-susah dengan membeli tanah untuk menanam lagi. Dengan demikian masyarakat akan menjadi lebih mandiri pangan.

Oleh karena itu syariat memberikan peluang kepada setiap muslim mengelola tanah dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan tanah yang baik ini terkait erat dengan persoalan hajat hidup manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraannya sendiri.[50] Hari ini ternyata banyak sekali tanah-tanah yang ternyata tidak produktif dan dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya tanpa ditumbuhi tanaman. Perundangan negara seharusnya bisa mengatur pemanfaatan lahan supaya selalu produktif. Dengan demikian lagu "tongkat kayu dan batu jadi tanaman" akan terwujud karena akan banyak sekali masyarakat yang ingin menghidupkan tanah dengan cara

[49]) Syihab al-Din Qalyubi Wa Umairah, *Qalyubi Wa Umairah*, (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiah, 1978), 87

[50] Fachruddin M. Mangunjaya, Konservasi Alam dalam Islam (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanaminya dengan tanaman produktif yang bermanfaat bagi kemaslahatan ummat.[51]

Memakmurkan tanah (termasuk di dalamnya membuat sumur, mengalirkan sungai, menanam pohon) sehingga burung, manusia dan hewan lain di bumi mendapatkan maslahat ataupun dapat mengambil makanan darinya, maka akan dicatat sebagai suatu ibadah yang abadi dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.[52]

-وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاء ثَجَّاجاً -١٤- لِنُخْرِجَ بِهِ حَبّاً وَنَبَاتاً -١٥- وَجَنَّاتٍ أَلْفَافاً -١٦

"Dan kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya, untuk kami tumbuhkan dengan air hujan itu biji-bijian dan tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang" (QS. An-Naba': 14-16)[53]

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan, "Dan telah Kami turunkan dari awan air yang bercucuran" (ayat 14). Itulah hujan yang lebat, yang selalu menyirami bumi; air bercucuran ialah hujan yang lebat, yang selalu membagi-bagikan air itu untuk hidup segala yang bernyawa. Di dalam surat 21, Al-Anbiya' ayat 30 sudah diterangkan pula bahwa segala yang hidup di atas bumi ini, baik manusia atau binatang, atau tumbuh-tumbuhan sekalipun sangat bergantung kepada air. Hujanlah cara pembahagian air yang paling merata dari Allah, buat mengisi sumur yang hampir kering, buat meneruskan aliran sungai-sungai dan mengalir terus ke laut, dan dari laut itu air tadi

[51] *Ibid*, 60
[52] *Ibid*, 61
[53] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid IX (Jakarta: Widya Cahaya, 2011),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguap ke udara buat menjadi awan atau mega, berkumpul untuk kembali menjadi hujan, dan turun kembali. Demikian terus-menerus.[54]

"Karena akan Kami keluarkan dengan dia". (pangkal ayat 15). Yaitu dengan sebab bercucurnya air hujan tersebut keluarlah; "Biji-biji dan tumbuh-tumbuhan." (ujung ayat 15). Banyaklah macamnya tumbuhan yang tumbuh berasal dari bijinya. Seperti lada, mentimun, kacang dalam segala jenisnya, jagung dan padi dan sebagainya. Semuanya itu dari biji atau benih. Sebelum disinggung air dia kelihatan tidak berarti apa-apa. Tetapi setelah dia kena air, timbullah dua helai daun yang tadinya tersimpul menjadi biji itu. Lain pula halnya dengan berbagai tumbuh-tumbuhan yang lain; yang akan hidup kembali setelah kena air ialah uratnya yang telah kering tadi. Air menjadi dia basah, dan basah mengalirkan hidup pada dirinya buat menghisap air lagi yang ada tersimpan di dalam bumi.[55]

"Dan kebun-kebun yang subur". (ayat 16). Sudah sejak manusia mengenal hidup bercocok tanam sebagai lanjutan hidup berburu di darat dan di air, kian lama kian teraturlah cara manusia menanam dan kian jelaslah apa yang mereka pandang patut ditanam. Mulanya hanya sekedar mencari apa yang baik untuk dimakan. Misalnya dengan dikenal manusia gandum dan padi; lalu manusia pun membuat kebun atau sawah yang lebih teratur; karena akal yang telah lebih cerdas itu didapat ialah setelah banyak pengalaman. Lama-kelamaan didapati manusia pulalah tumbuh-tumbuhan lain yang bukan saja untuk dimakan, malahan tumbuh-tumbuhan yang pantas ditenun jadi

[54] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2002), 11
[55] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian. Maka dikenallah kapas dan kapuk dan idas-rumin dan kulit terap. Akhirnya pandailah manusia berkebun korma, berkebun anggur, berkebun jeruk, berkebun kelapa dan bersawah dan lain-lain, sampai kita kenal manusia berkebun getah, berkebun nanas buat diambil daunnya jadi serat rami dan benang.[56]

Allah menurunkan dari awan air hujan yang banyak dan memberi manfaat, terutama untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi manusia dan binatang. Hal itu bertujuan agar dapat menumbuhkan biji-bijian seperti gandum, sayur, padi dan tumbuh-tumbuhan untuk bahan makanan manusia dan hewan ternak. Demikian pula kebun-kebun dan taman-taman yang lebat dengan daun-daunnya yang rimbun. Dalam ayat ini, Allah menyebut bermacam-macam tanaman yang tumbuh di bumi, diantaranya ada yang mempunyai batang dan ada yang tidak. ada yang menghasilkan buah-buahan dan ada pula yang menghasilkan biji-bijian seperti gandum, padi, dan lain-lain untuk makanan manusia. Ada pula tanam-tanaman untuk makanan binatang ternak. Semua itu merupakan makanan-makanan pokok dan tambahan bagi manusia.[57]

Dalam surat yasiin ayat 33-35 Allah juga menunjukkan bukti kebesaran-Nya dengan menghidupkan bumi yang mati sehingga manusia harus bersyukur dan tetap mengolah bumi itu agar terus memberikan manfaat kepadanya:

---

[56] *Ibid*

[57] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid X (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 516

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبّاً فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ -٣٣- وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِن
-نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنْ الْعُيُونِ -٣٤- لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ -٣٥

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. (33) Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan pedanya beberapa mata air, (34) Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?" (35). (Qs. Yasiin: 33-35)

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini, yakni di antara bukti-bukti kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali adalah dihidupkannya bumi yang telah mati, yang sebelumnya tidak ada tumbuhan di dalamnya. Dengan menurunkan air hujan, kemudian bumi itu menjadi hidup, yakni tumbuhan yang sangat subur, bahkan Allah juga menumbuhkan tumbuhan yang berbeda-beda jenis dan macamnya. Tumbuhan itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan manusia dan juga binatang-binatang ternak, sehingga tegaklah kehidupan manusia.

Pada ayat 34, dijelaskan bahwa Allah juga menumbuhkan buah-buahan seperti kurma dan anggur, dan membuatkan manusia berupa sungai-sungai yang menjalar-jalar di berbagai tempat, agar manusia dapat memakan buah dari kebun itu dan hasil dari tangan mereka sendiri. Karena demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Allah menyebut nikmat-Nya itu seraya menyeru kepada manusia untuk selalu bersyukur kepada-Nya.[58]

Kata عَمِلَتْهُ *('amilathu)* terambil dari kata عَمِلَ *('amila)* yang berarti mengajerjakan. Kata *'amal* biasanya digunakan untuk suatu pekerjaan yang dibarengi dengan maksud dan tujuan tertentu oleh palakunya. Karena itu, pelaku *'amal* biasanya adalah manusia, bukan binatang atau benda mati, dan karena itu pula biasanya yang disifati dengan baik atau buruk adalah *'amal*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dahulu bumi itu mati, kemudian Allah menghidupkan bumi itu menjadi subur sehingga dapat ditanami berbagai jenis tanaman untuk kebutuhan manusia dan juga hewan ternak. Oleh karena itu manusia harus bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dengan cara mengolah bumi itu agar tetap lestari sehingga kebutuhan mereka akan selalu tercukupi.

Perlunya peneliti di dalam penulisan ini didasari oleh ayat Al-Qur'an yaitu surat an Nahl ayat 125 yang dimana sebagai manusia harus menyeru kepada kebaikan. Dalam hal ini sesuai dengan namanya yakni pengembangan masyarakat islam dimana penulis dituntut untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman dengan melakukan dakwah *bil-hal* dengan mengajak masyarakat untuk melakukan hal yang baik lagi bermaanfaat untuk kehidupan mereka sesuai dengan syariat agama.

ادْعُ إِلى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ـ١٢٥ـ

[58] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23 (Semarang: karya Toha Putra, 1993), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan tantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/*perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[59]

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah, Hikmah* diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Pakar tafsir al-Baqai menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya

[59] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 774

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengn coba-coba.[60]

F. Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul tentang Pengorganisasian Ibu-Ibu Pkk Melalui Pengelolaan Pekarangan Untuk Ketercukupan Pangan Di Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki kata kunci yang sama yang bisa menjadi acuan peneliti dalam menulis penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud oleh peneliti diantaranya yaitu:

Skripsi oleh Wulandari Jurusan Dakwah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017 yang berjudul Membangun Ketahanan Pangan (Mengorganisir Penguatan Pangan Melalui Optimalisasi Pekarangan dengan Sekolah Lapang Sayur di Desa Surenlor Dusun Jeruk Guling Kecamatan Bendungan Trenggalek). Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Partisipatory Action Research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara mendalam, FGD, *maping*, *transect* dan survey belanja rumah tangga. Adapun penelitian ini mengkaji tentang ketergantungan petani terhadap tukang sayur sehingga didalam aksinya ia membuat sekolah lapang bersama masyarakat akan masyarakat memanfaatkan pekarangannya guna menciptakan ketahanan pangan. Adapun sasaran subyek dari penelitian Wulandari tersebut yaitu kelompok ibu-ibu Paud, kelompok yasinan dan KWT. Perbedaan penelitian Wulandari dengan penulis adalah terletak subyek penelitian dimana sasaran penulis adalah ibu-ibu PKK yang tersebar dalam tiap dusun dan juga pada aksinya dimana fokus aksi yang akan dilakukan oleh penulis adalah bagaimana membangun kesadaran bersama masyarakat

[60] *Ibid*, 775

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	agar mereka mengoptimalkan lahan pekarangan mereka untuk ketercukupan pangan. Selain itu perbedaan mendasar dari skripsi Wulandari dengan penelitian penulis adalah jika Wulandari lebih menuju ke sekolah lapang maka penelitian penulis lebih menuju pada pengolahan lahan yang selama ini belum produktif karena kondisi lahan masyarakat yang kurang baik.
	Skripsi oleh Fauzan Jurusan Dakwah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016 yang berjudul Membangun Kesadaran Dalam Pengelolaan Aset (Upaya Pemanfaatan Lahan Kosong dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Dusun Somber Nangah Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara penemuan apresiatif, Penelitian ini menggunakan metode ABCD (*Aset Bassed Community Development*). Adapun teknik yang digunakan yakni dengan melakukan *inkulturasi, discovery, dream, design, define* dan *destiny*. Aksi yang dilakukan dalam penelitian Fauzan yaitu dengan memanfaatkan lahan kosong untuk menanam pisang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Perbedaan penelitian Fauzan dengan penulis adalah terletak pada metode, dimana Fauzan menggunakan medode ABCD sedangkan penulis menggunakan metode PAR. Kedua yaitu teknik. Kedua yaitu subyek, dimana subyek penelitian Fauzan tidak spesifik, artinya ia tidak mengkhususkan pada satu jenis gender maupun ke kelompok namun langsung menuju masyarakat secara umum sedangkan penelitian penulis yaitu terfokus pada ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK. Ketiga yaitu aksi dimana penelitian fauzan mengkhususkan pengolahan lahan untuk tanaman pisang sedangkan penelitian oleh penulis fkus pada tanaman pangan.
	Skripsi oleh Endang Sri Rahayu Fakultas Pertanian Universitas Sebelas maret Surakarta 2010 yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Program Pekarangan Terpadu di Desa Sambirejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancana mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun sasaran subjek dari penelitian ini yaitu petani dan wanita tani. Sedangkan aksi yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan tentang pertanian terpadu skala pekarangan yang didalamnya meliputi kegiatan penataan lahan pekarangan, pengembangan ternak di pekarangan, pengembangan ikan di pekarangan dan budidaya tanaman pekarangan. Perbedaan penelitian Endang terletak pada metode, dinama Endang menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian PAR. Kedua yaitu terleltak pada teknik dimana penelitian Endang hanya menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi sedangkan penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, survey belanja rumah tangga, FGD, dan *transect*. Ketiga yaitu subjek penelitian dimana penelitian Endang langsung menuju ke masyarakat secara umum sedangkan penelitian penulis tertuju pada ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK. Keempat yaitu aksi, dimana aksi yang dilakukan oleh Endang yaitu penyuluhan untuk menciptakan pekarangan terpadu dengan memanfaatkannya sebagai lahan pertanian dan peternakan sedangkan penelitian dari penulis lebih fokus ke memanfaatkan ekologi lokal yaitu tanah atau lahan pekarangan yang kurang produktif menjadi lebih produktif dengan pengolahan lahan untuk ketahanan pangan. Dalam hal ini lebih terfokus pada tanaman holtikultura sebagai tanamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode *Partisipatory Action Research* (PAR)yang merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.[61] Pengertian yang lain PAR merupakan suatu metoe yang tepat untuk perencanaan proses dakwah. Metode ini bukan saja berorientasi kepada aksi dan pemecahan masalah, melainkan yang lebih utama adalah mendayagunakan seluruh potensi lokal dalam turut serta secara aktif melaksanakan suatu pendekatan yang lebih condong kepada aktivitas dan pemecahan masalah secara langsung.[62]

Sesungguhnya, tidak ada definisi baku mengenai apa yang dimaksud dengan *Partisipatory Action Research*, namun demikian beberapa definisi telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya Yoland Wadworth, PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan

[61] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Pressl, 2014), 40
[62] Lilik Haidah, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Implementatif Partipatory Action Research (PAR),* dalam jurnal E-Ijtima' Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani. Vol. 5 No. 2 Juli- Desember 2004. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses social dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai "apa kasus yang sedang terjadi" dan "apa implikasi perubahannya" yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.[63]

PAR tidak memiliki sebutan tungga. Dalam beragai literatur, PAR bias disebut dengan berbagai sebutan, diataranya adalah: *Action Research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Participatory Action Research, Participatory Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning,* dan *Dialectical Research*.[64]

Dalam buku panduan PAR yang diterbitkan oleh LPTP Solo, inti PAR dapat dikenali dari berbagai teori dan praktek sebagai berikut:[65]

1) Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideology dan relasi kekuasaan yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya. PAR berorientasi pada perubahan pola relasi kuasa social dari situasi beku, membelenggu dan menindas menjadi pola relasi kemanusiaan yang memungkinkan setiap orang berkembang mencapai harkat dan martabat kemanusiannya. Atas dasar itu, PAR merupakan sistem pemikiran yang tujuan dasarnya

[63] Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), 90
[64] *Ibid*, 89
[65] *Ibid*, 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki kondisi kemanusiaan dalam upaya pembebasan individu atau kelompok masyarakat dari distorsi pola hubungan kekuasaan dan control. PAR berusaha menemukan alternatif dari kondisi social yang ada yang lebih manusiawi.

2) Sebuah proses dimana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, penelitian kritis dan tindakan social politik.
3) Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis
4) PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistimologis, ideologisnya maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan.
5) Riset social dengan prinsip: 1) produksi pengetahuan oleh masyarakat mengenai agenda kehidupan mereka sendiri; 2) partisipasi masyarakat dalam pengumpulan dan analisa data; dan 3) control masyarakat terhadap penggunaan hasil riset
6) Orientasi masyarakat lebih tertumpu pada proses perubahan relasi social (transformasi social).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prinsip-prinsip Kerja PAR

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut.[66]

1) Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan social dan prakter-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
2) Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritisasi pengalaman) dan kemudian analisa sosial.
3) Kerjasama untuk melakukan perubahan
4) Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses research
5) Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif
6) Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka

[66] *Ibid*, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi social individu maupun kelompok untuk diuji
8) Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat
9) Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset
10) Merupakan proses politik dalam arti luas
11) Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis
12) Memulai isu kecil dan mengkaitkan dengan relas-relasi yang lebih luas
13) Memulai dengan siklus proses yang kecil
14) Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain
15) Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses
16) Mensyaratkan semua orang memberikan alas an rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

C. Prosedur Penelitian untuk Pendampingan

PAR adalah sebuah metode pemberdayaan masyarakat yang melibatkan segala proses pemberdayaan bersama masyarakat (partisipatif). Oleh karena itu seorang fasilitator harus melakukan cara kerja sebgai berikut:

1) Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami kondisi suatu desa atau masyarakat, dengan demikian peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menemui lurah desa serta menemui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang ada di desa dan berjalan berkeliling desa guna melihat keadaan di desa tersebut.

Dengan langkah ini akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll), kelompok tani/kelompok wanita tani, PKK, dll.

2) Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbolis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

Membangun hubungan kemanusiaan atau yang sering disebut dengan proses inkulturasi dilakukan peneliti dengan cara mengikuti segala kegiatan yang ada di masyarakat, baik kegiatan individu maupun kelompok seperti kerjabakti, mengikuti kegiatan jama'ah yasin dan tahlil, dan lain sebagainya. Proses ini bertujuan agar peneliti cepat akrab dengan masyarakat serta dapat diterima di masyarakat dengan baik, dengan demikian proses yang akan dilakukan selanjutnya akan lebih mudah karena masyarakat dapat lebih terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Didalam penelitian ini, peneliti akan membangun kerjasama dengan pemerintah desa, dinas pertanian, ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK yang menjadi sasaran dari program KRPL, bapak Genit (petani di Desa Sumberbening) yang sering melakuan eksperiman dalam hal pertanian maupun perkebunan serta Sidiq yang merupakan ketua Kelompok Tani sekaligus sebagai tokoh agama yang sangat berpengaruh di masyarakat. Keduanya merupakan orang yang sama-sama ahli dalam bidang perkebunan dan pertanian. Dan juga dibantu oleh teman-teman seperjuangan yang juga melalukan aksinya di Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Untuk selanjutnya kegiatan akan dilakukan dengan mendialokkan kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat melalui kegiatan FGD (*Focus Groub Discussion*) sebagai langkah awal dari terselenggaranya program sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan diadakannya FGD masyarakat dapat menyampaikan aspirasi mereka secara terbuka dan sebagai suatu proses belajar bersama.

4) Pemetaan Pertisipatif

Pemetaan partisipatif merupakan sebuah kegiatan guna mengenali kondisi di masyarakat yang melibatkan masyarakat secara aktif di dalamnya. Dalam pemetaan ini dilakukan bersama dengan masyarakat Dusun Krajan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Dalam merumuskan masalah kemanusiaan perlu adanya identifikasi masalah dari masyarakat guna menjawab segala permasalahan yang dihadapi dengan secara tepat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya musyawarah guna mencapai mufakat.

6) Menyusun Strategi Gerakan

Setelah perumusan masalah mencapai kata mufakat makan langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat adalah menyusun strategi gerakan. Adapun strategi gerakan yang dilakukan yaitu dengan cara mengolah lahan pekarangan agar lahan tersebut menjadi produktif dan dapat ditanami berbagai tanaman kebutuhan pokok rumah tangga seperti halnya sayuran, tanaman obat, buah dan sebagainya. Dengan demikian masyarakat tidak perlu lagi susah payah membeli tanah sebagai media tanam tapi tetap dapat menjadikan lahan pekarangannya sebagai lumbug gizi keluarga.

Selain itu kegiatan tersebut dapat disinergikan dengan pelestarian lingkungan dimana masyarakat sebenarnya juga dapat menggunakan media tanam dengan memanfaatkan limbah rumah tangga seperti plastik sebagai polybag, pupuk menggunakan sampah basah maupun kotoran ternak. Dengan demikian hasil panen mereka benar-benar sehat untuk dikonsumsi dan lingkungan menjadi lestari. Karena segala sesuatu yang berasal dari alam harus dikembalikan ke alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Pengorganisasian Masyarakat

Langkah yang dilakukan selanjutnya oleh peneliti bersama tim yakni melakukan proses pengorganisasian agar masyarakat turut ikut serta didalam setiap proses pemberdayaan. Proses pengorganisasian ini dilakukan dengan cara sowan ke rumah-rumah warga guna mengukapkan masud dan tujuan.

8) Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun sesuai dengan kesepakatan kelompok dan didasarkan sesuai kebutuhan kelompok sebagai media belajar untuk melakukan aksi perubahan. Dengan adanya pusat-pusat belajar ini masyarakat dapat menjadikannya sebagai media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial.

9) Refleksi

Proses refleksi dilakukan guna mengukur bagaimana keberhasilan suatu program. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana respon masyarakat terhadap program tersebut. Dalam hal ini masyarakat menyampaikan bagaimana kelebihan dan kekurangan program, masyarakat mampu memilah mana yang harus dipertahankan atau ditingkatkan dan mana yang harus diperbaiki. Dengan demikian program yang akan dilanjutkan akan lebih baik dari program sebelumnya.

10) Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Demi menciptakan keberlanjutan program maka langkah yang harus dilakukan yaitu meluaskan skala gerakan dan dukungan. Dimana masyarakat juga sagat membutuhkan dukungan dari pihak lain seperti misalnya perangkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa guna membuat kebijakan agar program yang sudah terbangun tidak berhenti begitu saja setelah peneliti meninggalkan tempat penelitian. Oleh karena itu masyarakat juga harus belajar bersama bagaimana memperoleh dukungan dari pihak yang berkaitan dengan program yang sudah disepakati bersama.

D. Subjek Pendampingan

Penelitian yang dilakukan yaitu terfokus pada masyarakat RT. 01 Dusun Krajan. Adapun subjek dampingan adalah ibu-ibu rumah tangga yang kesehariannya banyak menghabiskan waktu di rumah. Dengan demikian diharapkan agar ibu-ibu rumah tangga tersebut dapat mengisi waktu luang mereka guna mengelola lahan pekarangan mereka agar menjadi lebih produktif guna menanam tanaman pangan di pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna menganalisa realita sosial yang ada di masyarakat, maka peneliti bersama dengan ibu-ibu PKK melakukan penggalian data guna ketepatan strategi yang akan digunakan. Penggalian data dilakukan dengan cara:

1) Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai sarana penggalian data dengan menemui beberapa warga guna menanyakan data yang dibutuhkan guna mengidentifikasi maupun menganalisa masalah. Wawancara dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dimana pun, baik di rumah, sawah, hutan, ladang maupun tempat yang biasa digunakan warga untuk berkumpul.

2) Survey Belanja Rumah Tangga

Survey belanja rumah tangga merupakan teknik untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga diketahui tingkat kehidupan masyarakat dari aspek kelayakan hidup seperti, kelayakan nutrisi dan gizi, kelayakan kesehatan rumah, pendidikan, dan tingkat konsumsi masyarakat.

3) *Focus Group* Discussion (FGD)

Focus groub discussion atau yang sering disebut sebagai FGD merupakan tahapan awal dimana peneliti dan masyarakat melakukan diskusi guna penggalian data awal agar data yang dihasilkan valid. Diskusi ini sangat penting dilakukan agar masyarakat dapat menyampaikan aspirasinya. Selain sebagai diskusi, dengan FGD akan membantu peneliti guna lebih dekat dengan masyarakat dan dapat digunakan sebagai sarana pengorganisasian.

4) Penelusuran wilayah (*Transect*)

Transek adalah suatu plot sampel yang diperpanjang, dimana data-data vegetasi dicatat agar spesies-spesies yang ada dalam plot terhitung. Dalam hal ini berguna untuk menentukan keadaan transisi dari tumbuhan/vegetasi yang berada di antara asosiasi-asosiasi, misalnya: pada suatu lereng yang mempunyai daerah-daerah vegetasi berbeda.[67]

[67] Suwarsono Heddy, *Metode Analisis Vegetasi dan Komunitas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guna mengetahui kondisi sebuah desa maka langkah yang harus dilakukan yaitu menelusuri wilayah desa bersama dengan masyarakat. Selain itu *transect* merupakan suatu cara untuk mengajak masarakat memahami kondisi di sekitarnya yang mungkin selama ini kurang disadari akan masalah maupun potensi yang ada di desa tersebut serta mengajak masyarakat untuk menganalisa bagaimana perlakuan-perlakuan yang ditempuh masyarakat dalam menghadapi masalah tersebut.

F. Teknik Validasi Data

Triangulasi adalah suatu sistem pengecekan dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yag akurat. Triangulasi atau multi-strategi, adalah suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan satu teori, satu macam data dan satu metode penelitian saja.[68]

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, dapat berupa wawncara, diskusi,dan lain-lain. data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikan olehpeneliti melalui dokumentasi berupa tulisan maupun diagram atau observasi. Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbedabeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data.

2) Triangulasi Sumber

[68] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda dalam hal ini adalah ibu-ibu kelompok PKK, ibu-ibu jamaah yasinan, ibu-ibu kelompok tani wanita, dan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sumberbening. Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

G. Teknik Analisa Data

Guna mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka peneliti mengajak masyarakat Desa Sumberbening untuk melakuka analisis dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya dengan:

1) Kalender Harian

Teknik analisa dengan menggunakan kalender harian digunakan untuk memahami kunci persoalan dalam tugas harian. Adapun yang dianalisis dalam hal ini bisa berupa individual ataupun kelompok. Dengan demikian maka dapat diketahui perbedaan kegiatan harian yang dilakukan oleh masyarakat.

2) Kalender Musiman

Dengan kalender musiman dapat diketahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Dengan menggunkan teknik ini akan didapatkan informasi pentingsebagai dasar pengembangan rencana program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Diagram Venn

Diagram ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga yang ada di lingkungannya. Peneliti melakukan diskusi bersama dengan masyarakat untuk mengindentifikasi lembaga yang berada di desanya serta menganalisa dan mengkaji peranannya, apa kepentingannya untuk masyarakat dan bagaimana manfaatnya bagi masyarakat.

4) Pohon Masalah

Pohon masalah merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi dibalik sebuah problem (akar masalah) serta bagaimana dampak yang dirasakan atas permasalahan tersebut terhadap masyarakat.

5) Pohon Harapan

Pohon harapan dapat dikatan sebagai kebalikan dari pohon masalah, dimana ketika sudah diketahui bagaimana akar masalahnya maka dengan pohon harapan akan diketahui bagaimana harapan dari masyarakat guna memecahkan permasalahan tersebut.

6) Pihak Yang Terlibat

Di dalam sebuah proses pemberdayaan tidak dapat dijalankan dengan sendirinya, oleh karena itu proses ini akan melibatkan banyak orang dan juga institusi yang terkait. Adapun pihak-pihak yang terlibat di dalam proses pemberdayaan ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Analisa Stakeholder

Institusi	**Karakteristik**	**Sumberdaya yang dimiliki**	**Bentuk Keterlibatan**	**Tindakan yang Harus Dilakukan**
Pemerintah Desa	Kepala Desa Sumberbening	Merupakan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh	Mendukung berjalannya program	Membuat kebijakan yang mendukung program
Dinas Pertanian	Dinas yang bertugas melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan d*Ibid*ang pertanian	Memiliki tenaga yang ahli di dalam bidang pertanian	Sebagai narasumber dan pelatih dalam kegiatan pengoptimala n lahan	Memberikan sosialisasi dan pendidikan tentang pengolahan lahan pekarangan untuk ketercukupan pangan
Masyarakat RT. 01	Sekumpulan masyarakat yang mayoritas ibu-ibu rumah tangganya kesehariannya banyak menghabiskan waktu di rumah	Perkumpulan ibu-ibu rumah tangga yang sangat antusias dalam mendukung berjalannya program	Sebagai perkumpulan yang dapat diajak berdiskusi tentang keberlanjutan program	Melakukan percobaan pengolahan lahan agar menjadi lebih produktif agar menjadi contoh bagi masyarakat
Kelompok Wanita Tani	Kumpulan para wanita tani yang berada di desa	Kelompok yang sudah banyak belajar tentang pertanian	Perkumpulan wanita yang dapat diajak bekerja sama dalam belajar bersama tentang pemanfaatan lahan pekarangan	Sebagai wadah yang dapat dijadikan sebagai media dalam belajar dan berdiskusi oleh masyarakat terkait denga soal pertanian dalam skala pekarangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SELAYANG PANDANG DESA SUMBERBENING

A. Gambaran Alam Sumberbening

1. Potensi Alam Sumberbening

Desa Sumberbening Kecamatan Dongko adalah salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek dengan luas wilayah desa mencapai 1.211,116 ha.[69] Dari total luas wilayah tersebut, 712,729 Ha merupakan wilayah hutan, 354,24 Ha merupakan wilayah sawah dan perkebunan, 140, 865 Ha merupakan pemukiman dan sisanya 3,282 Ha merupakan lahan yang belum terolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Desa Sumberbening memiliki hutan yang luas dibandingkan dengan total luas sawah, pemukiman dan yang lainnya.

Hutan yag ada di sumberbening dibagi menjadi 2 bagian yakni hutan produksi dan hutan lindung. Dari 712,729 Ha luas hutan, 27,25 Ha merupakan wilayah hutan lindung dan sisanya 487,479 Ha merupakan wilayah hutan produksi. Hutan produksi ini dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam berbagai tanaman perkebunan seperti kopi khas Sumberbening yang diberi nama kopi *selunglung*, durian, tanaman coklat atau yang sering disebut dengan *kakao*, pinus dan lain sebagainya. Setiap masyarakat yang mengelola lahan hutan produksi akan membayar setiap satu tahun sekali sebesar Rp.20.000.

[69] RPJM Desa Sumberbening, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dibandingkan dengan luas hutan, maka sawah dan perkebunan di Desa Sumberbening hanya memiliki luas 354,242 Ha yang artinya hutan di sini lebih luas. Dengan demikian mata pencaharian masyarakat lebih banyak yang bergantung dari hasil hutan, sedangkan sebagian masyarakat yang hanya mengolah sawahnya saja tanpa memiliki jatah kebun di hutan produksi maka akan merasa sangat kekurangan dan lebih memilih untuk merantau guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pembagian pengolahan hutan produksi ini biasanya dikenkan setiap KK, namun bagi KK yang baru biasanya mereka tidak atau belum memiliki jatah.

Desa Sumberbening merupakan daratan tinggi yang ketinggiannya mencapai 625 m dari permukaan laut. Desa ini dikelilingi oleh jajaran gunung serta berada diantara Desa Puru, Desa Pule, Desa Dongko dan Desa Pringapus. Desa Sumberbening merupakan desa yang dapat dikatakan ramai karena memiliki letak yang strategis, dimana di sebelah Selatan desa merupakan kecamatan dan desa ini memiliki jalan utama yang menjadi penghubung antara Kecamatan Panggul dan Trenggalek kota. Adapun batas wilayah Desa ini yakni: Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Puru. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pule. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pringapus. Dan sebelah Selatan berbatasan dengan Dongko.

Dari segi monografi, Desa Sumberbening sebagian besar memiliki tanah yang bersifat liat sehingga mempunyai kandungan air yang sangat tinggi dan jenis tanah ini memiliki kekurangan satu unsur yang penting yakni tidak memiliki oksigen di dalamnya, sehingga ketika digunakan untuk bercocok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanam secara langung tidak baik bahkan tidak bisa. Tanah ini akan sangat lembek ketika terkena hujan dan akan sangat kering serta pecah-pecah saat musim kemarau. Namun nampaknya hal ini tidak menjadi masalah yang serius bagi masyarakat, biasanya jika digunakan untuk menanam masyarakat mencampurnya terlebih dulu dengan media lain seperti sekam atau pupuk kandang.

Upaya perbaikan kualitas tanah terus dilakukan, kelompok tani sebagai wadah yang bergerak dalam bidang pertanian mengajak para anggotanya untuk memberikan contoh kepada masyarakat yang lain agar memperlakukan tanahnya dengan baik. Hal ini mengingat bahwa jumlah lahan kritis yang ada di Desa Sumberbening semakin tahun semaki meningkat akibat banyaknya zat kimia yang terserap di dalam tanah. Hingga saat ini jumlah lahan kritis yang ada sudah seluas 25,600 H. Dengan demikian kelompok tani merasa mempunyai tanggung jawab dalam upaya membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan perbaikan lahan kritis tersebut.

Berbatasan dengan Kecamatan Panggul dan Kecamatan Suruh, menjadikan Desa Sumberbening menjadi daerah yang strategis karena dilewati oleh jalan utama atau jalan penghubung antara Pacitan, Panggul dan Trenggalek kota sehingga menjadikan daerah ini ramai dan lebih maju dalam hal infrastruktur, selain itu tidak sedikit masyarakat yang juga memiliki *home industri* sebagai penunjang kehidupan mereka aar menjadi lebih baik, adapun bentuk usaha sampingan yang sekarang digeluti oleh masyarakat kerupuk sermier, toko kelontong, warung makan, warung giras, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Peta letak Desa Sumberbening dilihat dari RPJMDes

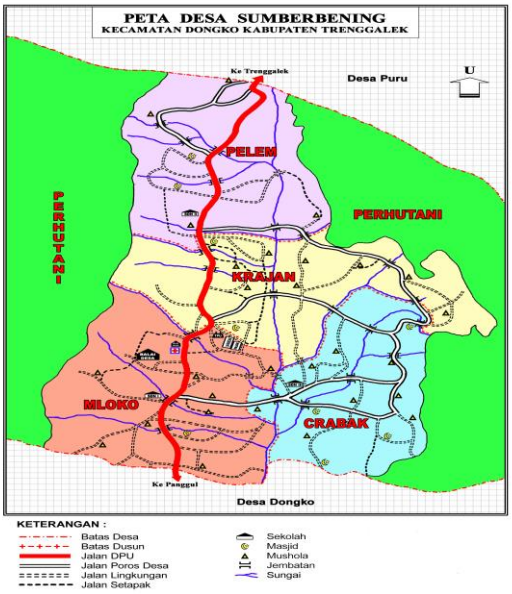

Sumber: Diambil dari RPJM Desa Sumberbenig

Desa Sumberbening terbagi menjadi 8 RW, RW. I terdiri dari 6 RT yakni RT 1-6 dan RW. II terdiri dari 5 RT yakni RT. 7-11, RW III terdiri dari 4 RT yakni RT. 12-15, RW IV terdiri dari 3 RT yakni RT. 16-18, RW V terdiri dari 8 RT yakni RT 19-26. RW VI terdiri dari 7 RT yakni RT 27-33. RW VII terdiri dari 7 RT yakni RT 34-40. RW VIII terdiri dari 5 RT yakni RT 41-45. Dalam pembahasan ini, penulis memfokuskan pada RT. 01 yang terletak di Dusun Krajan.

Untuk mengetahui wilayah desa dampingan peneliti juga melakukan proses *transect* bersama dengan masyarakat. Peneliti dan masyarakat bersepakat untuk melakukan proses *transect* pada pagi hari usai memasak dan membersihkan rumah. Adapun hasil *transect* dapat diliat dari tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 1

Hasil *Transect* Desa Sumberbening

Tata Guna Lahan	Pemukiman Dan Pekarangan	Tegalan	Sawah	Hutan
Kondisi Tanah	Tanah lempung dan cor. Kurang baik jika digunakan untuk menanam secara langsung	Lempung dan subur	Lempung dan subur	Lempung dan tandus
Jenis Vegetasi Tanaman	Cabai, alpukat, pepaya, nangka, strawberry, daun bawang, tomat, bayam, kucai	Salak, pisang, nangka, kopi, dan kakao	Padi, cabai, dan buncis	Durian, pinus, kopi, kakao
Manfaat	Dikonsumsi dan dijual sebagian	Dijual dan dikonsumsi	Dijual dan dikonsumsi	Dijual dan dikonsumsi
Masalah	Banyak tanaman yang terserang hama dan penyakit saat musim penghujan sehingga menyebabkan masyarakat menjadi malas menanam	Saat musim penghujan kakao dan kopi menjadi busuk, sedangkan nangka tidak akan berbuah manis	Hama padi: tikus, wereng, burung Hama tanaman sayur: ulat grayak dan penyakit yang menyebabkan daun keriting	Sebagian tanah tidak dapat dimanfaatkan dengan baik karena tandus yang disebabkan banyaknya tanaman pinus
Tindakan Yang Telah Dilakukan	Lahan dibiarkan mati	Belum ada	Menyemprotnya dengan pestisida kimia	Belum ada
Potensi	Pekarangan yang luas dapat dimanfaatkan sebagai lumbung gizi	Tegalan yang luas dapat digunakan untuk	Tanaman kayu-kayuan, padi, dan tanaman sayur	Getah pinus sebagai mata pencaharian masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	keluarga	menanam berbagai jenis kebutuhan pangan		
Harapan	Banyak masyarakat yang memanfaatkan lahannya	Ada pendidikan atau sekolah yang dapat dijadikan media belajar petani dalam mengatasi masalah tersebut	Tidak ada lagi hama	Mengolah tanah dengan baik dan menanami dengan tumbuhan penyerap air agar tidak tandus

Dari hasil *transect* di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah rata-rata di Desa Sumberbening bersifat tanah liat dan sifatnya tandus. Tanah di pekarangan banyak yang dibiarkan kosong karena menurut masyarakat pertumbuhan tanaman menjadi kurang baik jika ditanam secara langsung dan banyak hama yang menyerang saat musim penghujan. Hal ini menjadikan masyarakat malas untuk menanam lagi. Padahal potensi lahan pekarangan yang luas dapat dijadikan sebagai lumbung pangan dan gizi keluarga. Adapun hal perlu ditekankan disini adalah kurang baiknya hasil panen adalah karena di dalam tanah liat kekurangan salah satu unsur yaitu oksigen dan hal ini sebenarnya dapat disiasati dengan mencampur tanah dengan pupuk kandang atau arang sekam, dengan demikian diharapkan dapat mengembalikan kesuburan tanah.

Sama halnya dengan lahan pekarangan, lahan di tegalan juga bersifat lempung atau liat, namun kondisi tanahnya masih subur karena tegalan selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanami dengan tumbuhan seperti kopi dan kakao. Masalah yang selama ini dihadapi oleh masyarakat adalah tanaman kakao dan kopi menjadi busuk saat musim penghujan, sedangkan untuk tanaman buah seperti halnya nangka jika berbuah maka buahnnya tidak akan manis. Selama ini belum ada tindakan khusus yang dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut. Masyarakat berharap agar adanya pendidikan yang dapat dijadikan pemecahan masalah bagi petani kopi dan kakao.

Sawah juga memiliki sifat tanah lempung dan kondisinya subur, selain ditanami dengan padi masyarakat juga selalu rutin mengganti jenis tanaman mereka usai panen seperti diganti dengan menanam buncis, cabai, jagung, gogoh dan lain sebagainya. Adapu kendalan yang selama ini masih menjadi momok bagi petani adalah masalah hama. Tindakan yang selama ini dilakukan oleh petani jika sudah seperti itu adalah menyemprotnya dengan pestisida kimia. Sebenarnya masyarakat juga sadar bahwa tindakan tersebut lama kelamaan akan merusak tanah, namun belum ada tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki pola pertanian mereka dalam hal pestisida tersebut.

Kondisi hutan di Desa Sumberbening dapat dikatakan tandus karena banyakya tanaman pinus. Seperti yang diketahui bahwa tanaman pinus adalah tanaman yang sangat tinggi daya resapnya terhadap air. Hal ini membuat kandungan air di dalam tanah menjadi sangat berkurang yang akhirnya membuat tanah menjadi gersang. selain ditanamai dengan tumbuhan pinus masyarakat juga menanaminya dengan tanaman kopi dan kakao, namun pertumbuhannya kurang baik. Hingga sejauh ini belum ada tindakan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan seperti menanami dengan tumbuhan tanaman pengikat air atau tanaman konservasi lainnya. Padahal hutan merupakan sumber penghidupan utama dari masyarakat Desa Sumberbening karena lahan sawah yang ada sangat terbatas jumlahnya.

2. Sumber Air yang Tak Pernah Kering (*Pancuran*)

Kondisi alam Desa Sumberbening mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain, salah satunya yaitu sumber mata air *Pancuran* atau yang oleh masyarakat sering disebut *Plancuran/Plancoran* yang oleh masyarakat setempat diyakini tidak akan pernah kering sepanjang masa sehingga tempat ini dikeramatkan oleh masyarakat. Sumber air ini keberadaannya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air setiap hari dengan cara dialirkan ke rumah-rumah warga. Selain itu sumber air *Pancuran* biasanya oleh masyarakat untuk tempat berdo'a, mitosnya jika seseorang ingin mendapatkan jabatan yang tinggi lalu berdo'a di sumber air tersebut dan membasuh muka dengan air sumber maka doa'nya akan cepat diijabahi. Sehingga banyak sekali masyarakat baik dari dalam desa maupun luar desa yang ingin berbondong-bondong berdo'a di sumber air *Pancuran*.

Penasaran dengan apa yang sudah diinformasikan masyarakat kepada peneliti, akhirnya peneliti mengunjungi *Pancuran* ditemani oleh Kasun Pelem. Untuk mencapai puncak dimana sumber air berada peneliti harus berjalan sejauh 500 meter dari tempat peneliti memarkir motor, hal ini karena peneliti harus melewati hutan dengan medan yang sulit sehingga tidak memungkinkan jika membawa motor. Sepanjang perjalanan peneliti selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waspada dengan serangan *pacet* (hewan penghisap darah) karena merasa jijik. Meskipun demikian peneliti tetap saja digigit *pacet* hingga berdarah-darah.

Gambar 4. 2
Petunjuk Arah Menuju sumber Air *Pancuran*

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Setelah berjalan kurang lebih selama 45 menit peneliti sampai di sumber air *Pancuran*. Sesampainya di sana penelii disuguhkan dengan pemandangan alam yang luar biasa, sungai mengalir yang sangat jernih dan juga pepohonan yang rindang melepaskan segala penat usai berjalanan menanjak selama 500 meter. Tak lama kemudian peneliti segera mendekat ke sumber air *Pancuran* guna melihat dan merasakan airnya secara langsung.

Setelah mencuci tangan dan kaki peneliti mencoba membasuh muka dan pada saat itulah peneliti mencium bau seperti logam. Karena penasaran peneliti langsung bertanya kepada masyarakat mengapa airnya seperti berbau logam. Menurut masyarakat hal ini karena dahulu tradisi bersih desa selalu diakhiri dengan memasukkan uang logam ke lubang sumberan. Sebenarnya tradisi ini sudah lama ditinggalkan, namun masih saja orang nakal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan uang logam ke sumber air saat mereka usai berdo'a, entah apa tujuannya dan yang pasti hal itu sangat disayangkan.

Gambar 4.3
Mengenal Lebih Dekat *Pancuran*

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Di sekitar sumber air Pancuran terdapat *joglo* yang biasanya saat bersih desa digunakan sebagai tempat *slametan* oleh masyarakat. Posisinya diatas sumber air sehingga peneliti dapat menikmati sumber air dari atas *joglo*. Selain itu, disamping *joglo* juga terdapat bangunan yang menyerupai gubuk kecil yang biasanya digunakan untuk memasak bersama saat bersih desa, jadi biasanya masyarakat membawa bahan masakan mentah dari rumah masing-masing beserta dengan peralatan masaknya. Tidak mau melewatkan kebersamaan bersama dengan masyarakt, peneliti melakukan obrolan santai dan diskusi ringan dengan masyarakat di *joglo* tersebut.

3. Potensi Lahan yang Luas Mendukung Ketahanan Pangan

Mengetahui bahwa pembukaan lahan hutan untuk lahan produksi semakin marak karena jumlah penduduk semakin meningkat dan jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan pangan berbanding lurus dengan jumlah penduduk maka hal ini menyebabkan pada tindakan perusakan lingkungan semakin tinggi pula. Oleh sebab itu, untuk meminimalisir akan dampak kerusakan lahan maka harusnya masyarakat pandai dalam manfaatkan sumberdaya yang ada disekitar seperti halnya pekarangan. Dengan mengolah lahan pekarangan maka akan menciptakan ketahanan pangan keluarga, dan apabila setiap keluarga sudah dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri maka akan tercipta sistem ketahanan pangan nasional.

Kondisi tanah yang ada di Desa Sumberbening bersifat liat dan mempunyai kekurangan satu unsur yakni oksigen di dalamnya namun hal tersebut sebenarnya bukan menjadi masalah bagi petani, masyarakat dapat mencampur tanah tersebut dengan pupuk kadang dan sekam guna memberikan ruang oksigen dalam tanah, dengan demikian tanaman tetap dapat tumbuh dengan subur. Sumberdaya yang melimpah ruah seperti halnya pupuk kandang dan dedaunan dapat diperoleh dan dimanfaatkan masyarakat dengan mudah sehingga hal tersebut bukan menjadi masalah lagi. Hal mendasar yang perlu dibangun sejak awal adalah kesadaran dari masyarakatnya sendiri agar mau mengolah lahan tersebut dengan sebaik-baiknya dan secara bijak.

Dengan kondisi geografis yang mendukung seperti yang telah dijelaskan di atas, Desa Sumberbening berpotensi ditanami dengan bebagai jenis vegetasi, salah satunya yaitu tanaman holtikultura atau sayur. Sebagian kecil masyrakat sudah memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk menanam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayur, namun sebagian besar yang lainnya masih belum. Adapun tanaman yang biasa masyarakat tanam yaitu seperti sawi hijau, kangkung, selada, kacang panjang, ketela, daun bawang, kucai, seledri, bawang pre, tanaman buah seperti tomat dan cabe. Dengan demikian bagi yang sudah mengolah lahan pekarangannya untuk menanam tidak perlu lagi berbelanja sayur untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Genit (51) bahwa sebenarnya pekarangan sebagian kecil sudah dimanfaatkan namun masih belum maksimal, hal ini karena lahan pekarangan hanya dimanfaatkan untuk menanam tanaman pohon seperti alpukat, rambutan atau tanaman bunga saja, sedangkan masih banyak bagian dari pekarangan yang dibiarkan kosong dan kalaupun ditanami sayur hanya ditanam beberapa *polybag* saja, padahal mereka memiliki lahan pekarangan yang sangat luas yakni rata-rata setiap rumah meliki luas pekarangan 7x5 m.

> "*Sakjane pekarangan iki yo ditanduri loh mbak, tapi yo sek durung maksimal. onok seng ditanduri sayur tapi yo gak akeh, onok seng ditanduri kembang, kadang yo onok seng gak ditanemi blas. Kiro-kiro seng manfaatno pekarangane digawe bendinane sek sekitar 15% sampek 20%, iku ae tanamane yo gak akeh, paling yo mek pirang polybag ngono*[70]."

Sebenarnya pekarangan juga ditanami, tapi masih belum maksimal. ada yang ditanami sayur tapi ya jumlahnya tidak banyak, ada yang ditanami bunga, terkadang juga ada yang tidak ditanami sama sekali. Kira-kira yang

[70] Pernyataan pak Genit dalam diskusi pada 15 Februari 2018, di rumah pak Genit di rumahnya Dusun Mloko

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan pekarangannya untuk kebutuhan pangan masih sekitar 15% sampai 20%, itupun tanamannya juga tidak banyak hanya beberapa *polybag*.

B. Kondisi Demografi

Sebagaimana yang telah diketahui dari kondisi demografis di atas dapat diketahui bahwa Desa Sumberbening terbagi mejadi 4 Dusun. Menurut data monografis desa kondisi umum kependudukan Desa Sumberbening dari tiap-tiap dusun adalah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Sumberbening

No	Dusun	Jumlah Penduduk
1	Krajan	1.677
2	Pelem	1.100
3	Mloko	1.567
4	Crabak	1.275
Jumlah Penduduk		5.619

Sumber: Dilihat dari Laporan Kependudukan Kabupaten Trenggalek tahun 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Dusun Krajan lebih padat dibanding dusun yang lainnya yakni berjumlah 1.677 jiwa, sedangkan Dusun Mloko adalah dusun yang terpadat nomer 2 setelah Dusun Krajan yakni berujumlah 1.567 jiwa. Dusun Crabak dengan jumlah penduduk 1.275 jiwa dan Dusun Pelem yang paling sedikit penduduknya dengan jumlah 1.100 jiwa. Dengan demikian dapat diketahui baahwa jumlah keseluruhan penduduk di Desa Sumberbening yakni 5.619 jiwa.

Dari total penduduk di Desa Sumberbening yang jumlahnya mencapai 5.619 jiwa dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yakni: Usia balita, usia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif, dan usia lanjut. Penduduk yang masih berusia balita/anak yakni berkisar usia (0-16 tahun) sebanyak 904 anak. Penduduk yang berusia produktif yakni (17-60 tahun) sebanyak 2745 orang. Sedangkan penduduk yang berusia lanjut yakni (61-61 keatas) sebanyak 828 orang. Dengan demikian dapat simpulkan bahwa jumlah penduduk yang produkttif jumlahnya lebih banyak.

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dari masing-masing dusun yakni: Dusun Krajan memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak yakni 866 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki sejumlah 811. Dusun Pelem mempunyai jumlah penduduk perempuan lebih banyak yakni 552 jiwa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yakni 548 jiwa. Dusun Mloko juga mempunyai jumlah penduduk perempuan lebih banyak yakni 791 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki hanya 776 jiwa. Sedangkan Dusun Pelem mempunyai jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yakni 640 jiwa dan laki-laki sejumlah 635 jiwa.

Dari total penduduk yang telah disebutkan di atas, 437 jiwa merupakan ibu rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk megurus rumah tangga. Dengan demikian peneliti berharap bahwa ibu-ibu rumah tangga inilah yang nantinya menjadi agen perubahan sehingga dapat memotivasi ibu-ibu yang lainnya agar lebih pandai dalam mengolah lahan pekaranggannya sebagai lumbung ketahanan pangan dan sumber gizi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga yang akhirnya akan dapat menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas.

Dari sekian banyak penduduk yang telah disebutkan di atas, 140 penduduk memilih bekerja menjadi tenaga kerja di luar negeri. Adapun negeri yang biasanya dijadikan masyarakat Desa Sumberbening untuk mengais *rizky* diantaranya Taiwan, Hongkong, Saudi Arabia, Singapura, Malaysia dan masih banyak lagi. Hal ini menurut masyarakat karena pendapatan di desa tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga masyarakat lebih memilih untuk merantau. Budaya merantau ini sudah berlangsung kurang lebih sejak tahun 90 an. Artinya sejak dahulu masyarakat sudah tertarik bekerja di luar negeri dari pada hanya mengandalkan lahan pertanian yang menurut mereka tidak memberikan hasil.

Setelah masyarakat kembali dari tempat rantauannya mereka akan kembali menggarap hutan produksi atau sawahnya. Hasil dari rantau tersebut nyatanya lebih banyak digunakan untuk membangun rumah mereka agar tidak ketinggalan dengan tetangga yang lain. Artinya dalam hal ini jerih payah selama di luar negeri lebih banyak dihabiskan untuk memuaskan keinginan bukan mencukupi kebutuhan sehingga hanya sedikit yang digunakan untuk menabung. akhirnya untuk kebutuhan sehari-hari masih saja dirasa kurang terutama untuk kebutuhan makan. Dengan demikian harusnya lahan pekarangan yang luar dapat dimanfaatkan dengan bijak untuk membantu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sejarah Desa

Desa Sumberbening berasal dari sebuah padukuhan yakni Dukuh Kojur yang merupakan bagian dari Desa Dongko. Pada tahun 1927 padukuhan tersebut memisahkan diri dari Desa Dongko dan membentuk desa tersendiri dengan seorang Kepala Desa bernama Dolesono. Sumberbening berasal dari kata *sumber* dan *bening* yang artinya sumber yang bening. Pergantian nama dari Dukuh Kojur menjadi Sumberbening terjadi pada tahun 1928 oleh Kepala Desa kedua yang bernama Joyomono.

Pemilihan kata Sumberbening disesuaikan dengan kondisi pada saat itu dimana di Sumberbening banyak sumber air terutama yang terdapat di gunung Sengunglung yang terkenal dengan *pancuran* atau biasa disebut *plancuran* oleh masyarakat setempat. *Pancuran* merupakan salah satu sumber air yang memiliki kistimewaan dan keunikan tersendiri, sepanjang tahun airnya selalu mengalir, tidak pernah mati dan tetap jernih baik musim hujan maupun musim kemarau panjang.

Sebagian besar masyarakat setempat mempercayai bahwa *pancuran* adalah petilasan atau tempat persinggahan dari salah seorang Wali Sembilan sehingga mempunyai tuah atau kekuatan magis yang dapat membantu masyarakat dalam berbagai hal. Sejak awal ditemukan sampai sekarang banyak masyarakat yang datang di Pancuran dengan bebagai tujuan, minta dimudahkan rizkinya, minta dijauhkan dari segala sial, marabahaya dan ketidak beruntungan lainnya. Bahkan bila terjadi musim kemarau panjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan gagal panen, masyarakat selalu ke Pancuran untuk mengadakan kenduri/ berbagai sesaji agar segera turun hujan dan panen kembali normal.

Pada kondisi-kondisi tertentu seperti ada pemilihan Kepala Desa dan pemangku jabatan lainnya, banyak orang-orang datang baik Calon Kepala Desa, para pendukung maupun masyarakat umum lainnya sesuai tujuan masing-masing. Segala kegiatan masyarakat Desa Sumberbening tidak dapat dipisahkan dari keberadaan *pancuran*, maka tidak salah bila sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa *pancuran* merupakan cikal bakal Desa Sumberbening.[71]

D. Kondisi Ekonomi

Sumber-sumber pendapatan masyarakat Desa Kediren ini mayoritas adalah dari hasil alam yakni mereka bekerja sebagai petani. Petani dibedakan penjadi tiga yakni penggarap sawah, tegal dan hutan produksi. Jika dilihat dari kondisi pertanian sendiri sebenarnya masyarakat mayoritas lebih banyak menggarap hutan produksi karena luasan sawah lebih sedikit dibandingkan luas huta produksi. Jumlah masyarakat yang bekerja dalam bidang pertanian adalah 1.972 orang. Adapun pembagian lahan yang ada di Desa Sumberbenig sendiri sebagai berikut:

Tabel 4.3

Pemanfaatan lahan Desa Sumberbenig

Pemanfaatan	Luas
Pertanian	354,242 ha.
Hutan Negara	712,729 ha.
Pekarangan/permukiman	140,865 ha.

[71] RPJM Desa Sumberbening, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain-lain	3.280 ha.

Sumber: RPJM Desa Sumberbening

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lahan pertanian hanya seluas 354,242 ha, luas hutan negara adalah 71,729 ha, luas pekarangan/ pemukiman adalah 140,865 ha, sedangkan yang lain-lain hanya seluas 3.280 ha. Oleh sebab itu mata pencaharian masyarakat sebagian besar menggantungkan dari hasil hutan seperti kakao, kopi, dan tanaman palawija.

Sedangkan untuk penghasilan dalam bidang keterampilan mereka bekerja sebagai: TKW/ TKI sejumlah 18 orang, pengrajin industri rumah tangga sejumlah 16 orang, tukang batu sejumlah 284 orang, tukang kayu sejumlah 250 orang, tukang jahit sejumlah 4 orang, tukang cukur sejumlah 3 orang, tukang service elktronik sejumlah 4 orang, tukang besi sejumlaah 4 orang, tukang pijat sejumlah 6 orang, tukang kue sejumlah 12 orang. Dalam bidang jasa masyarakat bekerja sebagai: pedagang keliling sejumlah 22 orang, peternak sejumlah orang, sopir sejumlah 35 orang, toko sejumlah 42 orang, dan karyawan sejumlah 42 orang. Sedangkan yang menjadi pegawai/ PNS bekerja sebagai sekdes, guru, bidan dan pensiunan TNI/ POLRI sejumlah 43 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Sumber-sumber pendapatan masyarakat

Sumber pendapatan	**Jenis pekerjaan**	**Jumlah**
Keterampilan	TKW/TKI	18
	Pengrajin industri rumah tangga	16
	Tukang batu	284
	Tukang kayu	50
	Tukang jahit	4
	Tukang cukur	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tukang besi	4
	Tukang service elektronik	4
	Tukang pijat	6
	Montir	15
	Pembuat kue	12
Alam	Petani	1.708
	Buruh tani	264
Jasa	Pedagang keliling	22
	Peternak	2
	Sopir	35
	Toko	42
	Karyawan	42
Pegawai	PNS	42
	Pensiunan TNI/POLRI	1
TOTAL		2.574

Sumber: Diolah dari Profil Desa Sumberbening

E. Tradisi Memperkuat Ikatan Sosial Masyarakat

1. Relegiusitas Masyarakat Desa Sumberbening

a) Kegiatan rutinan jama'ah yasin dan tahlil

Masyarakat sering menyebutnya dengan jam'iyahan. Dalam kegiatan jam'iyahan ini meliputi arisan, pengajian yang diisi oleh tokoh agama di Desa Sumberbening yakni Ustadz Siddiq, pembacaan yasin dan tahlil serta diakhiri dengan sholat rowatib, shola isya' dan sholat witir secara berjama'ah. Adapun kegiatan ini dilakukan secara bergiliran di rumah-rumah warga. Sistemnya yaitu bergiliran sesuai dengan nomor urutan yang telah dicatat oleh sekertaris, yakni sesuai dengan siapa yang terlebih dahulu masuk dalam kelompok.

Kelompok yasin dan tahlil ini terbagi menjadi beberapa kelompok di setiap dusunnya yakni kelompok yasin dan tahlil ibu-ibu dan bapak-bapak. Kelompok yasin ibu-ibu terbagi menjadi 4 kelompok yakni kelompok yasin di Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mloko, Dusun Krajan, Dusun Pelem dan Dusun Crabak. Kelompok yasin bapak-bapak juga dibagi menjadi 4 kelompok yakni di Dusun Mloko, Dusun Krajan, Dusun Pelem dan Dusun Crabak. Adapun waktu pelaksanaan yasinan ibu-ibu adalah setiap hari jum'at, sedangkan yasinan bapak-bapak setiap hari kamis usai sholat maghrib.

b) Kegiatan TPA

Di Desa Sumberbening hanya memiliki 1 TPA yakni tepatnya di Dusun Mloko yang dipegang oleh tokoh agama desa yakni Ustadz Sidiq beserta istrinya Partiyah. Kegiatan TPA ini dilakukan menjelang sholat ashar setiap hari kecuali hari jum'at. Adapun di TPA biasanya anak diajarkan tentang tata cara wudhu, sholat, membaca iqro' atau qur'an dan juga hafalah do'a beserta surat pendek. TPA ini didirikan atas inisiasi dri tokoh agam yang prihatin akan kondisi keberagamaan di masyarakat yang dirasa sangat kurang. Jumlah santri yang mengikuti kegiatan TPA juga tidak sedikit yakni sekitar 30 santri. Selain itu TPA ini bersifat suka rela dimana tidak mewajibkan santri untuk membayar semacam SPP atau iuran yang lain.

Selain TPA anak-anak, tokoh agama juga mengadakan pengajian bapak-bapak yang dilakukan setiap malam usai sholat isya' yakni sekitar jam 8 malam di mushollah Dusun Mloko yang tepatnya terletak di sebelah rumah Ustadz Sidiq. Adapun kegiatan pengajian ini dilakukan setiap hari guna meningkatkan keagamaan masyarakat. Kendati demikian bapak-bapak yang berminat mengikuti pengaian ini idak banyak, hanya sekitar 10 orang dan antusias warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak dari dusun sebelah yakni Dusun Krajan. Kegiatan pengajian ini diisi dengan membaca qur'an, tajwid dan juga kitab kuning.

2. Bersih Desa

Untuk menjaga desanya agar tetap aman dan terhindar dari bahaya, biasanya suatu desa memiliki sebuah tradisi tersendiri, baik tradisi seperti ritual atau keagamaan. Ritual yang ada biasanya sudah dilakukan sejak nenek moyang mereka dan merupakan tradisi turun temurun yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Tradisi yang ada juga dimaksudkan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar agar dapat dinikmati hingga anak cucu, seperti menjaga mata air sebagai sumber penghidupan, menjaga hutan untuk melestarikan ragam flora dan fauna serta mencegah dari berbagai ancaman bencana seperti kekeringan, erosi, pencemaran udara dan lain sebagainya.

Tradisi yang hingga sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sumberbening untuk menjaga desanya yaitu Bersih Desa yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Tradisi bersih desa tersbut dilakukan di Pancoran atau yang biasa disebut Plancuran oleh masyarakat yang letaknya di atas hutan dan sangat dikeramatkan. Tradisi ini dilakukan di Plancuran karena Plancuran dianggap sebagai cikal bakal berdirinya Desa Sumberbening. Plancuran ini merupakan sumber mata air yang ada di hutan yang tepatnya masuk kawasan Dusun Pelem yang menurut masyarakat tidak akan kering meski musim kemarau panjang, oleh karena itu tempat ini sangat dikeramatkan. Adapun kondisi dari sumber mata air ini sangatlah bening sehingga mengapa desa ini dinamakan Desa Sumberbening.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4. 4
Sumber Air *Pancuran*

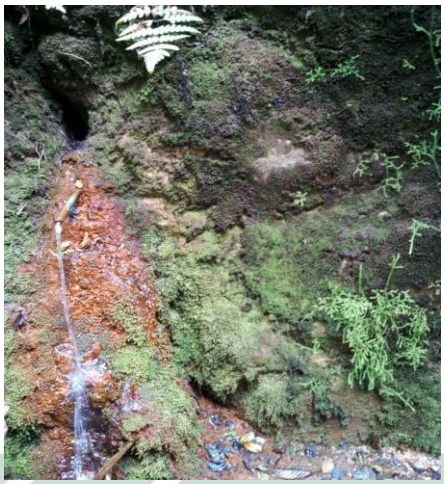

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Dalam kegiatan besih desa sendiri terdiri dari serangkaian acara, yakni masyarakat membabat jalan menuju Plancuran yang sudah tertutup dengan rumput-rumput liar mulai dari jalan awal masuk Plancuran hingga pada sumber mata air kemudian sesampainya di sana mengadakan acara syukuran bersama di sekitar Plancuran. Di sana sudah terdapat seperti gubuk kecil yang digunakan untuk memasak saat acara bersih desa, biasanya masyarakat membawa bahan mentah dari rumah dan di masak bersama di sekitar sumber air. Di sana juga terdapat bagunan yang berbentuk seperti joglo yang digunakan untuk makn bersama, adapun letaknya bersebelahan dengan dapur. Usai masak bersama masyarakat langsung makan bersama di bangunan tersebut. Acara diakhiri dengan do'a bersama sesuai dengan adat jawa dan masyarakat percaya dengan membasuh kaki, tangan serta wajah maka segala keinginan mereka akan dikabulkan.

Dahulu tradisi ini diakhiri dengan memasukkan uang ke lubang sumberan sehingga saat peneliti mencoba untuk membasuh muka mencium bau seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logam yang ternyata berasal dari uang-uang yang selama ini dimasukkan oleh masyarakat. Namun seiring dengan berjalannya waktu tradisi memasukkan uang ke lubang sumber ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena rupaya mereka telah sadar bahwa apa yang mereka lakukan selama ini bukannya menjaga sumber air namun justru mencemarinya. Namun lain halnya dengan diluar tradisi bersih desa, biasanya saat seseorang ingin berdo'a di sana mereka tetap akan memasukkan uang di lubang sumber.

3. Tradisi Pertanian

Tradisi pertanian yang hingga sampai sekarang dipertahankan oleh petani sawah Desa Sumberbening yaitu tradisi saling gotong royong, saat ada salah satu petani yang panen maka petani yang saling turut ikut membantu memanen tanpa berharap upah, hanya saja biasanya si pemilik lahan tersebut menyediakan konsumsi untuk menjamu petani lain sebagai rasa terimakasih karena sudah dibantu memanen hasil tanamannya. Begitu pula sebaliknya si pemilik lahan tersebut juga ikut membantu petani yang lain apabila salah satunya panen. Periode panen padi biasanya dilakukan 3 kali setiap tahunnya.

Biasanya masyarakat yang turut membantu dalam pemanenan padi atau yang sering disebut dengan *ngedos* akan diberi upah berupa padi sebanyak 1 karung perhari, namun jika ada yang hanya sekedar ingin membantu maka pemilik tanah tidak memberikan upah berupa gabah melainkan hanya makan, begitu pula sebaliknya. Masyarakat yang mendapatkan upah gabah dihitung kerja, namun yang tidak mendapatkan upah gabah maka dihitung membantu dan kelak juga harus dibantu. Karena masyarakat bekerja secara gotong royong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka si pemilik lahan tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar pekerja, namun setelah ada salah satu diantara masyarakat yang ikut membantu di lahannya tersebut juga panen maka pemilik lahan harus membantu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak memprioritaskan materi sebagai keuntungan, namun dengan kemampuan berupa membantu jasa akan membuat pekerjaan masyarakat akan lebih ringan.

Hasil panen tersebut tidak dijual karena masyarakat sadar bahwa mereka juga membutuhkan beras setiap harinya, mereka berfikir dari pada menjual gabah atau beras lalu ujungnya akan beli maka lebih baik disimpan untuk dikonsumsi sendiri. Hasil panen dapat digunakan hingga beberapa bulan sampai akhirnya masyarakatt bisa mendapatkan hasil panen lagi dalam periode berikutnya. Sebagian hasil panen tersebut juga disisihkan apabila ada tetangga yang mempunyai hajatan seperti pernikahan atau kematian. Biasanya masyarakat juga menyumbang berupa beras dan sejumlah uang.

F. Kelembagaan Masyarakat

1. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

PKK adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, lahir dan batin.[72] Gerakan PKK bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan

[72] Hasil rapat kerja Nasional VIII PKK, *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK),* (Jakarta: Tim Penggerak Pusat, 2015), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan menuju terwujudnyya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera lahir dan batin.[73]

Di dalam lembaga PKK terbagi menjadi beberapa kelompok kerja, diantaraya adalah: Pokja 1 menangani tentang penghayatan dan pengamalan pancasila, Pokja 2 menangani tentang gotong royong, Pokja 3 menangani tentang pangan, Pokja 4 menangani tetang Sandang, Pokja 5 menangani tentang perumaha dan tata laksana rumah tangga, Pokja 6 menangani tentang pendidikan dan ketrampilan, Pokja 7 menangani tentang kesehatan, Pokja 8 menangani tentang pengembangan kehidupan berkoperasi, Pokja 9 menangani tentang kelestarian lingkungan hidup, dan Pokja 10 menangani tentang perencanaan sehat.

PKK Desa Sumberbening berdiri sejak tahun 2002 hingga sekarang dengan jumlah anggota 30 orang namun hanya 7 anggota yang aktif. Kegiatan PKK diadakan setiap satu bulan sekali di Balai Desa, adapun bentuk kegiatan tersebut yaitu arisan simpan pinjam atau yang biasa disebut dengan arisan KOPWAN (Koperasi Wanita). Artinya masyarakat berkumpul hanya untuk melakukan kegiatan menyimpan atau meminam uang, usai itu masyarakat langsung pulang. Oleh karena itu banyak masyarakat yang akhirnya tidak datang, sebagian dari mereka menitipkan uangnya ke anggota yang lain ika ingin menyipan uang.

[73] *Ibid*, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pembagian kelompok kerja di atas dapat diketahui bahwa sesuai dengan penelitian ini Pokja 3 adalah kelompok kerja yang tepat untuk dijadikan sebagai sujek perubahan karena berfokus pada pemenuhan pangan keluarga dan menjadikan generasi yang sehat serta bergizi. Adapun bentuk kegiatan pokja 3 selama ini masih sebatas menanam di samping Balai Desa namun tidak jelas keberlanjutannya, setelah menanam biasanya langsung dibiarkan begitu saja tanpa dirawat atau dimanfaatkan oleh kelompok.

Seperti kegiatan penanaman benih sayuran yang telah dilakukan pada bulan November bersama dengan anggota PKK di samping balai desa hingga sekarang juga masih dibiarkan mangkrak. Tanaman yang tumbuh subur tidak dirawat dan juga tidak dimanfaatkan. Masyarakat mengaku malas karena letak balai desa jauh dari jangkauan rumah ibu-ibu PKK khususnya anggota POKJA 3. Padahal sebenarnya hasil tanaman tersebut rencananya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari anggota dan sisanya akan dijual untuk uang kas kelompok. Namun sayangnya hingga sekarang belum bisa terealisasikan karena beberapa kendala internal kelompok.

2. Kelompok Wanita Tani Martani Putri

Kelompok Wanita Tani atau yang sering disingkat KWT ini merupakan salah satu wadah bagi petani wanita sebagai sarana belajar megenai hal-hal yang terkait dengan pertanian. Kelompok Wanita Tani yang berada di Sumberbening berjumlah 1 kelompok yang diberi nama Kelompok Wanita Tani Martani Putri. Kelompok ini sudah berdiri sejak tahun 2012, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaannya hingga sekarang sudah 6 tahun. Adapun anggotanya hingga sekarang mencapai 20 orang, namun yang akif hanya sekitar 10 orang.

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini diantaranya yaitu mengadakan arisan uang dan arisan kambing. Arisan uang hanya sebagai tabungan sebagai sarana agar wanita tani Desa Sumberbening ada kegiatan pasti dan tertarik untuk berkumpul, sedangkan arisan kambing ini bermula dari program bntuan kambing yang awalnya diberikan oleh pemerintah. Awalnya kambing yang diberikan hanya sejumlah 5 ekor, namun sekarang sudah dikembangbiakkan sendiri oleh masyarakat. Sistemnya masyarakat merawat kambing tersebut hingga melahirkan, ketika sudah melahirkan anak maka anaknya tersebut diberikan kepada masyarakat yang belum mendapatkan jatah.

Adapun jenis kambing yang dikembangbiakkan tersebut merupakan kambing etawa. Tidak heran jika disetiap tugu masuk Desa Sumberbening terdapat patung kambing etawa. Dahulu memang kambing ini sempat menjadi penghasilan utama masyarakat Desa Sumberbening karena susunya dihargai mahal. Masyarakat dengan kreatif mengolah susu tersebut menjadi beberapa produk, diantaranya diolah menjadi permen dan diolah menjadi serbuk. Kegiatan pengolahan kambing dipelopori oleh Genit (Masyarakat Desa Sumberbening yang menggeluti pengolahan susu kambing etawa). Desa ini juga pernah mendapatkan berbagai pelatihan dan study di berbagai kota mengenai pengolahann susu kambing etawa. Namun sangat disayangkan, hingga saat ini sudah tidak ada lagi yang melanjutkan. Masyarakat menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malas karena prosesnya yang dianggap terlalu rumit, sehingga mereka hanya merawat kambing saja dan akan menjualnya jika sudah besar.

Kegiatan arisan Kelompok Tani Martani Putri dilakukan setiap 2 minggu sekali yakni tepatnya pada tanggal 1 dan tanggal 15 di kediaman Lilik di RT. 02 Dusun Krajan. Adapun masyarakat biasanya mulai berkumpul sekitar pukul 10.0 WIB dan baru dimulai pada pukul 11.00 WIB hingga selesai. Usai arisan biasanya masyarakat tidak langsung pulang, namun melakukan diskusi kecil atau hanya melakukan obrolan santai sembari menikmai suguhan yang telah disediakan tuan rumah. Tidak jarang juga anggota melakukan pemecahan masalah bersama untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi seputar pertanian.

3. Gabungan Kelompok Tani

Kelompok tani adalah salah satu organisasi yang ada di desa maupun di kota sebagai suatu wadah pagi petani yang bertujuan untuk mensejahterakan petani. Kelompok tani adalah lembaga lokal sebagai sarana diskusi bagi para petani guna mengatasi berbagai masalah pertanian. Dalam pelaksanaannya biasanya kelompok tani didampingi oleh Dinas pertanian yag dianggap mampu sebagai dinas yang ahli di dalam hal pertanian.

a. Kelompok Tani Sumberayu

Kelompok Tani Sumberayu merupakan kumpulan petani yang ada di Dusun Mloko. Setiap satu bulan sekali yakni tepatnya tanggal 5 malam kelompok ini melakukan pertemuan rutin di salah satu rumah warga di Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mloko yakni rumah pak Genit. Adapun bentuk dari kegiatan kelompok tani ini yakni berupa arisan dan simpan pinjam.

b. Kelompok Tani Karya Muda

Kelompok Tani Karya Muda adalah kumpulan petani yang ada di Dusun Crabak. Kelompok ini melakukan pertemuan setiap satu bulan sekali yang dilakukan setiap tanggal 5. Pada dasarnya sama dengan kelompok yang ada di Dusun Mloko namun kelompok yang ada di Dusun Crabak tidak memiliki kesertariatan menetap, artinya pertemuan rutin dilakukan bergilir ke tiap-tiap rumah anggota kelompok. Adapun bentuk kegiatannya sama, yakni arisan dan simpan pinjam.

c. Kelompok Tani Karya Mulia

Kelompok Tani Karya Mulia adalah gabungan petani yang berada di Dusun Krajan. Berbeda dengaan kelompok yang ada di Dusun Mloko dan Crabak, Kelompok Tani Karya Mulia melakukan pertemuan setiap minggu legi dan dilakukan secara bergiliran di rumah-rumah anggota. Sedangkan kegiatannya sama dengan kelompok yang lainnya yakni arisan dan simpan pinjam.

d. Kelompok Tani Karya Tani

Kelompok Tani Karya Tani adalah Kelompok Tani yang berada di Dusun Pelem. Kelompok ini melakukan pertemuan setiap tanggal 10 setiap bulannya di rumah pak Sumadi yang menjabat sebagai ketua RT. adapun pertemuan biasanya dilakukan pada malam hari, mengingat biasanya pada pagi hingga sore hari para petani sedang sibuk di sawah atau tegal. Bentuk kegiatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada dasarnya saa dengan kelompok yang lainnya dan juga kelompok digunakan sebagai media belajar petani dalam masalah pertanian.

G. Profil Wilayah Dampingan di RT. 01, RW. 01, Dusun Krajan

Dusun Krajan diapit oleh dusun yakni Dusun Mloko terletak di sebelah utara dan Dusun Pelem di sebelah selatan. Untuk menuju ke Dusun Krajan peneliti harus melewati jalan poros yang menghubungkan antara Kecamatan Panggul dan Trenggalek Kota, sedangkan RT. 01 terletak diantara perbatasan Dusun Mloko dan Dusun Krajan. Adapun batas antara kedua dusun tersebut adalah sungai besar yang biasanya oleh masyarakat dimanfaatkan untuk saluran irigasi. Guna mengetahui kondisi wilayah di RT. 01 agar peneliti lebih mudah mengenali wilayah dampingan, peneliti meminta gambaran kepada Kasun Krajan.

Gambar 4. 5
Peta RT. 01 Dusun Krajan

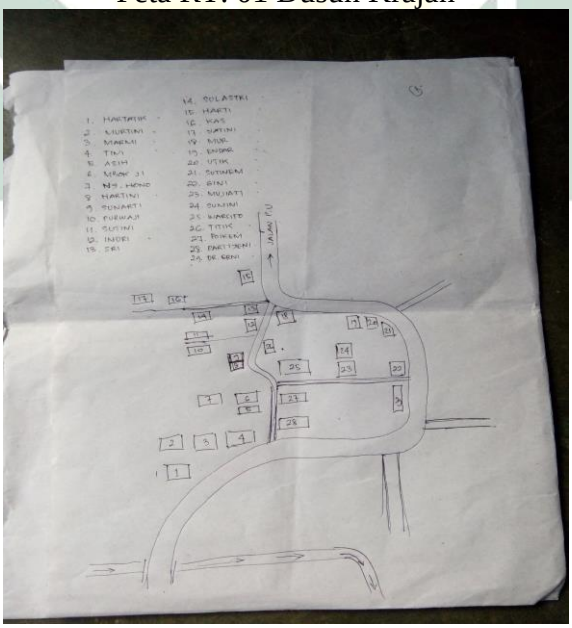

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun Krajan memiliki jumlah penduduk yang paling banyak diantara dusun yang lain, yakni sebanyak 1.677 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga di Dusun Krajan sebanyak 29 kepala keluarga yang terdiri dari 29 rumah, hal ini menjukkan bahwa hanya terdapat 1 Kepala Keluarga di setiap rumahya. Namun hal ini tidak membuat dusun menjadi padat karena banyak diantara masyarakat yang lebih memilih bekerja ke luar negeri. Kasun Krajan yakni Tristanto menyatakan bahwa hampir setiap rumah selalu ada anggota keluarga yang pergi bekerja keluar negeri, baik itu kepala keluarga, istri atau bahkan anaknya yang baru saja lulus sekolah. Jika dilihat, selama pendampingan di Desa Sumberbening peneliti hampir tidak pernah melihat pemuda sama sekali. Hanya pada beberapa kegiatan, seperti kegiatan desa peneliti dapat menjumpai segelintir pemuda.

Adapun aktivitas keseharian masyarakatnya yakni bercocok tanam di sawah atau di lahan hutan produksi garapan mereka. Biasanya sawah hanya khusus ditanami dengan padi, sedangkan hutan mereka tanami dengan pinus untuk diraih getahnya, buah durian, kopi, dan coklat. Sedangkan ibu-ibu rumah tangga biasanya usai memasak dan membersihkan rumah langsung membantu suaminya mencari pakan ternak kambing mereka di hutan, selebihnya mereka lebih banyak menghabiskan aktivitas di rumah dan bersantai atau mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti yasin tahlil dan arisan PKK. Jika saat musim panen tiba biasanya ibu-ibu juga membantu suaminya atau membantu tetangga memanen. Dari hasil membantu tetangga memanen biasanya mereka mendapatkan *gabah* (padi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada di desa, sebenarnya di Dusun Krajan, khususnya di RT. 01 ini tidak banyak kegiatan. Selama pendampingan di RT. 01 peneliti hanya mengikuti kegiatan rutinan jama'ah yasin dan tahlil ibu-ibu saja, karena tidak ada kegiatan yang lain selain yasin dan tahlil. Momen ini tentunya dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan proses penggalian data sekaligus validasi dengan cara melakukan FGD bersama dengan masyarakat.

Selama proses pendekatan dan diskusi dengan masyarakat RT. 01 Dusun Krajan, Desa Sumberbening peneliti melihat bahwa antusias dan respon terhadap peneliti sangatlah baik. Melihat rutinitas masyarakatnya yang juga tidak terlalu padat ditambah dengan antusias yang sangat baik maka peneliti memutuskan untuk memilih komunitas dampingan di RT. 01 sebagai aksi perubahan, memberi contoh RT yang lain sehingga harapanyya memunculkan inspirasi dari masyarakat untuk meniru apa yang telah dicontohkan dari RT. 01 yakni memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong untuk memenuhi kebutuhan pagan dan gizi keluarga sehingga pada akhirnya akan menciptakan kemandirian pangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Membangun Komunikasi dan Kepercayaan dengan Masyarakat Desa Sumberbening

Dalam hidup bermasyarakat tentu manusia membutuhkan manusia yang lain, manusia membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat, hal ini juga dibutuhkan oleh seorang peneliti dalam hidup bermasyarakat. Peneliti adalah orang di luar daerah yang tidak tahu menahu tentang segala hal yang ada di desa, maka dibutuhkan interaksi dengan masyarakat Desa Sumberbening guna mengetahui dan memahami situasi dan kondisi yang ada di desa tersebut. Dengan demikian seorang peneliti akan lebih mudah dalam proses penggalian data dan menemukan data yang dibutuhkan yang kemudian data tersebut digunakan dalam proses analisis data untuk menetukan proses aksi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Proses awal yang dilakukan oleh peneliti dalam membangun komuikasi dan kepercayaan ini adalah menemui *stakeholder* dan juga berkunjung ke tetangga dari tempat *basecamp* peneliti. Proses membagun kepercayaan dengan ibu-ibu dimulai pada bulan Januari 2018, namun peneliti sudah mulai akrab dan dapat berbaur dengan masyarakat khususnya ibu-ibu PKK karena terbantu dengan adanya kegiatan PPL yang dilakukan sejak 3 bulan sebelumnya. Di sana peneliti sudah mulai mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat yang salah satunya yaitu dengan mengikuti kegiatan kumpulan arisan PKK. Oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bukan suatu hal yang sulit jika pada saat melakukan penelitian ini untuk membangun kepercayaan lagi.

Adapun proses awal yang sebenarnya telah dilalui peneliti sehingga dapat masuk dengan mudah ke masyarakat adalah dimulai sejak tanggal 12 Oktober 2017, saat itu peneliti berkunjung ke salah satu rumah tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Sumberbening, rumahnya adalah tepat di samping *basecamp* peneliti. Di sana peneliti mencoba memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke desa ini. Respon dan sambutan dari tokoh agama desa yaitu ustadz Siddiq sangatlah baik, disana peneliti dijamu oleh berbagi buah dari hasil panen beliau sendiri. Setelah proses pengakraban tersebut, peneliti mecoba untuk menggali data tentang Desa Sumberbening dari segi kondisi geografis, perekonomian, potensi dan masalah yang ada, dengan demikian peneliti sedikit memperoleh gambaran tentang Desa Sumberbening.

Pada tanggal 13 Oktober 2017 peneliti berkunjung ke rumah Kepala Desa Sumberbening guna memperkenalkan diri dan juga menyampaikan maksud dan tujuan peneliti yaitu ingin belajar bersama dengan masyarakat. Sambutan yang diberikan oleh Kepala Desa dan istri juga sangat baik. Disana peneliti diberikan gambaran umum tentang Desa Sumberbening dan juga diberikan peta agar peneliti lebih mudah memahami wilayah desa. Peneliti juga bertanya tentang siapa saja tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Sumberbening. Karena hari sudah sore menjelang maghrib maka peneliti berpamit pulang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena jarak antara *basecamp* dan rumah Kepala Desa jauh dan melewati hutan.

Pada tanggal 14 dan 15 Oktober 2017 peneliti berkunjung ke rumah-rumah Kepala Dusun Desa Sumberbening. Desa Sumberbening terbagi menjadi 4 Dusun yakni Dusun Mloko, Dusun Krajan, Dusun Crabak dan Dusun Pelem. Pada tanggal 14 tersebut peneliti berkunjung ke Kepala Dusun Mloko, Krajan dan Crabak. Dari kunjungan di Mloko peneliti lebih banyak diberikan gambaran tentang potensi lokal yakni kopi *selunglung*[74] yang menjadi ciri khas Desa Sumberbening. Kopi ini sudah dikelola dan dikemas dengan baik oleh salah satu masyarakat Desa Sumberbening dan peminatnya hingga saat ini semakin bertambah, namun sayangnya masih banyak masyarakat yang kurang memanfaatkan peluang ini sehingga saat permintaan banyak sering barang tidak ada. Sedangkan kunjungan di Krajan peneliti lebih banyak mendapatkan gambaran tentang krajinan pengolahan sampah. Hal ini karena secara iseng peneliti bertanya tentang wadah minuman mineral yang dibuat dari limbah sampah minuman mineral juga. Di Desa Sumberbening ada salah satu warga yang mempunyai bisnis tersebut. Sedangkan kunjungan ke Crabak, peneliti lebih banyak mendapatkan gambaran tentang masalah pertanian dimana jumlah sawah lebih sedikit dibandingkan dengan luasan hutan, oleh karena itu banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil hutan.

[74] *Selunglung* adalah nama gunung yang boleh dibilang menjadi ikon Desa Sumberbening. Salah satu yang menjadi daya tarik dari gunung ini adalah kopinya yang sangat khas yang diberi nama kopi *Selunglung* oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 16 Oktober 2017 peneliti berkunjung ke Balai Desa guna berkenalan dengan perangkat desa sembari ingin meminjam profil dan RPJM Desa. Dari kunjungan tersebut peneliti lebih banyak memperoleh gambaran umum tentang desa. Tentang masalah dan potensi yang ada, kegiatan dan program yang pernah ada beserta organisasi maupun lembaga apa saja yang ada di Desa. Di sini peneliti lebih leluasa untuk bertanya banyak hal karena secara tidak langsung peneliti telah melakukan proses FGD dengan perangkat desa.

Pada tanggal 17 Oktober 2017 peneliti berkunjung ke rumah Kepala Dusun Pelem yakni Sugeng, di sana peneliti mendapatkan banyak gambaran tentang budaya dan adat istiadat yang ada di desa seperti *Plancoran* yang dijadikan tempat kerama oleh warga sehingga setiap tahun sekali masyarakat mengadakan bersih desa yang dilakukan di *Plancoran* tersebut. Tanpa disangka Kepala Dusun Pelem menawarkan diri mau mendampingi menuju lokasi *Plancoran* jika peneliti bersedia, tentu saja peneliti sangat tertarik dan segera membuat janji dengan Sugeng untuk mengunjungi tempat tersebut keesokan harinya.

Sesuai dengan janji yang telah disepakati oleh peneliti dan Kepala Dusun, tanggal 18 Oktober 2017 pada pukul 09.00 peneliti bersama Kasun dan beberapa masyarakat Dusun Pelem mengunjungi tempat keramat tersebut sembari melakukan pemetaan wilayah Dusun pelem. Tempat yang dituju sangat jauh dan tidak bisa dilalui oleh kendaran, jadi terpaksa peneliti dan masyarakat harus berjalan berkilo-kilo meter memasuki hutan dengan medan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat sulit dan harus rela jika kaki digigit oleh *pacet* (hewan semacam lintah yang menghisap darah).

Setelah sampai *Plancoran*[75] lelah terbayarkan oleh kesegaran sumber mata air *Plancoran*, di sana peneliti beristirahat sejenak sembari bermain air. Peneliti sempat menyayangkan sumber mata air ini karena berbau logam saat dicium, hal ini karena dahulu tradisi bersih desa selalu diakhiri dengan memasukkan uang ke lubang sumberan lalu masyarakat memanjatkan do'a di sana. Namun seiring berjalannya waktu tradisi memasukkan uang tersebut hilang karena msyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Setelah puas bermain air dan mendokumentasikan *Plancoran* tersebut peneliti melakukan FGD dengan masyarakat tentang kondisi wilayah di Dusun Pelem, mulai dari mengenali batas dusun, mengenali batas-batas wilayah hutan baik hutan produksi maupun hutan lindung yang ada di Dusun Pelem, tradisi bersih desa yang dilakukan di *Plancoran*, dan masih banyak lagi data yang digali seputar Dusun Pelem. Proses diskusi berlangsung dengan asyik karena dilakukan di *joglo* yang biasanya digunakan untuk makan bersama saat bersih desa.

[75] *Plancoran* adalah sumber air yang menurut masyarakat tak akan pernah kering sehingga keberdaannya dikeramatkan oleh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5. 1
Diskusi di *Joglo*

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Usai diskusi peneliti dan masyarakat makan bekal bersama yang telah disiapkan dari rumah masing-masing, awalnya Kasun menyarankan agar membawa bekal karena perjalanan yang sangat jauh dan medan yang susah pasti banyak menguras tenaga. Saat itu peneliti membawa bekal nasi goreng, peneliti mengajak masyarakat untuk mencicipi nasi goreng tersebut, tiba-tiba salah satu diatara masyarakat mengatakan bahwa nasi goring yang dibuat oleh peneliti rasanya asin. Sontak hal tersebut menjadi bahan candaan, masyarakat mengatakan bahwa yang memasak nasi goreng tersebut ingin segera menikah. Kemudian setelah selesai peneliti dan mmasyarakat segera berkemas untuk turun (pulang) karena langit sudah mendung dan hari semakin sore. Masih setegah perjalanan akhirnya peneliti dan masyarakat harus basah kuyup karena hujan, akhirnya di tengah perjalanan masyarakat dan peneliti

Pada tanggal 19 Oktober 2017 penulis melakukan kujungan ke salah satu masyarakat yang dahulu pernah menjadi pengurus PKK yaitu Ratih. Ratih adalah seorang ibu dari satu anak yang telah memberikan inspirasi kepada ibu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu yang lain agar memanfaatkan limbah plastik rumah tangga untuk diolah menjadi barang yang bernilai jual seperti hiasan lampu, bunga, wadah tisu dan lain-lain. Namun karena permintaan pasar mulai menurun akhirnya ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK tersebut sudah tidak melanjutkannya melainkan hanya mengumpulkan sampah plastik di rumah Ratih untuk kemudian dijual ke pengepul.

Ratih juga termasuk petugas Badan Penyuluh Pertanian (BPP) yang tempat tinggalnya berada di Desa Sumberbening, namun Ratih menjadi petugas Desa Petung. Meskipun demikian peneliti sering bertanya dan *sharing* dengan Ratih mengenai masalah pertanian dan juga menggali data seputar Desa Sumberbening. Ratih sangat antusias dan senang dengan kedatangan mahasiswa yang diharapkan dapat memotifasi masyarakat untuk terus berbenah menjadikan masyarakatnya menjadi lebih baik, dengan demikian Ratih sangat antusias dan bersedia membantu apapun mengenai apa yang dibutuhkan untuk program yang akan masyarakat dan peneliti lakukan.

Gambar 5. 2
Narasumber dari BPP

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 22 Oktober 2017 peneliti mengunjungi ke berbagai RT di Dusun Mloko untuk melakukan pemetaan. Karena *basecamp* terletak pada RT 24 maka pemetaan pertama dilkukan pada RT 24. Rumah ketua RT 24 yaitu tepat di depan *basecamp*. Saat peneliti berkunjung ke rumah ketua RT ternyata ketua RT sedang tidak ada di rumah sehingga penulis dipersilahkan menuggu di dalam rumah sementara ibu RT mencoba untuk menghubungi ketua RT.

Dalam beberapa menit ketua RT datang lalu peneliti memperkenalkan diri dan bercengkerama menyampaikan maksud dan tujuan peneliti berada di Desa Sumberbening yang juga sekaligus meminta izin untuk menempati *basecemb* di Dusun Mloko hingga proses akhir tugas peneliti selesai. Kasun Mloko menyambut dengan hangat maksud dan tujuan peneliti, kasun juga menghimbau agar peneliti tidak sungkan unuk meminta bantuan jika dalam pross belajar nanti mengalami kesulitan. Usai membahas beragai topik peneliti kemudian meminta tolong kasun untuk menggambarkan peta RT 24.

Gambar 5. 3
Pemetaan di RT 24, Dusun Mloko

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 23 Oktober 2017 peneliti melakukan kunjungan ke BPP yang terletak di Desa Dongko untuk menemui salah satu petugas BPP yang rumahnya terletak di Desa Sumberbening. Setelah berkenalan peneliti menyampaikan tujuan ingin bekerjasama dengan BPP guna melakukan aksi perubahan dan niatan peneliti tersebut disambut dengan baik oleh Lely. Lely adalah salah satu petugas BPP Desa Sumberbening sekaligus menjadi ketua KWT Desa Sumberbenig. Lely senang jika ada mahasiswa yang turut bekerjasama dalam rangka penyadaran akan masalah pertanian, dalam hal ini peneliti menyampaikan tujuan ingin belajar tentang KRPL.

Selain melakukan inkulturasi bersama dengan *stakeholder* dan masyarakat di sekitar *basecamp*, peneliti juga melakukan inkulturasi dengan mengikuti berbagai kegiatan kelompok yang ada di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih mudah untuk melakukan proses penggalian data sekaligus dapat menentukan kelompok dampingan yang mau untuk diajak melakukan aksi perubahan. Oleh karena itu sangat penting bagi peneliti untuk mengenali kelompok-kelompok tersebut dengan cara mengikuti agenda-agenda yang dilakukan oleh kelompok. Adapun kegiatan kelompok yang diikuti oleh peneliti diantaranya adalah:

a) Kegiatan Yasin dan tahlil

Kelompok yasin dan tahlil berdiri sejak tahun 1998 tersebut bertujuan untuk memperkuat tali silaturahin antar sesama masyarakat dan juga sebagai sarana memperkuat ilmu keagamaan di masyarakat. Kegiatan yasin dan tahlil ini dilakukan setiap hari jum’at sore usai sholat maghrib secara bergiliran ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah-rumah warga. Biasanya masyarakat yang rumahnya berdekatan akan saling menuggu tetangganya untuk diajak berangkat bersama-sama, hal ini karena jarak anatara satu RT dengan RT yang lain lumayan jauh dan jika berangkat bersama-sama menurut masyarakat tidak akan terasa capek.

Usai melakukan sholat jama'ah maghrib di mushollah sebelah *basecamp*, peneliti segera pulang untuk persiapan dan tak lama kemudian para tetangga yang berada di sekitar *basecamp* mengajak peneliti untuk berangkat bersama-sama. Di perjalanan terjadi proses perbincangan oleh masyarakat dan peneliti. Mulanya masyarakat bertanya nama, asal dan tujuan peneliti datang ke desa. Peneliti dengan senang hati memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan berada di desa tersebut. Hingga sampai di tujuan banyak obrolan santai yang telah dibahas bersama dengan masyarakat.

Sesampainya di tempat tujuan peneliti dipersilahkan untuk memperkenalkan diri dan masyarakat sediri sangat senang dengan bergabungnya peneliti bersama dengan kelompok jama'ah yasin dan tahlil. Peneliti sekaligus memanfaatkan momen tersebut sebagai momen pengakraban, dengan mengikuti kegiatan rutinan ini diharapkan masyarakat dapat membangun kepercayaan masyarakat. Penulis juga memanfaatkan jama'ah yasinan untuk penggalian data degan cara FGD. Kegiatan ini dilakukan setiap malam jum'at secara bergantian. Masyarakat sangat bangga ketika peneliti mau berbaur dengan kegiatan masyarakat, dengan demikian tidak ada lagi rasa canggung atara peneliti dengan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap hari jum'at penulis mengikuti kegiatan rutinan masyarakat yaitu yasin dan tahlil. Penulis memanfaatkan momen tersebut sebagai momen pengakraban, dengan mengikuti kegiatan rutinan ini diharapkan masyarakat dapat membangun kepercayaan masyarakat. Penulis juga memanfaatkan jama'ah yasinan untuk penggalian data degan cara FGD. Kegiatan ini dilakukan setiap malam jum'at secara bergantian. Masyarakat sangat bangga ketika penulis mau berbaur dengan kegiatan masyarakat, dengan demikian tidak ada lagi rasa canggung atara peneliti dengan masyarakat.

Gambar 5. 4
Kegiatan yasinan

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Pernah suatu ketika peneliti tidak dapat hadir karena ada sesuatu maka masyarakat menanyakan mengapa peneliti tidak hadir. Hal ini membuktikan bahwa antara peneliti dan masyarakat sudah terdapat ikatan dan tidak ada sekat lagi, paneliti dianggap seperti anak sendiri oleh masyarakat. Begitupun saat peneliti berpamitan untuk pulang ke Surabaya untuk melakukan bimbingan dan belum kembali maka banyak masyarakat yang menanyakan kabar peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengapa tak kunjung kembali. Peneliti tentu sangat senang dengan respon masyarakat yang begitu baik.

b) Kegiatan Arisan Kelompok Wanita Tani Martani Putri

Kelompok Wanita Tani Martani Putri didirikan pada tahun 2012 bertujuan sebagai wadah bagi wanita tani yang kegiatannya berupa arisan kambing dan arisan uang. Arisan kambing ada semenjak kelompok ini mendapatkan bantuan kambing dari pemeritah yang kemudian oleh kelompok dikembang biakkan denga cara digulirkan kepada kelompok secara bergantian. Dahulu jumlah kambing bantuan ada 5 ekor dan sekarang dari 20 anggotanya sudah hampir merawat kambing dari hasil perkembangiakan tersebut. Kambing yang diberikan merupakan kambing jenis etawa dan ketika kambing tersebut sudah beranak maka anaknya akan diberikan kepada anggota yang lainnya dan begitu seterusnya.

Arisan uang dilakukan seperti pada umumnya dan akan diambil setiap pertemuan, hal ini dilakukan hanya sekedar memancing ibu-ibu untuk berkumpul. Ketika ibu-ibu sudah berkumpul maka setelah arisan biasanya mereka juga berdiskusi tentang kendala menganai pertanian yang selama ini mereka alami, disana akan terjadi transfer pengetahuan antar sesama anggota. Dengan demikian anggota akan merasa sangat terbantu dengan adanya kelompok tersebut.

Kegiatan arisan dilakukan setiap 2 minggu sekali yakni tepatnya pada tanggal 1 dan tanggal 15 pada pukul 11.00 WIB di RT.02 tepatnya di rumah Lilik. Pada pukul 10.00 WIB peneliti sudah di jemput masyarakat sekitar untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut kegiatan arisan karena letak RT yang lumayan jauh dari RT yang ditempati peneliti dan masyarakat bersama peneliti berangkat dengan berjalan kaki sembari melakukan obrolan santai. Sesampainya di sana peneliti langsung dijamu dengan berbagai jamuan seperi pisang hasil panen sendiri, cemilan dan teh hangat.

Peneliti sangat bersyukur karena respon masyarakat dengan kedatangan peneliti juga sangat baik sehingga hal ini mempermudah peneliti dalam penggalian data awal. Di sana peneliti juga dimintai untuk memperkenalkan diri oleh BPP Desa Sumberbening yang sudah kenal dengan peneliti. Petugas BPP juga membantu peneliti untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti berada di desa tersebut. Masyarakat merespon dengan menganggukkan kepala sembari tersenyum tanda mengerti akan apa yang telah disampaikan. Dalam beberapa pertemuan berikutnya peneliti dan kelompok KWT sudah dapat membangun hubungan tanpa ada rasa canggung.

c) Kegiatan Arisan PKK/ Koperasi Wanita

Pada dasarnya arisan yang diadakan setiap satu bulan sekali dalam kegiatan PKK bukan tanpa alasan, dalam kegiatan arisan masyarakat akan berkumpul agar antar masyarakat dapat menjalin hubungan yang sangat erat sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis, mengedepankan gotong royong dalam menyelesaikan persoalan bersama serta menciptakan keluarga yang sejahtera dengan berbagai program yang ada dalam kegiatan PKK. Kegiatan PKK di Desa Sumberbening dilakukan setiap tanggal 5 di setiap bulannya di Balai Desa pada pukul 13.00 WIB. Kegiatan yang ada di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PKK yang dilakukan setiap bulan berupa arisan KOPWAN (Koperasi Wanita). Di sini masyarakat dapat menyimpan atau meninjam uang untuk keperluan mereka.

Tak mau meyianyiakan kesempatan, peneliti mencoba untuk melakukan proses inkultrasi denan kelompok PKK setiap bulannya. Peneliti sangat bersyukur karena letak *basecamp* dengan balai desa tidak jauh sehinga dapat mudah dijangkau oleh peneliti baik untuk proses penggalian data maupun mengikuti agenda masyarakat di balai desa. Kegiatan PKK sebenarnya sudah diikuti oleh peneliti sejak peneliti melakukan proses pendampingan sejak bulan Oktober dalam kegiatan PPL. Dengan demikian peneliti tidak sulit lagi untuk berbaur dengan masyarakat, dalam hal ini sudah tercipta hubungan yang erat antara peneliti dan kelompok.

Seperti pada kegaiatan-kegiatan yang lainnya, setiap akan berangkat untuk mengikuti kegiatan di masyarakat peneliti selalu dijemput oleh masyarakat sekitar. Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat yang selalu hidup secara bersama dan bergotong royong, bahwa mereka selalu berbondong-bondong dalam segala hal yang mereka lakukan, salah satunya yaitu selalu menunggu tetangga terdekat untuk berangkat bersama dalam setiap kumpulan sehingga tidak ada kata alasan untuk malas bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan kecuali memang ada halangan tertetu yang membuat masyarakat tidak dapat hadir.

Setelah beberapa kali peneliti mengikuti kegiatan arisan PKK, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan berada di desa tersebut dan mengapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti ikut bergabung dengan kelompok PKK. Dari seluruh kelompok yang pernah peneliti ikuti peneliti mendapatkan respon yang positif yang baik dari kelompok tersebut, tidak terkecuali dengan kelompok PKK. Dengan demikian peneliti sangat dimudahkan dalam hal penggalian data bersama kelompok-kelompok yang ada sekaligus dapat melakukan validasi data.

B. Menentukan Komunitas Dampingan

1. Proses pendampingan besama ibu-ibu PKK

Proses pemberdayaan haruslah dilakukan dengan pertisipatif ang tidak memaksa, artinya pneliti harus benar-benar dapat menentukan sasaran yang tepat untuk melakukan proses pemberdayaan. Sesuai dengan jurusan yang diambil oleh peneliti, yakni lingkungan dan masalah yang ada di Desa Sumberbening yang terkait dengan hal tersebut yakni masalah lahan kritis dan kurang optimalnya pengolahan lahan maka peneliti mencoba untuk masuk dalam kelompok PKK sebagai komunitas dampingan.

Berdasarkan saran dari kepala desa, peneliti dihimbau untuk mendampigi kelompok PKK karena masalah lahan yang belum diolah dan belum dioptimalkan fungsinya untuk ketahanan pangan ini sesuai dengan visi dan misi POKJA 3 yang ada dalam kelompok PKK, dengan memanfaatkan pekeranagan untuk kebutuhan pangan diharapkan masyarakat dapat mengolah lahan yang tidak terawat yang masuk dalam kategori lahan kritis tersebut dapat berkurang, selain itu masyarakat juga dapat memenuhi kebuuhan pangan dan gizi keluarga tanpa bergantung pada pihak luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala desa mengungkapkn bahwa sebenarnya dahulu Desa Sumberbening pernah mendapatkan program KRPL yang dinekan pada PKK, namun hingga sampai saat ini proram tersebut belum bisa diterapkan karena tidak ada pengawasan dari pemerintah pusat. Sangat disayangkan, program yang memiliki visi misi yang bagus tersebut tidak dapat direalisasikan dengan baik. Pemeritah juga mengaku bahwa sejak pertama kali mendapatkan program hingga sekarang belum pernah ada sosialisasi maupun proses pendidikan dari dinas pertanian, sehingga program ini terkesan tidak jelas karena masyarakat belum faham akan KRPL. Oleh karena itu pemerintah desa mengimbau kepada peneliti untuk dapat memaksimalkan program KRPL ini dimulai dari kelompok PKK.

Pada tanggal 5 Januari 2018 menyesuaikan dengan jadwal kumpulan arisan PKK, peneliti melakukan proses FGD untuk menyepakati dan mengangkat permasalahan yang masyarakat hadapi, menelusuri penyebab tidak maksimalnya program KRPL sekaligus melakukan pemetaan untuk mengetahui wilayah baik dalam lingkup RT, RW maupun dusun yang sudah dan yang belum memanfaatkan lahan pekarangannya untuk kebutuhan pangan keluarga. Masyarakat sebenarnya sangat sadar bahwa mereka setiap hari membutuhkan pangan dan nyatanya masyarakat masih bergantung dengan pihak luar untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, padahal lahan pekarangan yang mereka miliki sangatlah luas. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak sedikit dari masyarakat yang harus pergi bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke luar daerah. Dengan demikian masyarakat sangat setuju jika program KRPL dapat diterapkan secara optimal.

Pada tanggal 8 Januari 2018 sesuai dengan kesepakatan bersama, peneliti melakukan proses belajar analisis dengan bersama dengan ibu-ibu PKK menggunakan metode PRA yakni pohon masalah dan pohon harapan. Pohon masalah digunakan untuk mencari akar dari suatu permasalahan, dalam hal peneliti dan ibu-ibu mencoba mencari akar permasalahan dari program KRPL yang dirasa tidak maksimal.

Pada pertemuan berikutnya, yakni pada tanggaal 10 Januari 2018 peneliti dan juga masyarakat mencoba untuk meganalisa permasalahan menggunakan kalender harian dan kalender musim. Kalender harian digunakan untuk menganalisa aktivitas keseharian dari ibu-ibu mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, sedangkan kalender musim digunakan untuk menganalisa musim atau bulan apa saja yang bagus digunakan untuk menanam. Respon ibu-ibu sangatlah antusias dan proses diskusi berjalan dengan lancar.

Pada tanggal 12 Januari 2018 peneliti melakukan *transect* bersama dengan masyarakat untuk mengenali lingkungan di sekitar masyarakat. Adapun dalam *transect* tersebut peneliti dan masyarakat melewati pekarangan, hutan, tegalan, dan sungai. Peneliti mengajak masyarakat untuk mengidentifikasi vegetasi, masalah, potensi dan tindakan yang pernah dilakukan untuk megatasi masalah dari tempat yang telah dilalui. Proses ini dilakukan untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi masalah yang selama ini dihadapi masyarakat sekaligus mencoba untuk memecahkannya dengan potensi lokal yang ada.

Pada tanggal 20 Januari 2018 peneliti berkoordinasi dengan ibu-ibu PKK, khususnya POKJA 3 yang menangani masalah pangan dan gizi keluarga. Peneliti mencoba menemui anggota-anggota POKJA 3 yang terdiri dari Suparmi, Siti Maryatun, Paryanti, Triana dan Suparti. Namun yang berhasil ditemui oleh peneliti pada saat itu hanya Triana dan Suparmi. Peneliti menyampaikan bahwa untuk memaksimalkan program KRPL maka perlu didukung oleh POKJA 3 yang memang fokus pada masalah pangan dan gizi keluarga.

Gambar 5. 5
Koordinasi dengan Anggota POKJA 3

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Awalnya sambutan dari POKJA 3 dan masyarakat sangatlah baik, namun karena masalah *internal* yang muncul di tengah-tengah proses perencanaan aksi masyarakat tidak mau untuk melanjutkan aksi bahkan sudah banyak masyarakat yang tidak mau datang saat arisan PKK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akar permasalahan yang di hadapi di *internal* kelompok yaitu soal uang simpan pinjam dimana sebagian masyarakat merasa tidak adil dengan peminjaman tabungan. Masyarakat mengaku sebagian masyarakat dapat meminjam banyak untuk modal usaha dan sebagian lagi tidak diperbolehkan meminjam banyak, sebagian masyarakat lagi yang sudah meminjam belum mengembalikan uang pinjaman mereka dan mereka memilih tidak hadir dalam kegiatan arisan karena belum dapat membayar hutang sehingga koperasi tidak dapat dialankan dengan baik. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial antar anggota dan membuat masyarakat tidak mau lagi mengikuti kegiatan, akhirnya dengan anggota yang lain menjadi canggung jika bertemu.

2. Proses pendampingan bersama masyarakat RT.01

Mengingat banyaknya kendala yang dialami peneliti dengan kelompok dampingan bersama ibu-ibu PKK akhirnya peneliti memutuskan untuk mencari kelompok dampingan yang lain, yakni di RT.01 Dusun Krajan. Di RT ini ada sebagian ibu-ibu yang telah akrab dengan peneliti karena sebelumnya ibu-ibu tersebut mengikuti kegiatan arisan PKK. Hal ini membuat oeneliti lebih mudah untuk melangkah karena ibu-ibu inilah yang membantu kepada masyarakat RT.01 yang lain untuk memperkenalkan peneliti sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan.

Langkah awal yang diambil oleh peneliti yaitu berkunjung ke rumah Kasun Krajan untuk meminta izin sekaligus ingin mengetahui kondisi di RT.01 dengan cara penetaan bersama Kasun. Saat peneliti mengunjungi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kediaman Kasun Krajan di sana ternyata juga ada Hari (Kasun Mloko), dengan demikian secara tidak langsung terjadi proses validasi data. Peneliti juga memanfaatkan momen ini untuk menggali data sebanyak mungkin tentang yang ada di RT.01 mengenai seputar warganya, kegiatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga bertanya seputar program KRPL dimana masyarakat banyak yang belum tahu apa dan tujuan diadakannya program, juga selama itu belum mengena ke masyarakat.

Gambar 5. 6
Pemetaan bersama Kasun Krajan

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Dari hasil pemetaan yang telah dilakukan, jumlah KK yang tersebar di RT.01 ini ada 29 KK namun tidak sedikit dari KK tersebut yang pergi bekerja ke luar negeri sehingga dapat dikatakan banyak rumah yang kosong karena ditinggal oleh penghuninya. Dari RT.01 sendiri rata-rata yang pergi bekerja ke luar negeri adalah kepala keluarga dan juga anaknya yang sudah lulus SMA/SMK sederajat, sedangkan biasanya ibu-ibu hanya berdiam di rumah sembari mengurus tegalan atau sawah mereka. Jika dilihat dari Desa Sumberbening sendiri, peneliti hampir tidak pernah bertemu dengan pemuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di desa karena mayoritas dari mereka banyak yang bekerja ke luar negeri atau ke luar kota untuk membantu perekonomian keluarga untuk mencari sesuap nasi.

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan, kasun sangat senang dan menyambut dengan baik atas apa yang telah menjadi tujuan peneliti, bahkan kasun dengan senang hati mau mengantar peneliti ke rumah-rumah warga RT.01 sekaligus menggandeng petugas BPP untuk melakukan aksi. Tristanto (Kasun Krajan) juga sangat berharap masyarakatnya menjadi keluarga yang mandiri pangan, mengingat lahan pekerangan yang luas dan belum terolah juga kondisi ekonomi masyarakat RT.01 yang dapat dikatakan dibawah rata-rata. Menurut Tristanto, lahan yang tidak terolah menyebabkan tanah yang mengandung lempug ini gersang bahkan dikategorikan sebagai lahan kritis. Hal ini karena tanah yang kekurangan unsur oksigen dan juga banyak masyaraktnya yang membakar sampah mereka di lahan pekarangan atau memendamnya.

Keesokan harinya, yakni pada tanggal 18 Januari 2018 peneliti mengunjungi rumah-rumah masyarakat RT.01 ditemani oleh Kasun Krajan. Kujungan ke rumah-rumah warga ini diakukan selama 3 hari. Adapun maksudnya selain mengajak masyarakat untuk belajar bersama dihrapkan peneliti dapat membangun hubungan kemanusiaan dengan masyarakat RT.01 agar peneliti dan masarakat dapat akrab. Dalam kunjungan ini peneliti tidak banyak bicara, kasun telah banyak menjelaskan kepada masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kasun menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan oleh peneliti banyak masyarakat yang ingin ikut belajar bersama.

Dari 29 rumah yang peneliti dan kasun kunjungi, 16 diantaranya sangat berantusias untuk ikut belajar bersama. Dari kunjungan yang telah dilakukan masyarakat meminta agar kumpulan untuk melakukan proses FGD dilakukan pada tanggal 25 Januari 2018 di rumah Kasun Krajan pada siang hari usai sholat dhuhur. Masyarakat kompak memilih waktu usia sholat dhuhur karena pada saat itu masyarakat sudah selesai melakukan aktivitas baik di rumah maupun di sawah atau tegal. Biasanya setelah sholat dhuhur masyarakat hanya menghabiskan waktunya di rumah untuk bersantai sambil menonton TV.

Pada tanggal 25 Januari 2018 sesuai dengan kesepakatan bersama peneliti dan masyarakat hadir di rumah Kasun Krajan yang letaknya berbetasan dengan Dusun Mloko. Peneliti atang lebih awal pukul 13.30 untuk menyiapkan segala keperluan untuk diskusi seperti: kertas plano, spidol, isolasi, menyiapkan karpet dan juga konsumsi. Sebelum peneliti membawa konsumsi ternya tuang rumah sudah menyiapkannya kue-kue dan minuman terlebih dahulu sehingga peneliti hanya membawa buah untuk dijadikan tambahan, tuan rumah menghimbau agar peneliti tidak usah repot-repot.

Setelah mempersiapkan keperluan untuk diskusi masyarakat berbondong-bondong datang pada pukul 13.00 WIB. Jumlah yang hadir dalam diskusi yaitu 10 orang yang mayoritas adalah ibu-ibu. Dalam diskusi kali ini peneliti masih didampingi oleh Kasun Krajan dan istri. Setelah dirasa sudah banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkumpul, Hartatik (istri kasun) langsung membuka acara diskusi dengan menegaskan kembali maksud dan tujuan peneliti yang ingin belajar bersama masyarakat. Dalam kesempatan yang sudah diberikan, peneliti mencoba melakukan penggalian data bersama masyarakat mengenai seputar masalah yang mereka hadapi kemudian mengangkat salah satu masalah yang masyarakat hadapi sesuai dengan fokus jurusan peneliti.

Gambar 5. 7
Proses Diskusi di RT. 01 Dusun Krajan

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Masyarakat menyebutkan beberapa masalah, diantaraya yaitu masalah perekonomian seperti susahnya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dimana kebutuhan setiap bulannya lebih banyak dihabiskan untuk kebutuhan pangan. Masalah lingkungan, dimana masyarakat mengaku kesulitan menanam karena sifat dari tanah di Desa Sumberbening sendiri mayoritas adalah tanah lempung yang kekurangan salah satu unsur di dalamya yaitu oksigen serta kondisinya akan sangat pekat dan lembek ketika terkena air dan akan sangat gersang dan tandus hingga pecah-pecah ketika terkena panas. Masyarakat mengaku tanah ini sangat jelek jika digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menanam, tumbuhan mereka lama-lama akan mati dan ini menyebabkan masyarakat malas untuk menanam, selain itu banyaknya hama menjadi salah satu faktornya.

Dari permasalahan yang telah diutarakan oleh masyarakat sebenarnya semua itu saling berkaitan, dimana ketika masyarakat sudah dapat mengolah lahan mereka dengan baik maka akan menciptakan ketahanan pangan yang tentunya sangat menekan jumlah pengeluaran masyarakat guna kebutuhan pangan. Oleh karena itu hal pertama yang harus disentuh dalam hal ini adalah pengolahan lahan, seperti memberi tanah ruang oksigen dengan dicampur sekam dan juga kotoran hewan kambing maupun dedaunan. Persoalan hama nampaknya juga menjadi akar permasalahan mengapa masyarakat malas menanam, sehingga hal ini juga perlu untuk diselesaikan. Dari permasalahan terebut selama ini program KRPL yang telah ada belum mampu menjawab persoalan yang ada di masyarakat, bahkan beberapa masyarakat belum kalau di desanya telah mendapatkan program KRPL.

Setelah melakukan diskusi yang panjang, masyarakat dan peneliti menganalisis permasalahan dengan menggunakan pohon masalah dan pohon harapan serta membuat alur sejarah yang menunjukkan semangat masyarakat untuk menanam dari 5 tahun sebelumnya hingga sekarang. Ternyata dahulu sebenarnya masyarakat sudah pernah menanam sayur di pekarangan mereka, namun karena sayur yang mereka tanam dijual dan jika dihitung mengalami kerugian, sejak saat itu masyarakat tidak mau lagi menanam. Melihat hal ini maka langkah awal yang harus dibangun adalah kesadaran bahwa menanam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya untuk keperluan menambah penghasilan, dengan menanam juga menjadi salah satu upaya perbaikan tanah dengan pengolahan lahan secara bijak dan juga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya diskusi tetap dilakukan di rumah Kasun Krajan dan masih mengupas seputar akar masalah yang dihadapi masyarakat guna menentukan strategi tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Analisais-analisis yang digunakan diantaraya menggunakan kalender harian untuk mengetahui aktivitas keseharian masyarakat, kelender musin untuk megetahui musim yang baik untuk menanam, analisis sejarah, pohon masalah dan pohon harapan yang telah didiskusikan pada pertemuan sebelumnya dan juga menganalisa kebijakan-kebijakan yang selama ini ada sudah dapat menjawab permasalahan masyarakat atau belum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

MENELUSURI PENYEBAB TIDAK MAKSIMALNYA PROGRAM KRPL

A. Rendahnya Kesadaran Masyarakat akan fungsi KRPL

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan untuk menunjang keberlangsungan hidupnya, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Oleh karena itu pangan merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang harus diperhatikan keberadaannya. Melestarikan ekologi lokal merupakan salah satu bentuk untuk menjaga ketersediaan pangan. Jika masyarakat sudah sadar akan pengolahan sumberdaya tersebut maka akan menciptakan ketahanan pangan. Namun nyatanya diera sekarang ini, semakin meningkatnya jumlah penduduk masih sedikit masyarakat yang mau untuk menciptakan pangannya sediri sehingga sistem ketahanan pangan nasional belum terbentuk.

Setiap rumah sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan guna mencukupi kebutuhan pangan keluarga terlepas dari lahan itu sempit atau luas semua bisa dimanfaatkan. Namun kurangnya kesadaran akan hal ini menjadikan masyarakat enggan untuk mengolah lahan mereka, bahkan sekalipun lahan mereka termasuk lahan yang luas namun masih banyak yang dibiarkan kosong. Bukan hanya di perkotaan besar, di desa yang mempunyai ketinggian, suhu dan tingkat kesuburan tanah yang baik untuk menunjang pertumbuhan tanaman juga banyak yang belum memanfaatkan dari kondisi baik tersbut. Hamparan pekarangan yang luasnya mencapai 7x3 meter bahkan lebih juga masih banyak yang terlihat kosong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, dengan menanam sendiri maka dapat mengontrol keamanan pangan keluarga karena masyarakat tahu dan masyarakat yang memulai proses dari aawal menanam hingga memanen. Masyarakat juga sadar bahwa dengan menggunakan pupuk kimia tidaklah sehat untuk tubuh, maka alternatif yang aman dan murah adalah dengan menggunakan pupuk organik yang bisa dibuat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Dengan demikian masyarakat tidak usah merasa khawatir lagi tentang dampak yang ditimbulkan dari mengonsumsi makanan yang tercampur pestisida karena makanan mereka sudah terjaga.

Bertani di lahan pekarangan selain untuk mencukupi kebutuhan keluarga juga dapat mengurangi tingkat pengelauran rumah tangga. Salah satu masyarakat Desa Sumberbening yakni Agus sudah membuktikan hal ini. Setiap hari Agus mengaku bahwa tidak pernah mengeluarkan uang untuk kebuuhan pangan. Dengan memanfaatkan lahan kosong membuatnya bisa mencukupi kebutuhan keluarganya sendiri, adapun jika hasil panennya terlalu banyak biasanya Agus melakukan sistem barter dimana ia menukar sayur yang ia punya dengan lauk pauk seperti tempe, tahu atau ayam di penjual sayur keliling.

> *"Kulo niki mboten nate tumbas lak namung damel maem mawon, saking nanem piambak niki pun cekap lak damel kebutuhan konsumsi bendintene. Lak lebih ngoten nggeh biasane kulo ijolne kaleh lawuh ten etek.*[76]*"*

Saya ini tidak pernah beli kalau hanya untuk makan, dari hasil menanam sendiri ini sudah cukup untuk kebuuhan kosumsi sehari-hari. Kalau ada

[76] Pernyataan Agus dalam diskusi di kebun sayur Dusun Mloko. Sabtu, 11 Maret 2018 (09.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihan biasanya saya menukarnya dengan lauk pauk di penjual sayur keliling.

Agus adalah salah satu petani di Desa Sumberbening yang telah berhsil mengembangkan pertaniannya dan kini ia jadikan sebagai usahanya. Menurut Agus usahanya dalam membudidayakan tanaman holtikultura ini juga agar masyarakat melihat dan bisa mencontohnya, namun nampaknya hanya sedikit masyarakat yang tergerak yang mau menanam. Menurut Agus dahulu ia pernah membina 13 orang yang mau belajar, namun yang serius hanya 4 orang.

> "*Biyen jane akeh mbak seng gelem belajar, ning saiki seng serius mek wong 4. Roto-roto akeh seng males soale kadang njagakno bojone seng kerjo nak luar negeri, dadi yo mung ngenteni kiriman teko. Tapi lak wes bojone nak omah ngono kui yo bingung arep mangan nggawe opo soale duite wes entek gawe mbangun omah.*"[77]

Dahulu sebenarnya banyak yang mau belajar (bertani sayur), tapi sekarang yang serius hanya 4 orang. Kebanyakan dari mereka bayak yang malas karena terkadang menggantungkan suaminya yang kerja di luar negeri, jadi hanya menunggu kiriman saja. Tapi saat suaminya sudah pulang mereka juga bingung mau makan pakai apa soalnya uangnya sudah habis untuk membangun rumah.

Jika dilihat dari respon masyarakat sendiri mengenai program KRPL bisa dibilang biasa saja karena pada dasarnya kesadaran akan program yang berupaya agar masyarakat mau memanfaatkan pekarangannya untuk ketercukupan pangan dan sebagai lumbung gizi keluarga tersebut tersebut

[77] Pendapat Agus dalam diskusi di kebun sayur Dusun Mloko. Sabtu, 11 Maret 2018 (09.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum terbangun. Menurut masyarakat mereka hanya membagi-bagikan bibit untuk dijadikan lomba sehingga program tersebut tidak berdampak pada masyarakat setelah lomba selesai diadakan. Oleh karena itu membangun kesadaran masyarakat dengan mengadakan sosialisasi terhadap program dirasa sangat penting. Dengan demikian program akan berjalan dengan maksimal.

Sebenarnya dahulu sebelum adanya program KRPL sudah ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan pekarangannya sebagai lumbung pangan dan gizi keluarga, namun karena tanaman mereka banyak yang mati karena terserang hama ataupun penyakit menjadikan masyarakat malas untuk menanam lagi karena masyarakat merasa rugi karena pengeluaran utuk membeli bibit, *polybag* dan biaya perawatan lainnya menjadi sia-sia karena masyarakat tidak dapat mengkonsumsinya karena mati atau dimakan ulat, selain itu faktor cuaca yang tidak menentu seperti saat musim tanam sayur yakni sekitar bulan maret yang biasanya adalah musim kemarau namun terkadang juga hujan menjadikan tanaman mudah menjadi busuk dan tidak dapat dimanfaatkan.

Dahulu masyarakat sering menanam sayur di halaman mereka dimulai pada bulan maret karena pada bulan ini cuaca mulai terang. Adapun pola pertanian masyarakat di Desa Sumberbening dapat diliha dari kelender musim pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6. 1

Kalender Musim

MUSIM	*MONGSO 1*	*MONGSO 2*	*MONGSO 3*	*MONGSO 4*	*MONGSO 5*	*MONGSO 6*	*MONGSO 7*	*MONGSO 8*	*MONGSO 9*	*MONGSO 10*	*MONGSO 11*	*MONGSO 12*
BULAN	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI
CUACA	Terang	Panas	Panas Sekali	Kemarau	Mulai ada hujan	Hujan	Hujan Angin	Hujan Angin	Terang	Terang	Terang	Terang
INDIKATOR	Petani membakar sisa padi	Tanaman mulai tumbuh	Tanah tidak dapat ditanami	Padi mulai ditanam	Ulat-ulat mulai keluar Hama mulai menyebar	-	Benih padi mulai dianam di sawah	Ulat dan hama mulai banyak	Menanam palawija	Padi mulai mengunin g	Panen	Sayuran mulai ditanam
VEGETASI	Palawija	Palawija, Mangga	Pohon Bambu tumbuh	- Padi -Tanaman yang ada di sawah jarang	Mulai padi gogoh	Durian, Manggis, Rambutan	Padi	-	Cocok untuk semua tanaman	-	Padi Gogoh	Kacang, buncis, bayam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kalender musim di atas dapat diketahui bahwa pada bulan maret hingga juli cuacanya terang dan bagus digunakan untuk bercocok tanam. Biasanya petani menanami lahannya dengan palawija atau tanaman sayur sesudah panen padi. Menurut masyarakat bulan maret adalah bulan yang sangat baik jika digunakan untuk menanam karena pada bulan ini cuacanya terang dan tidak terlalu panas, terkadang hannya gerimis tipis sehingga tanah masih lembab dan tanaman menjadi subur. Tanaman sayur biasanya akan tumbuh hijau dan subur, namun tidak ketinggalan mereka juga masih membumbuinya dengan pestisida kimia agar tanaman mereka tiak diserang hama ulat dan cabuk. Sungguh disayangkan padahal sayur yang baik dan sehat adalah ketika ulat masih mau memakannya.

Sedangkan pada bulan Agustus dan September biasanya petani mulai susah karena cuaca kurang mendukung jika digunakan untuk menanam, tanaman biasanya banyak yang mati akibat kekurangan air sehingga pada bulan Agustus dan September banyak petani yang memilih tidak menanam karena petani tidak mau rugi. Oleh karena itu pada bulan-bulan ini sering dijumpai lahan sawah yang dibiarkan kosong, petani hanya mengolah lahan yang ada di hutan.

Pada bulan Oktober mendekati musim hujan biasanya sebagian petani mulai bersiap untuk membuat bibit padi, namun sebagian memilih membuat bibit padi pada bulan November karena pada bulan ini sudah mulai hujan. Namun pada bulan ini hama seperti wereng dan ulat mulai keluar sehingga petani lebih intens dalam menyemprot pestisida kimia agar tanaman mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak habis diserang oleh hama. Sedangkan pada bulan Januari biasanya bibit-bibit tersebut mulai ditanam di sawah.

Kondisi lahan yang berada di Desa Sumberbening rata-rata tanahnya termasuk dalam kategori tanah lempung yang berwarna merah dengan kemiringan 25 derajat. Menurut data dari buku profil desa sejumlah 25,600 H adalah termasuk lahan kritis.[78] Hal ini membuat masyarakat juga malas untuk menanam karena pertumbuhan tumbuhan menjadi tidak bagus. Namun beberapa masyarakat yang sadar biasanya akan mengolah tanah tersebut dengan dicampur sekam dan kotoran kambing sehingga memberikan ruang oksigen pada tanah.

Menurut Sugeng, masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani bahwa tanah di Desa Sumberbening terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: Tanah yang berada di Dusun Crabak mayoritas bercampur dengan gamping, tanah yang berada di Dusun Krajan dan Pelem disebut dengan tanah *unduk semut.* Tanah unduk semut ini adalah tanah yang paling bagus untuk menanam karena kondisi tanahnya tidak lengket seperti tanah liat, saat musim kemarau cepat kering sedangkan ketika musim penghujan cepat basah. Namun tanah seperti ini juga harus sering diberi pupuk organik agar tidak gersang. sedangkan tanah yang berada di Dusun Mloko sebagian besar adalah tanah liat yang susah digunakan sebagai media tanam, harus ada perlakukan tertentu

[78] Profil Desa Sumberbening, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dapat digunakan untuk menanam seperti mencampurnya dengan sekam seperti yang sudah ia lakukan.[79]

Menurut Sumitro, yang juga termasuk warga yang tergabung dalam Kelompok Tani mengatakan bahwa tanah di sekitar Dusun Mloko itu gersang atau masyarakat sering menyebutnya dengan tanah dingin. Untuk memulihkannya maka harus ditambahkan zat kapur (dolomit) atau juga bisa diolah dengan memberinya pupuk organik seperti pupuk kandang atau pupuk kompos. Selain itu tanah yang ditarih di polybag harus diganting setelah 2x masa tanam. Ia menyayangkan masyarakat yang tidak mengolah lahannya dan dibiarkan begitu saja, sebagian masyarakat lebih memilih membeli dari pada mengolah tanahnya sediri. Kondisi tanah yang kurang baik karena pengolahan yang kurang optimal akan menyebabkan[80]:

1) Perkembangan tanaman lambat
2) Hasil panen yang kurang bagus
3) Biaya perawatan yang lebih mahal namun tidak sebanding dengan hasil

Harusnya dengan adanya program KRPL menjadikan masyarakat semakin semangat lagi menanam karena adanya program yang harusnya bisa dijadikan sebagai pembelajaran. Namun karena tidak pernah ada pembinaan atau proses pembelajaran sejak dikeluarkannya program, maka program tersebut tinggallah sebuah program tanpa perkembangan. Kesadaran

[79] Pendapat Sugeng dari hasil diskusi di rumah Sugeng Dusun Mloko. Kamis, 15 Februari 2018 (10:30)
[80] Pendapat Sumitro di rumah Sugeng Dusun Mloko. Kamis, 15 Februari 2018 (10:00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat masih tetap belum terbngun dan bantuan berupa bibit, *greenhouse* dan lain sebagainya tersebut menjadi percuma karena tidak ada yang mau merawat, hal tersebut terjadi karena masyarakat tidak merasa memiliki.

Jika dilihat dari jenis pekerjaan masyarakat banyak yang bekerja sebagai penggarap hutan produksi atau biasa *alas* oleh masyarakat, sedangkan untuk kaum perempuan sebenarnya banyak yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang keseharianya banyak menghabiskan waku di rumah, seperti yang tertera pada kalender harian di bawah ini yang diperoleh dari hasil diskusi bersama ibu-ibu PKK dan masyarakat Dusun Krajan.

Tabel 6. 2

Aktivitas Keseharian Ibu-ibu RT. 01

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00-04.10 WIB	Bangun tidur
2	04.10-04-30 WIB	Sholat subuh
3	04.30-06.00 WIB	Masak
4	06.00-06.15 WIB	Sarapan
5	06.15-07.30 WIB	Bersih-bersih
6	07.30-11.00 WIB	Mencari pakan kambing
7	11.00-12.00 WIB	Pulang dan sholat duhur
8	12.00-15.00 WIB	Istirahat
9	15.00-15.15 WIB	Sholat ashar
10	15.15-18.00 WIB	Bersantai
11	18.00-18.30 WIB	Sholat maghrib
12	18.30-19.00 WIB	Nonton TV
13	19.00-19.15 WIB	Sholat isya’

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	19.15-21.00 WIB	Nonton TV
15	21.00-04.00 WIB	Tidur

Sumber: Diolah dari Hasil Diskusi Bersama Masyarakat Desa Sumberbening

Dari kalender harian di atas dapat diketahui bahwa aktivitas keseharian ibu rumah tangga lebih banyak dihabiskan untuk mengurus rumah dan bersantai, mereka akan keluar rumah saat mau mencari makan hewan peliharaan keluarga seperti kambing dan sapi, selebihnya ibu-ibu akan keluar rumah jika ada kegiatan tertentu seperti kegiatan rutinan yasin tahlil, arisan dan lain sebagainya. Dengan demikian sebenarnya prlu adanya proses penyadaran bagi kaum perempuan khususnya agar dapat memanfaatka waktu luang yang dimiliki untuk mengolah pekarangan rumah sebagai lumbung pangan dan gizi keluarga.

Oleh karena itu perlu adanya pendidikan ke masyarakat tentang KRPL guna membangun kesadaran masyarakat agar mau memanfaatkan lahan pekarangan sebagai lumbung pangan dan gizi keluarga dirasa sangat penting agar program menjadi tidak sia-sia dan tujuan program untuk menciptakan ketahanan pangan dapat tercapai dan berkelanjutan. Terciptanya program yang berkelanjutan karena masyarakat merasa bahwa program tersebut penting dan bermanfaat sehingga tergerak dari hati masyarakat sendiri tanpa pemaksaan dari pihak manapun. Jika sudah akan menciptakan masarakat yang mandiri, dimana mereka bisa mengatasi masalahnya sendiri tanpa harus bergantung pada pihak lain terutama dakam hal mendasar yakni ketercukupan pangan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Belum Ada Kelompok yang Peduli Terhadap Keberlanjutan Program

Program KRPL adalah salah satu program dari kementrian pertanian untuk mewujudkan percepatan pengakenaragaman konsumsi pangan. Di Desa Sumberbening program ini dikenakan kepada kelompok PKK karena program kerja PKK yakni POKJA 3, dimana program POKJA 3 fokus pada upaya menciptakan ketahanan pangan dan meningkatkan gizi keluarga serta meminimalisir tradisi pangan yang merugikan kesehatan seperti makanan yang sudah tercemar pestisida. Oleh karena itu rumah tangga didorong agar memanfaatkan lahan pekarangannya supaya mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan dan makanan dari hasil panen tersebut sudah jelas aman dan sehat karena sejak awal diolah sendiri.

Dalam buku Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Plus Plus yang digunakan sebagai panduan program KRPL menyebutkan bahwa, pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk kelanjutan hidupnya, oleh karena itu terpenuhinya pangan menjadi hak asasi bagi setiap orang. Berdasarkan hal itu maka ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara keberlanjutan.[81]

Atas dasar masalah diatas maka pemerintah membuat program yakni KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) guna menigkatkan kesadaran masyarakat agar mau mengolahan lahan pekarangan mereka akan lebih produktif dan bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Pemerintah juga memberikan bantuan berupa bibit tanaman, bibit ayam, bibit ikan beserta pakannya agar diolah oleh masyarakat. Namun sayang jika program tersebut menjadi tidak maksimal karena kesadaran masyarakat yang belum terbangun dan program tidak dijalankan dengan serius atau tidak adanya pengawasan program sehingga menjadikan program tersebut menjadi tidak jelas arahnya.

Pada dasarnya suatu program haruslah didahului oleh pembinaan atau sosialisasi agar masyarakat yang dikenai sasaran program tersebut faham akan maksud dan tujuan dari program. Adanya program KRPL yang ada di Sumberbening sayangnya tidak demikian, program yang sebenarnya bertujuan baik tersebut bersifat *topdown* tanpa didahului dengan adanya sosialisasi atau pembinaan maupun pengawasan dari kabupaten, alhasil masyarakat tidak memahami apa itu KRPL dan apa fungsinya. Padahal jika dilihat dari visi misi KRPL program tersebut adalah ingin menciptakan kemandirian pangan masyarakat sekaligus agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Adanya program ini adalah karena pemerintah

[81] Badan ketahanan pangan Provinsi Jawa Timur, Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Plus Plus Jawa Timur Bagi TP-PKK Desa/Kelurahan Tahun 2016, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

provinsi akan mengadakan lomba KRPL tingkat provinsi dan Desa Sumberbening adalah salah satu desa yang ditunjuk untuk mewakili lomba tersebut.

Pemerintah desa, dalam hal ini Suyanto yang menjabat sebagai Kepala Desa mengatakan bahwa lomba dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2017 dan satu minggu sebelum adanya lomba petugas KRPL tiba-tiba datang untuk melakukan survey lokasi lalu kemudian pulang begitu saja, lalu beberapa hari setelah itu datanglah mobil *pickup* membawa seperangkat alat untuk *greenhouse* lalu memasang *greenhouse* di balai desa. Awalnya Kepala Desa sempat bingung dengan tujuan dan maksud pemasangan *grenhouse* tersebut namun saat beberapa hari setelah itu petugas KRPL baru menyampaikan bahwa *greenhouse* tersebut adalah bantuan dari pemerintah provinsi dan Desa Sumberbening termasuk salah satu desa yang diikutkan dalam lomba sehingga desa ini mendapatkan bantuan berupa bibit tanaman dan *greenhouse*.

Kurangnya kesadaran kelompok akan program menjadi salah satu penyebab mengapa kelompok sasaran program yang dalam hal ini dikenakan oleh ibu-ibu PKK tidak maksimal. Harusnya kelompok dapat menjadi wadah belajar bagi masyarakat tentang suatu program tersebut, namun karena belum pernah ada pendidikan terhadap kelompok sama sekali maka dengan adanya program atau tidak, tidak memberikan dampak yang berarti. Bahkan bantuan berupa ayam, ikan lele dan sentrat pun tidak jelas akan dijadikan seperti apa. Akhirnya bantuan berupa ayam dan lele ditaruh di salah satu rumah warga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga sekarang ayam bibit yang diberikan tersebut mati. Adapun penyebab matinya bibit ayam tersebut adalah karena setrat atau makanan ayam datang terlebih dahulu sebelum bibit ayam diberikan, setelah bibit ayam datang ternyata sentrat tersebut sudah tidak layak diberikan atau sudah kadaluarsa sehingga menyebabkan ayam mati. Sedangkan untuk bantuan ikan lele juga hanya ditaruh di salah satu rumah warga karena jumlahnya hanya sedikit dan hingga sekarang belum ada upaya untuk mengembangkan bibit tersebut.

Harusnya jika sudah terbentuk suatu kelompok maka batuan yang ada dikelola oleh kelompok untuk anggota sehingga semua anggota dapat menikmati dan mendapatkan manfaat dari program. Seperti contohnya bibit dari KRPL dibagikan kepada anggota maka anggota akan menimbulkan inisiasi dari anggota untuk menanamnya dipekarangan rumah. Dengan demikian jika anggota berhasil maka hasilnya akan dilihat oleh masyarakat umum dan masyarakat menjadi termotivasi untuk ikut menanam. Pada dasarnya masyarakat belajar dari pengalaman, masyarakat akan mencontoh suatu hal baru yang memberikan manfaat.

Pemerintah desa juga berharap kalau PKK dapat bekerja sama dengan KWT mengenai pertaian sayur, mengingat KWT adalah sekumpulan petani wanita dan biasanya setiap berkumpul mereka akan saling berbagi pengalaman satu sama lain dalam bidang pertanian khususnya pertanian sayur. Dengan terjalinnya kerjasama antar kelompok tersebut diharapkan agar masyarakat bisa saling belajar dari kelemahan maupun keberhasilan dari individu dengan individu lain atau kelompok dengan kelompok lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran kelompok atau organisasi yang ada di Desa Sumberbening dapat dilihat dari diagram Venn berikut ini:

Gambar 6. 1

Kesadaran Kelompok Terhadap Lingkungan

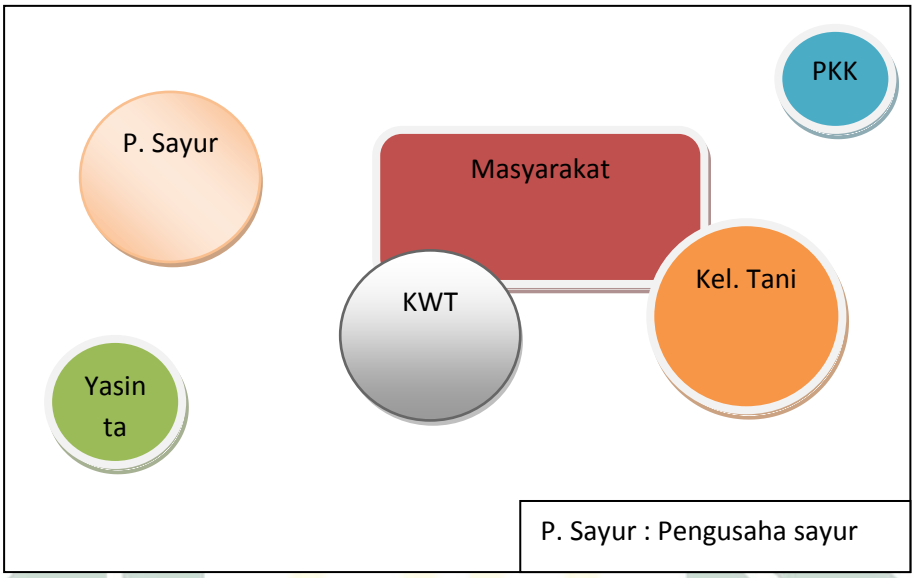

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani mempunyai peran yang pentig bagi masyarakat, hal ini karena Kelompok Tani dirasa paling tepat untuk dijadikan sebagai wadah bagi petani untuk tempat belajar dan mencari solusi apabila mereka mengalami kendala dalam hal pertanian. Dalam setiap pertemuan, usai melakukan arisan kelompok selalu diadakan diskusi bersama untuk memecahkan masalah anggota. Masyarakat dapat belajar mulai dari pengolahan lahan, penyemaian bibit, mengatasi hama, perawatan hingga memanen. Terkadang dalam kelompok ini juga sering diadakan penyuluhan atau sosialisi mengenai masalah pertanian oleh Dinas Pertanian.

Peran kelompok yang penting nomer 2 adalah Kelompok Tani Wanita (KWT). Kegiatan yang ada di dalam KWT tidak jauh berbeda dengan apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan di Kelompok Tani. Kegiatan diawali dengan arisan sebagai motivasi bagi anggota untuk mengikuti kegiatan kemudian dialanjutkan dengan berdikusi bersama apabila salah satu diantara anggota yang memiliki kendala. Antara anggota yang satu dengan anggota yang lain saling bertransformasi pengetahuan. Dahulu KWT pernah mengadakan kegiatan menanam sayur bersama di salah satu lahan anggotanya yang kemudian hasilnya akan dibagikan kepada anggota, namun kegiatan tersebut seiring waktu mulai tiada

Peran yang juga tidak dapat diabaikan disii adalah peran petani sayur, dimana Agus sebagai salah satu petani sayur di Desa Sumberbening pernah memotivasi masyarakat untuk menanam sayur di lahan pekaragannya. Agus memberikan bukti konkrit dengan keberhasilannya menjadi petani sayur. Untuk memotivasi masyarakat Agus membagikan *polybag* kepada masyarakat agar masyarakat mau menanam dan kemudia hasil panenya dapat dijual. Namun hal ini sediki disalah artikan karena masyarakat hanya berfikir bahwa menanam untuk menghasilkan uang, sehingga pada suatu ketika tanaman mereka diserang oleh hama dan mereka merasa rugi maka masyarakat tidak mau lagi menanam karena hasil yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan biaya perawatan seperti membeli obat kimia. Padahal hal perlu ditekankan disini adalah menanam untuk emenuhi kebutuhan rumah tangga.

Sedangkan yang mempunyai peran kecil terhadap masyarakat adalah kelompok PKK dan jama'ah yasin tahlil. Kegiatan PKK yang selama ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan hanya sekedar arisan KOPWAN. Setiap perkumpulan hanya beberapa anggota saja yang berkumpul, kebanyakan dari anggota hanya menitip kepada anggota yang lainnya. Sedangkan untuk kegiatan yang lain yang terbagi menjadi beberapa Kelompok Kerja (POKJA) yang terlihat aktif hanyalah program kampung KB. Kegiatan POKJA yang lainnya tidak berjalan dengan optimal sehingga masyarakat kurang mendapatkan manfaat dari kelompok PKK ini.

Kegiatan yang ada di dalam jama'ah yasin dan tahlil juga berupa arisan dan pembacaan yasin dan tahlil, terkadang tokoh agama yang ada di Desa Sumberbening Ust. Siddiq memberikan ceramah agama dengan kitab kuning yang kemudian diterjemahkan sesuai dengan pemahanaman masyarakat sehingga masyarakat dapat dengan mudah menyerap isi dari apa yang disampaikan dan dapat mengamalkannya. Sedangkan untuk kegiatan yang lain seperti diskusi dan lain sebagainya tidak ada.

C. Belum Ada Advokasi Kebijakan Lokal yang Mendukung program KRPL

Isu yang sedang menghangat di Desa Sumberbening tentang ketidakjelasan program KRPL tersebut nampaknya harus segera diluruskan. Sebenarnya pemerintah desa juga menyayangkan program yang tujuannya baik yaitu menciptakan kemandirian pangan tersebut harus terhenti karena belum terbangunnya kesadaran masyarakat tentang fungsi KRPL. Masyarakat hanya menganggap bantuan yang diberikan oleh pemerintah provinsi yang berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bibit tersebut hanya digunakan untuk keperluan lomba karena tidak adanya sosialisasi tentang kejelasan program kepada masyarakat.

Karena program dari pemerintah berhenti begitu saja setelah adanya lomba maka untuk mendukung ketahanan pangan perlu adanya kebijakan lokal yang mendukung. Tidak adanya peraturan dari pemerintah desa untuk mendukung ketahanan pangan yang terkonsep dalam KRPL menjadikan masyarakat kurang peduli terhadap pengolahan lahan untuk ketercukupan pangan sehari-hari.

Advokasi yang dilakukan bukanlah sekedar menghasilkan suatu kebijakan tanpa suatu perubahan. Advokasi yang diharapkan adalah adanya keselarasan antara kebijakan dan juga implementasi atau perubahan yang terjadi, dimana yang tadinya masyarakat kurang memanfaatkan lahan pekarangan mereka maka dengan adanya kebijakan mereka akan lebih sadar untuk memanfaatkan pekarangan mereka untuk dijadikan lahan produktif yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Tentunya kebijakan tersebut harus dibarengi dengan penyadaran terlebih dahulu. Jika kesadaran masyarakat sudah terbangun dan didukung oleh kebijakan pemerintah lokal maka suatu program tersebut akan lebih optimal. Hal ini juga perlu dilakukan dengan pembinaan dan pengawasan agar program tersebut berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

REVITALISASI KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI

A. Pendidikan Tentang KRPL

Ibu-ibu PKK dan ibu-ibu rumah tangga merupakan sasaran yang dirasa tepat untuk program KRPL, hal ini mengingat bahwa kaum wanita di Desa Sumberbening mayoritas adalah ibu rumah tangga sehingga lebih banyak waktu luang untuk mengolah lahan mereka agar lebih produktif. Guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan lahan pekarangan sesuai dengan visi misi dari KRPL maka perlu adanya pendidikan agar program tersebut dapat dijalankan sesuai dengan tujuan awal yakni ingin menciptakan ketahanan pangan, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, menjaga keamanan pangan dan tentunya dapat mengurangi belanja rumah tangga.

Sesuai dengan kesepakatan bersama dengan ibu-ibu dan juga stakeholder bahwa proses pendidikan dan penyadaran dilakukan di rumah bapak Tristanto (Kepala Dusun) yang terletak di RT. 01 RW.01 Dusun Krajan. Proses pendidikan dilakukan tanggal 23 Maret 2018 pada siang hari usai sholat jum'at tepatnya pukul 13.20 WIB. Sesuai dengan kesepakatan masyarakat setuju jika pendidikan dilakukan pada siang hari karena biasanya waktu siang sudah tidak ada aktivitas seperti memasak maupun mencari makan untuk kambing sehingga masyarakat dapat leluasa untuk mengikuti proses pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta yang iku dalam pendidikan ini adalah 16 orang dengan didampingi oleh petugas BPP Kecamatan Dongko yakni Lely Musyfiqoh dan juga Kepala Dusun Krajan yakni Tristanto selaku tuan rumah. Adapun peserta pendidikan tersebut adalah Partiningsih (37), Sutinem (52), Wartini (56), Surtini (50), Yatini (51), Hartatik (34), Indri (37), Mujiati (45), Partiyeni (47), Marmi (44), Harti (50), Siti Sofiah (24), Mujiati (61), Titik (38), Hartini (47), dan Erni (38).

Gambar 7.1
Proses Pendidikan KRPL

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Proses pendidikan didahului dengan pembukaan serta sambutan yang langsung dipimpin oleh petugas BPP Desa Sumberbening yakni Lely, dalam hal ini Lely juga menyampaikan permohonan maaf kepada masyarakat karena bu lurah yakni Marmi yang seharusnya sebagai ketua PKK tidak dapat hadir karena suatu halangan, oleh karena itu dalam proses pendidikan ini langsung dipimpin oleh Lely dengan didampingi oleh kepala Dusun Krajan yakni pak Tris beserta istri. Usai memberikan sambutan petugas BPP menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang apa itu KRPL serta fungsi dan tujuannya. Hal ini dirasa penting karena meski nyatanya Desa Sumberbening mendapatkan program KRPL masih banyak masyarakat yang belum tahu.

Proses pendidikan ini dilakukan secara dua arah yang artinya masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, namun diposisikan sebagai subjek yang dianggap mempunyai kapasitas dalam hal pertanian sehingga semua pihak dapat berinteraksi dan bisa saling berbagi pegalaman. Dengan demikian proses pendidikan tidak bersifat kaku dan dapat berlangsung layaknya seperti diskusi biasa. Disela-sela diskusi masyarakat juga bercanda untuk mencairkan suasana, namun bukan berarti tidak serius untuk mengikuti proses pendidikan.

Memasuki proses pendidikan pertama petugas BPP menanyakan terlebih dahulu tentang fungsi dan tujuan KRPL. Awalnya masyarakat bingung apa itu KRPL, namun setelah petugas BPP memberikan sedikit gambaran kepada masyarakat beberapa diantara mereka langsung menjawab bahwa tujuan program tersebut yaitu pertama agar masyarakat sudah tidak membeli sayur lagi, sebagian masyarakat yang lainnya masih menerawang tentang tujuan yang lainnya.

Setelah itu petugas menyampaikan fungsi yang lainnya yaitu, dengan memanfaatkan pekarangan untuk menanam juga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga, menjaga keamanan pangan keluarga karena sejak awal masyarakat sendiri yang mengolah sehingga lebih terjamin kemanannya dibandingkan jika beli di penjual sayur yang mungkin mengandung banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pestisida yang dalam jangka pajang dapat memberikan efek yang berbahaya bagi tubuh, selain itu dengan menanam jika dalam jumlah banyak masyarakat dapat menjualnya atau barter dengan lauk-pauk seperti tempe, tahu dan lain sebagainya ke penjual sayur keliling sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang lebih banyak untuk kebutuhan makan.

Dengan menanam sendiri secara organik juga dapat mengurangi tingkat pencemaran tanah. Seperti yang tertera pada buku profil desa bahwa seluas 25,600 Ha lahan di Desa Sumberbening dikategorikan sebagai lahan kritis yang salah satunya juga disebabakan oleh penggunaan pestisida dan budaya membuang sampah sembarangan. Guna mengurangi dampak tersebut masyarakat juga dapat memanfaatkan limbah seperti sisa bungkus detergen, sisa bungkus minyak dan sebagainya untuk dijadikan *polybag*, selain itu juga masyarakat juga dapat memanfaatkan sumberdaya lokal yang bahannya mudah didapat untuk dijadikan sebagai pestisida organik, seperti tumbuhan yang memiliki rasa pahit atau pedas yang hama tidak suka dengan rasanya.

Dalam proses belajar ini masyarakat juga tidak sungkan mengutarakan tentang alasan mengapa masyarakat menjadi malas untuk menanam, salah satunya yaitu karena kegagalan-keagalan yang pernah dialami seperti serangan hama, penyakit dan cara menanam yang kurang benar. Seperti yang diketahui bahwa sebenarnya dahulu masyarakat ada yang menanam dengan memanfaatkan pekarangannya, karena dirasa gagal karena sebab tertentu menjadikan masyarakat malas untuk menanam lagi. Dengan adanya solusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mungkin dapat ditawarkan dari hasil belajar ini maka masyarakat akan bersemangat untuk mencoba menanam lagi.

Siti Sofiah (24) dalam proses belajar ini mengungkapkan *"Biasane aku lak nanem iku akeh cabuke gek kadang godonge kriting ngunu mbak, ngono kui solusine opo?.*[82]*"* Biasanya saya kalau menanam banyak cabuknya dan terkadang daunnya kritik, kalau seperti itu bagaimana solusinya?. Menanggapi pertanyaan tersebut ibu-ibu lain yang tergabung dalam proses belajar ini mengiyakan pertanyaan Siti Sofiah. Petugas BPP berbagi pengalaman bahwa jika tanaman terkena cambuk dapat disemprot dengan minyak cengkeh atau sisa air penyulingan mengingat bahwa di desa ini terdapat tempat penyulinan cengkeh, dan apabila ada daun yang kriting maka harus segera dipetik agar tidak menular pada yang lainnya.

Harti (50) kemudian mengungkapkan tentang kenala banyaknya ulat dan semut merah yang menyerang tanaman sehingga membuat taamannya rusak dan berlubang-lubang

> *"Mbak biasane lak sejenis sawi utowo bayem iku akeh ulere, dadine godonge mesti bolong-bolong. Piye mbak carane ben gak diserang uler ambek semut? Soale seng nggarako males nanem yo ngono kui mbak hasile maleh elek."*

Biasanya kalau tanaman sawi atau bayam banyak yang terserang hama ulat, jadi daunnya selalu berlubang-lubang. Bagaimana caranya biar tidak diserang ulat dan semut? Soalnya itu yang membuat menjadi malas menanam karena hasilnya tidak bagus.

[82] Informasi ini didapatkan dari hasil pertanyaan Siti Sofiah (24) pada 23 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanggapi pertanyaan tersebut petugas BPP menjelaskan bahwa jika tumbuhan dimakan ulat berarti menandakan bahwa tanaman tersebut aman yang artinya kita bisa belajar daari ulat bahwa ia hanya ingin makan tumbuhan yang masih alami atau tidak tercampur pestisida kimia yang dapat membahayakan tubuh. Ada beberapa cara untuk mencegah serangan ulat dan semut merah yaitu dengan membuat pestisida organik yang bahannya mudah didapat dari sekitar sehingga tumbuhan tetap baik dan aman untuk dikonsumsi.

Partiyeni (47) dalam hal ini bertanya tentang tanaman bawang pre yang tiba-tiba menguning. *"Bawang pre lak moro-moro kuning trus londot ngono iku keno opo mbak, kenek penyakit ta piye?."* Bawang pre kalau tiba-tiba menguning dan busuk itu kenapa, terkena penyakit atau bagaimana?.

Lely menjelaskan bahwa sebenarnya kalau jenis tanaman seperti bawang pre ataupun kucai memang sebaiknya rutin dipanen agar tumbuh pupus yang baru, belajar dari buah kalau lama-kelamaan tidak diambil pasti akan membusuk begitupun denga bawang pre dan kucai. Jadi penyebab menguning dan membusuk tadi bukan karena hama atau penyakit, hanya saja perlu rutin memanen agar terus tumbuh daun yang baru dan segar.

Indri (37) juga tidak mau melewatkan kesempatan untuk bertanya dalam proses ini "Mbak cacing tanah iku sebenere tanaman opo ora? Soale nak lemahku akeh cacing tanahe." Mbak sebenarnya cacing tanah itu dapat mengganggu tanaman atau tidak? Soalnya di tanah yang saya miliki terdapat banyak cacing tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Hartatik (34) mencoba menjawab dengan pengetahuan yang dimiliki *"Loh justru cacing tanah kui apik loh mbak gawe lemah ben iso gembur soale deke kan iso ngurai lemah tur tanahe kui tetap lembab ngono."* Loh justru cacing tanah itu sangat bagus untuk tanah agar tanah isa gembur karena cacing tanah dapat menguraikan tanah dan menjaga agar tetap lembab.

Gambar 7.2
Diskusi Kelompok Tentang Kendala Pertanian Sayur

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Dari proses pendidikan berupa diskusi yang telah dipaparkan di atas bahwa antusias masyarakat dalam belajar mengenai pertanian sebenarnya sangat tinggi, namun karena beberapa kendala yang pernah dialami membuat masyarakat menjadi malas menanam sehingga masyarakat perlu belajar bersama guna mengatasi persoalan yang selama ini dialami, dengan demikian diharapkan proses pendidikan ini dapat menjadikan masyarakat lebih bersemangat lagi untuk mengolah lahannya dengan menanami sayuran dan kubutuhan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usai melakukan pedidikan tentang KRPL fasilitator dan ibu-ibu melakukan kesepakatan untuk belajar menanam bersama. Guna memudahkan dalam proes belajar ibu-ibu sepakat bahwa proses pembelajaran dilakukan di salah satu rumah warga dengan semacam membuat demplot. Sesuai dengan hasil diskusi, ibu-ibu sepakat untuk melakukan aksi di rumah Kepala Dusun Krajan karena dirasa sangat strategis, selain letaknya dipinggir jalan rumah ini juga mempunyai halaman yang luas. Dengan kesepakatan tersebut Kepala Dusun beserta anggota keluarga menerima dengan tangan terbuka dan senang jika lahan pekarangannya digunakan sebagai lahan belajar. Mengenai waktu ibu-ibu memilih untuk melakukan aksi pada siang hari usai sholat dhuhur karena pada waktu itu sudah tidak ada lagi pekerjaa rumah seperti memasak atau bersih-bersih dan biasanya aktivitas mencari pakan ternak di ladang juga sudah selesai. Dengan demikian masyarakat akan lebih leluasa untuk melakukan proses pembelajaran tanpa ada beban tanggungan pekerjaan rumah.

Gambar 7.3
Kelompok Mandiri Pangan

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembagian Bibit Memanfaatkan Bantuan Yang Mangkrak

Sejak pertamakali mendapatkan program yakni pada bulan Juli 2017 hingga kini program KRPL terkesan hanya seperti program angin, yang artiya adanya program tidak memberikan dampak apapun pada masyarakat. Program ini tidak benar-benar dijalankan dengan serius, selain terkesan sangat mendadak tanpa persiapan, program ini pun tidak ada pengawasan dari Dinas Pertanian maupun dari pemerintah provinsi yang telah mengadakan program hingga sekarang. Karena tidak adanya proses penyadaran dan pengawasan maka menjadikan program ini benar-benar *mangkrak* dan tidak terealisasi.

Kegiatan yang pernah dilakukan oleh pemeritah pusat selama ini awalnya memberikan bantuan berupa bibit sayuran dan bibit hewan ternak berupa ayam lele dan juga *greenhouse* yang dimaksudkan sebagai tempat menyemai berbagai jenis bibit sayuran agar terjaga dari pukulan air hujan dan juga terik matahari secara langsung. Bantuan ini diberikan sebelum diadakannya lomba KRPL tingkat provinsi pada bulan September. Adapun bibit sayuran yang diberikan yaitu seperti bibit kacang panjang, terong, cabe rawit, cabe merah, bayam, selada, tomat, kucai dan buah pepaya. Harusnya bibit tersebut dibagikan kepada kelompok PKK terlebih dahulu untuk dikembangbiakkan sebelum dibagikan kepada masyarakat secara luas. Namun karena berbagai permasalahan internal di kelompok akhirnya membuat program ini tidak tepat sasaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat jumlah penduduk semakin meningkat dan kebutuhan pangan pangan masyarakat juga semakin meningkat, maka kegiatan KRPL sebenarnya sangatlah bagus jika dijalankan dengan sungguh-sungguh. Adapun proses awal yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator adalah membagun kesaaran dan pola fikir masyarakat terlebih dahulu. Setalah masyarakat sadar akan pentingnya program yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian pangan dan gizi keluarga tersebut maka langkah selanjutnya yaitu mengajak masyarakat untuk mengimplementasikan program dengan memanfaatkan sumberdaya yan sudah ada, dalam hal ini bantuan bibit yang masih belum dimanfaatkan akan dijadikan sebagai proses belajar bersama masyarakat sekaligus dikembangbiakkan agar dapat berkelanjutan.

Setelah melakukan proses pendidikan yang dilakukan di kediaman Kasun Krajan, masyarakat bersama dengan fasilitator mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk dijadikan sebagai media belajar masyarakat, diantaranya yaitu: pembagian bibit sayuran dan buah, tanah, pupuk kandang, sekam dan pestisida organik cair. Bibit sayuran dibagi rata kepada kelompok dampingan untuk ditanam di rumah masing-masing dan sebagian digunakan untuk belajar bersama di demplot. Proses pembagian bibit ini dilakukan setelah melakukan pendidikan tenang KRPL di tempat yang sama yakni di rumah Kasun Krajan RT. 01, mengingat tuan rumah yang ramah dan letak rumahnya yang sangat strategis.

Sebenarnya pengemasan bibit ke plastik-plastik kecil ini sudah dilakukan sejak bulan Januari 2018, namun karena berbagai kendala proses pembagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bibit baru bisa dibagikan setelah proses pendidikan dengan Dinas Pertanian untuk kemudian langsung ditindak lanjuti dengan cara menanam di lahan demplot dan juga di rumah masing-masing kelompok dampingan. Proses pegemasan bibit secara merata ini dilakukan di rumah tokoh agama yakni bapak Siddiq di RT. 24 yang dilakukan bersama dengan 5 orang yakni: Marmi, Partiah, Lely, Tri, dan Hartini

Gambar 7.4
Proses Pengemasan Bibit

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Dalam proses pembagian bibit ini fasilitator didampingi oleh petugas BPP Desa Sumberbening. Proses belajar sekaligus pembagian bibit ini dilakukan usai sholat dhuhur yakni pada pukul 13.00 WIB. Peserta yang hadir dalam pertemuan kali ini yaitu berjumlah 16 orang yakni: Partiningsih (37), Sutinem (52), Wartini (56), Surtini (50), Yatini (51), Hartatik (34), Indri (37), Mujiati (45), Partiyeni (47), Marmi (44), Harti (50), Siti Sofiah (24), Mujiati (61), Titik (38), Hartini (47), dan Erni (38).

Proses pertemuan ini diawali dengan perbincangan santai dengan komunitas dampingan, kemudian peserta mengajak untuk langsung membagikan bibitnya karena sudah penasaran dengan bibit apa saja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditanam. Beberapa diantara mereka ikut membantu petugas BPP membagikan bibit dan *polybag*. Dengan demikian diharapkan agar dengan pembagian bibit ini dapat mmbangitkan semangat masyarakat untuk menanam di pekarangannya masing-masing. Antusias masyarakat sangat terlihat, hal ini dapat dilihat dari semangat mereka yang selalu ingin bertanya soal pertanian sayur.

Gambar 7.5
Bibit Sayuran dan Buah

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Seperti proses pendidikan sebelumnya petugas BPP mempersilahkan komunitas dampingan untuk melakukan diskusi dan belajar bersama. Beberapa diantara peserta bertanya tentang cara menanam bibit sayur. Mujiati (61) bertanya tentang cara menanam kangkung dan bayam yang benar agar tumbuhan tidak menggerombol menjadi satu. *"Lak carane nanem kangkung karo bayem seng bener ben gak terlalu ngruyel kui piye mbak?."* Kalau caranya menanam kangkung dan bayam yang benar agar tidak terlalu menggerombol menjadi satu bagaimana?.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini BPP menjelaskan:

"Lak kangkung biasane kulo gejik bu tanahe kersane mboten nggrombol trus lak kengeng jawah kersane mboten mletik-mletik trus lak bayem biasane sak derenge kulo sebar niku kulo campuri pasir kersane saget nyebar roto."

Kalau kangkung biasanya tanahnya saya lubangi dulu biar tidak bergerombol dan biar kalau hujan bijinya tidak berhamburan, kalau kangkung sebelum saya sebar itu terlbih dahulu dicampuri dengan pasir supaya dapat menyebar dengan rata.

Titik (38) juga tidak mau ketinggalan memanfaatkan momen pertemuan ini sebagai ajang belajar. Titik bertanya tentang cara penyimpanan bibit agar tahan lama :

"Mbak iki kan bibite akeh, gak mungkin lak langsung ditanem kabeh. Lah ben awet iku piye mbak carane? Wedine lak kesuwen disimpen trus ora kenek ditanem."

Mbak ini kan bibitnya banyak, tidak mungkin jika langsung ditanam semua. Cara supaya awet bagaimana? Takutnya kalau kelamaan disimpan tidak bisa ditanam.

Hartatik (34) selaku ibu Kasun berbagi tetang penyimpanan bibit yang biasa diterapkannya *"Lak aku biasane tak sekek kulkas mbak, masio sui yo Alhamdulillah sek kenek tak tanem, leres nggeh mbak Lely?"* Kalau saya biasanya saya taruh kulkas mbak, meskipun lama Alhamdulillah masih bisa ditanam, benar begitu mbak Lely?. Petugas PBB mengiyakan apa yang sudah dilakukan Hartatik *"Nggeh bu, kulo biasane nggeh ngoten, kadang sampek kadaluarsa setunggal tahun tasek tetep saget ditanem."* Iya bu, saya biasanya juga seperti itu, terkadang sampai kadaluarsa satu tahun masih bisa ditanam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petugas BPP menghimbau agar bibit yang diberikan untuk ditanam di rumah masing-masing agar diolah dan dimanfaatkan secara optimal, yang artinya kalau bisa masyarakat dapat menciptakan bibit sendiri dari hasil tanaman mereka, hal ini bertujuan agar masyarakat bisa berlanjut menanam tanpa selalu bergantung pada bantuan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat sudah mandiri bibit untuk menunjang ketahanan pangan dan gizi keluarga. Selain itu petugas BPP juga menghimbau agar masyarakat juga memanfaatkan bahan bekas seperti sisa plastik sabun, sisa plastik minyak, botol bekas dan lain sebagainya untuk dijadikan sebagai media tanam, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi pencemaran tanah, udara dan sungai karena biasanya sebagaian masyarakat membuang barang bekas tersebut ke sungai, dibakar yang dapat menciptakan polusi atau dibuang di tegalan begitu saja.

C. Penyemaian Sayuran

Praktek penyemaian sayuran dilakukan pada tanggal 26 Maret 2018 dengan diikuti oleh 5 orang peserta saja karena banyak yang berhalangan hadir. Beberapa diantaranya sedang sibuk memanen padi di sawah dan sebagian lagi ada yang mempunyai hajatan mendadak. Meskipun demikian tidak menghalangi terlaksananya proses belajar bersama, kegiatan menyemai bibit sayuran tetap dilakukan sesuai dengan kesepakatan awal meski hanya dilakukan oleh 5 orang karena pada dasarnya partisipasi tidak boleh memaksa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya ke-5 orang inilah yang akan menjadi *agent of change* atau aktor perubahan yang mampu mengajak masyarakat lainnya untuk melakukan perubahan menjadi masyarakat yang berdaya akan pemenuhan pangan dan gizi keluarga. Dengan jumlah peserta yang sedikit namun tidak menyurutkan semangat ibu-ibu untuk belajar. Praktek ini dilakukan peneliti dan masyarakat secara partisipatif. Adapun ke-5 orang tersebut adalah: Mujiati (45), Indri (37), Yatini (51), Murtini (43) dan Hartatik (34). Sesuai dengan kesepakatan awal, ibu-ibu berkumpul usai sholat dhuhur yakni sekitar jam 13.00 WIB di kediaman Kasun Krajan. Sebelum kegiatan utama dilakukan masyarakat dan peneliti bercengkerama dengan obrolan santai seputar masalah pertanian, peneliti banyak belajar dari masyarakat akan hal ini karena pada dasarnya mereka sudah pernah belajar sendiri dari pengalaman masing-masing, mulai dari belajar hama, kendala semut merah, tanaman yang tiba-tiba busuk dan lain sebagainya. Momen ini digunakan peneliti sekaligus untuk memvaliditas data yang telah terkumpulkan aar data tersebut benar-benar sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

Kegiatan pertama dilakukan dengan menyiapkan media tanam seperti tanah, pupuk kandang dan sekam. Ketiganya dicampur dengan perbandingan 1:1:1, dicampur hingga rata. Sebenarnya percampuran ketiga bahan tersebut tidak boleh langsung digunakan untuk menanam karena menurut Rizky dan Lely (stakeholder dan BPP yang ahli dalam bidang pertanian) ketiga bahan tersebut akan mengalami proses fermentasi sehingga sifatnya panas. Jika langsung digunakan maka akan membuat tanaman menjadi *londot* atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matang dan lama-kelamaan akan membusuk lalu membuat tanaman mati. Oleh karena itu media tersebut masih harus didiamkan selama minimal satu minggu hingga bahan-bahan tersebut sudah terfermentasi dengan sempurna dan siap untuk digunakan sebagai media tanam.

Gambar 7.6
Media Tanam yang Sudah Dicampur

Sumber: Diambil dari Hasil Dokumentasi Peneliti

Kedua yakni penyemaian tanaman sawi, kangkung dan bayam. Sayuran yang akan disemai sesuai dengan kesepakatan ibu-ibu adalah sawi, kangkung dan bayam karena tanaman ini adalah tanaman yang paling cepat pertumbuhannya dan yang paling sering dibutuhkan untuk sayuran setiap hari. Penyemaian dilakukan dengan cara menabur benih ke wadah *polybag*. Seperti yang sudah dijelaskan saat proses pendidikan lalu, penyemaian bayam dilakukan dengan mencampur dengan pasir agar tidak menggerombol saat ditebar, hal ini dimaksudkan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik karena mempunyai ruang pertumbuhan yang cukup. Sedangkan untuk penyemaian bibit kangkung dan sawi hanya dilakukan dengan cara disebar ke wadah yang telah terisi tanah kemudian tanah digali sedikit untuk ruang biji dan biji ditutupi sedikit tanah agar ketika terkena hujan benih tidak berceceran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.7
Penyemaian bibit

Sumber: Diambil dari Hasil Dokumentasi Peneliti

Menurut Lely bibit dapat dipindah ke *polybag* atau tanah jika sudah berusia sekitar 10 hari sampai 14 hari. Dengan usia itu biasanya batang tanaman sudah mulai kuat jika ingin dipindah-pindah, jika kurang dari 10 hari dikhawatirkan batang tanaman masih rentan dan mudah patah apabila dipindah-pindah. Dengan demikian proses ini masih dapat ditindak lanjuti usai 10 hingga 2 minggu kedepan. Karena kondisi tempat belajar atau DEM yang ada di rumah Kasun Krajan ini tidak memiliki lahan tanah atau dicor maka ibu-ibu sepakat menanam sayur di *polybag* saja mengingat ini hanya digunakan untuk pembelajaran saja, sedangkan di rumah mereka masing-masing selain menanam di *polybag* juga ditanam di tanah. Alasan masyarakat mengapa tidak menanamnya di tanah semua adalah karena jika menanam sayur terlalu banyak tidak akan menghabiskan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga tanaman yang ada di *polybag* akan mereka jual sebagian.

Masyarakat mengaku bahwa sebenarnya dahulu sebenarnya sudah banyak masyarakat yang menanam sayur di rumah mereka untuk kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jual. Sayuran ini biasanya dijual langsug dengan *polybag*nya di Agus (pengusaha sayuran di Desa Sumberbening), namun karena harga jual sayuran hidup yang relatif sangat murah yakni hanya berkisar 3 hingga 4 ribu per *polybag*nya dan masyarakat merasa rugi dengan biaya perawatan tanaman tersebut maka menjadikan masyarakat untuk menanam kembali. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat menanam untuk kemandirian pangan masih sangat kurang sehingga ketika harga sayur yang mereka jual murah menjadikan kegiata menanam tersebut tidak berlanjut. Setelah melakukan proses pendidikan beberapa hari yang lalu akhirnya kegiatan tersebut dapat terlaksana lagi dengan tujuan untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga yang menjadi prioritas kegiatan.

Usai proses praktek penyemaian ini ibu-ibu tidak langsung pulang melainkan memilih untuk berkumpul sembari berbincang bersama tentang program dan juga diselingi dengan berbagai obrolan lain serta candaan. Momen ini dimanfaatkan lagi oleh peneliti sebagai momen pengakraban agar peneliti lebih dekat lagi dengan masyarakat sehingga peneliti juga ikut *nimbrung* bersama ibu-ibu. Selain itu peneliti juga bertanya soal beberapa data yang kurang untuk memperkuat penelitian yang telah terkumpul.

D. Pembuatan Pestisida Organik

Guna memberikan motivasi kepada masyarakat akan pentingnya memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk ketercukupan pangan dan terpenuhinya gizi keluarga maka perlu adaya strategi tertentu, salah satunya yaitu dengan menampung segala kendala dari masyarakat selama ini serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba menyelesaikan secara bersama-sama. Adapun salah satu masalah yang sering dihadapi masyarakat dalam bercocok tanam yang membuat masyarakat malas untuk menanam lagi yaitu karena hama dan penyakit. Dengan proses belajar bersama ini diharapkan masyarakat menjadi lebih bersemangat lagi untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga.

Gambar 7.8
Hama di Daun Bawang

Sumber: Diambil dari Hasil Dokumentasi Peneliti

Agenda pertemuan pada kali ini yakni pada tanggal 1 April 2018 yaitu belajar tentang pembuatan pupuk dan pestisida organik untuk tanaman sayur untuk mengatasi hama seperti cabuk, semut merah dan ulat. Masyarakat tidak perlu lagi membeli obat-obatan kimia untuk menyemprot sayuran, dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada masyarakat dapat membuat pestisida sediri. Pada pertemuan kali ini antusias masyarakat meningkat, hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah peserta yang meningkat dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kali ini dihadiri oleh 10 orang yakni Hartini (47), Yatini(51), Surtini (50), Sutinem (52), Harti (50), Titik (38), Marmi (44), Mujiati (45), Murtini (35) dan Hartatik (34).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.9
Peserta Pembuatan Pestisida Organik

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hama sayuran diantaranya ulat dan semut adalah dengan cara membuat pestisida nabati yang dibuat dari bahan-bahan yang tentunya dengan mudah dapat dijumpai di sekitar, dengan demikian masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah mengeluarkan uang untuk membeli racun guna mengusir hama. Selain mengurangi belanja obat makanan yang dihasilkan dari pekarangan akan lebih sehat sehingga masyarakat tidak perlu lagi khawatir akan dampak yang ditimbulkan dari mengkonsumsi sayuran yang tercemar pestisida kimia.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan pestisida nabati ini adalah dengan menyiapkan bahan-bahannya terlebih dahulu. Pestisida nabati ini digunakan untuk mengusir hama ulat dan semut merah karena keduanya tidak suka dengan rasa pahit yang terkandung dalam pestisida nabati ini. Peneliti mendapatkan resep ini dari *stakeholder* yang ada di Desa Sumberbening yang sudah menggeluti membuat pupuk dan pestisida organik selama brtahun-tahun, yakni Rifki. Namun saat diadakan proses pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama masyarakat, Rifki berhalangan hadir sehingga peneliti belajar sendiri dengan masyarakat sesuai kesepakatan awal. Adapun bahan yang perlu disiapkan adalah:

Tabel 7.1
Komposisi Pestisida Nabati

No	Bahan	Satuan
1	Kipait	2 ons
2	Daun sirih merah	25 lembar
3	Cabai kering	0,5 ons
4	Kenikir	1 ikat

Sumber: Didapatkan dari Hasil Belajar Bersama Ahli Pupuk di Desa Sumberbening

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bahan yang ada mngandung rasa pahit dan pedas sehingga hama ulat dan semut merah tidak lagi mau memakan daun sayuran. Menurut Rifki (*stakeholder* yang ahli dalam bidang pertanian dan pupuk di Desa Sumberbening) selain bahan di atas masyarakat dapat menggunakan bahan yang lainnya yang berasa pahit. Sebenarnya hanya menggunakan satu bahan saja sudah bisa, namun semakin banyak variasi bahan pahit-pahitan makan semakin bagus. Sifat dari pestisida ini tidak membunuh hama tersebut, namun hanya sebagai upaya pencegahan agar hama ulat dan semut tidak lagi memakan tanaman sayur masyarakat.

Bahan yang telah disiapkan di atas didapat dari sekitar masyarakat seperti daun kenikir diambil dari belakang rumah Kusno yang tumbuh secara liar, daun sirih merah di dapat dari rumah Martini, daun kipait didapat dari rumah Rifky dan sebernya juga dapat ditemukan di tegalan warga karena tumbuhan ini juga dapat tumbuh secara liar, cabe kering dapat dibeli di toko yang dibandrol dengan harga murah atau masyarakat dapat memanfaatkan cabe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di tegalan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan tersebut sangat muda dijumpai di sekitar dan tidak usah membeli.

Adapun untuk mengatasi hama *cabuk* yakni hama yang berbentuk kecil-kecil dan berwarna hitam yang sering dijumpai di dedaunan dapat diatasi dengan membuat roma. Bahan-bahan untuk membuat roma juga sangat sedrhana dan dapat dijumpai di dapur setiap rumah. Adapun bahan-bahan tersebut adalah:

Tabel 7.2
Komposisi Pestisida (Roma)

No	Bahan	Satuan
1	Bawang putih	1 ons
2	Sere	5 batang
3	Laos	1 kg
4	Daun sirih	100 lembar
5	Jahe	2,5 ons
6	Sabun colek	1 pucuk sendok teh

Sumber: Diolah dari Hasil Data Lapangan oleh Peneliti

Dari bahan di atas dapat diketahui bahwa bumbu dapur yang mempunyai aroma rempah yang khas dapat digunakan untuk mengusir hama *cabuk*, menurut Rifki *cabuk* tidak suka dengan rasa yang ditimbulkan dari perpaduan bahan ini sehingga jika disemprotkan ke tanaman maka hama tersebut tidak mau memakan tanaman sayur. Pengaplikasian pestisida organik ini pada tanaman yakni 3 hingga 4 hari sekali, setiap 1 sendok pestisida organik dicampur dengan 1 liter air. Pemakaian pestisida dari bahan-bahan dapur tersebut telah diuji sediri oleh Rifki dan hingga sekarangan tanaman yang ada di pekarangannya sama sekali tidak ada yang ditempeli hama *cabuk*.

Adapun langkah pertama yang dilakukan untuk pembuatan pestisida adalah dengan cara memblender semua bahan sedikit demi sedikit dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicampur air secukupnya hingga cair seperti jus agar dapat diperah airnya. Bahan yang sudah diblender kemudian disaring ampasnya agar saat disemprotkan ke tanaman tidak menyumbat semprotan dan lebih mudah diaplikasikan. Ampas dari sisa pestisida ini juga dapat digunakan sebagai pupuk tanah agar tanah menjadi lebih subur dan baik digunakan untuk menanam.

Pestisida yang sudah jadi kemudian akan didiamkan minimal satu malam untuk medapatkan hasil yang optimal. Menurut Rifki bahan-bahan dapur ini bagus digunakan untuk pestisida hanya bertahan dalam waktu 2 minggu, jika lebih dari aktu itu maka campuran bahan di atas lama-lama akan terfermentasi menjadi pupuk organik bagi tumbuhan sehingga jika ingin difungsikan sebagai pestisida lebih baik membuat dalam jumlah yang secukupnya saja.

Gambar 7.10
Proses Pembuatan Pestisida Organik

Sumber: Diambil dari Dokumenasi Peneliti

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa peneliti dan masyarakat dapat berbaur dan melakukan proses belajar secara partisiptif tanpa adanya sekat. Masyarakat dengan antusias melakukan proses belajar hingga selesai, dan bahkan mereka tak kunjung pulang meski sudah selesai. Masyarakat masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin bercengkerama untuk membahas tentang program dan terus ingin belajar dengan cara *sharing* antara satu sama lain. Dari obrolan sanai tersebut mengalir begitu saja tanpa sadar bahwa sebenarnya masyarakat telah melakukan proses refleksi dan evaluasi dari kegiatan hari ini.

E. Penyemaian Buah Pepaya

Upaya menciptakan ketahanan pangan dan gizi bukan hanya dapat dipenuhi dari aspek sayur saja, namun juga tumbuhan lain seperti halnya buah-buahan. Memanfaatkan bantuan yang hingga saat ini masih *mangkrak*, masyarakat bersama dengan peneliti berupaya mengolah sumberdaya yang ada agar benar-benar dapat menciptakan kemandirian pangan. Adapun salah satu benih yang masih belum diolah adalah benih buah pepaya, hal ini karena perlakuan benih biji pepaya berbeda dengan biji ttanaman yang lainnya. Perlu orang-orang yag sabar, tlaten dan ulet untuk mengolahnya agar benar-benar berhasil dan mendapatkan bibit yang baik. Dalam hal ini proses belajar dilakukan di lain tempat, yakni di rumah Hartini (47) dan di rumah Yatini (51) di RT. 01 RW. 01 Dusun Krajan.

Sesuai dengan arahan dari petugas BPP pada proses pendidikan yang telah dilakukan dahulu bahwa sebaiknya benih pepaya disemai menjadi satu sebelum dibagikan, maka tanggug jawab pembenihan ini diberikan kepada Hartini (47) dan Yatini (51) dengan dibantu oleh masyarakat RT. 01 yang lain, itulah mengapa pembenihan dilakukan di lain tempat. Sebenarnya pembenihan awalnya dilakukan di rumah Yatini (51), namun masyarakat yang lain ingin mencoba menyemai dengan cara yang berbeda di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hartini (47). Penyemaian di rumah Yatini langsung diperlakukan di media tanah, sedangkan penyemaian di rumah Hartini (47) dilakukan dengan cara yang sesuai dengan petunjuk teknis yang ada di panduan.

Adapun proses penyemaian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyemaian di rumah Yatini

Uji coba pertama dilakukan pada tanggal 2 Mei 2018 di rumah Yatini, dimulai usai sholat dhuhur yakni pada pukul 13.00 WIB. Sebelum ke rumah Yatini peneliti menjemput ibu-ibu yang lainnya karena rumah Yatini berada pada ujung sendiri dan di dalam perjalanan peneliti melewati banyak rumah warga RT.01 sehingga peneliti dan masyarakat berangkat secara bersamaan. Sesampainya di tempat tujuan, Yatini sudah menyiapkan berbagai jamuan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam hal ini peneliti tidak diperbolehkan untuk menbawa konsumsi apapun. Sebelum proses uji coba dilakukan, seperti biasa masyarakat terlarut dalam obrolan santai sembari menikmati pisang goring dan rempeyek yang telah disuguhkan. Setelah merasa cukup, masyarakat dan peneliti langsung menuju belakang rumah Yatini yang dipakai untuk penyemaian.

Sebenarnya langkah penyemaian yang dilakukan di rumah Yatini tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di panduan, hanya saja setelah direndam air langsung disebar ke tanah. Dalam uji coba pertama ini hanya menggunakan sekitar 20 biji pepaya. Adapun urutan langkah yang dilakukan adalah: pertama, panaskan air secukupnya, setelah mendidih rendam biji pepaya selama 2 hari 2 malam dan usahakan selalu mengganti air tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap pagi dengan air panas, setelah itu sebar benih biji pepaya pada wadah yang telah diisi dengan tanah.

Gambar 7.11
Bibit Ditebar di Tanah

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas adalah biji buah papaya yang telah direndam selama 2 hari, usai direndam biji buah papaya tersebut ditebar di tanah. Menurut Lely pembibitan buah papaya ini agak sulit dan relatif lama, dalam waktu satu minggu biasanya hanya satu dua bii saja yang baru mulai terlihat putih, menandakan biji akan tumbuh. Oleh karena itu dalam pembibitan ini masyarakat harus benar-benar sabar dan tlaten. Jika biji sudah tumbuh semua baru akan dibagikan kepada masyarakat RT.01 untuk ditanam.

2. Penyemaian di rumah Hartini

Uji coba kedua dilakukan di rumah Hartini pada tanggal 4 Mei 2018 dan dilakukan usai sholat dhuhur seperti biasa. Rumah Hartini boleh dibilang tidak jauh dari rumah kasun Krajan sehingga kali ini peneliti dating lebih awal sebelum peserta yang lain hadir sembari mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk melakukan uji coba. Tak beberapa lama kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat mulai berdatangan. Dalam uji coba kali ini akan mempraktekkan penyemaian sesuai dengan petunjuk yang tertera di kertas cara penyemaian benih papaya. Namun ada beberapa alat yang tidak digunakan, seperti kertas CD langsung diganti dengan kain dan hanya menggunakan wadah bekas gelas air mineral saja untuk persemaiannya karena masih mencoba dengan sedikit biji.

Awalnya peneliti dan masyarakat sempat bingung dengan apa yang dimaksud dengan kertas CD, meskipun dalam uji coba penyemaian benih biji papaya ini tidak didampingi oleh petugas BPP namun peneliti dan masyarakat tetap berkomunikasi dengan Lely melalui whatsApp untuk menanyakan hal-hal yang sekiraya belum dipahami dari petunjuk teknis yang telah ada. Setelah ditayakan ternyata kertas CD adalah kertas yang biasanya digunakan sebagai pembungkus CD dan Lely menghimbau agar tidak usah memakainya melainkan langsung menggunakan kain atau tisu saja jika masih ingin mencoba beberapa biji. Akhirnya masyakat sepakat untuk menggunakan tisu saja.

Gambar 7.12
Panduan Penyemaian Pepaya

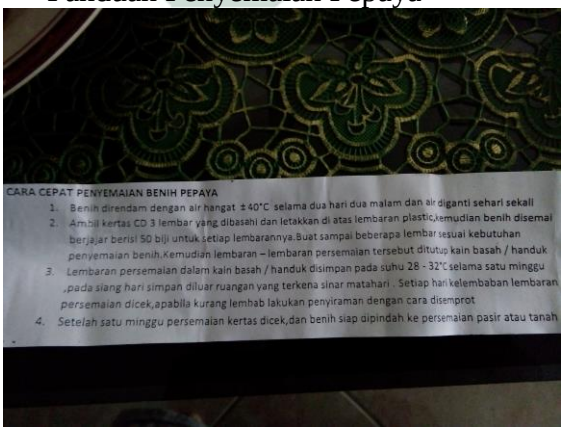

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah awal yang pertama kali dilakukan yaitu menyiapka 20 butir benih bii papaya, kemudian rebus air hingga hangat untuk merendam benih biji pepaya, hal ini dimaksudkan agar benih dapat mekar dari yang awalnya menyusut, kemudian rendam selama 2 hari 2 malam dengan syarat setiap pagi harus diganti dengan air hangat. Setelah itu siapkan gelas air mineral dan juga kain tisu, lalu letakkan benih biji papaya di atasnya lalu ditutup lagi dengan kain tisu, hal ini bertujuan menjaga benih agar tetap lembab. Setelah satu minggu biasanya beberapa benih akan berubah warna menjadi putih yang menandakan benih siap untuk ditebar di tanah dan kemudian akan tumbuh dengan sendirinya.

Gambar 7.13
Perebusan Air untuk Merendam Biji

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Lely mengakui jika menyemai beih pepaya memang gampang-gampang susah, kalau tidak tlaten bisa gagal. Sebenarnya beberapa masyarakat sudah pernah mencoba untuk menyemai benih pepaya ini, namun biji yang mereka semai tidak tumbuh. Selama ini dari pengakuan masyarakat yang berhasil menyemai pepaya baru Lely, namun sayang karena sedang bertugas Lely

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa mendampingi dalam proses uji coba kali ini. Namun hal ini tidak membuat semangat warga menyusut, meskipun berkali-kali gagal masyarakat tetap mau untuk terus mencoba dan mencoba lagi hingga benar-benar berhasil. Karena masyarakat sangat bersemangat menjadikan peneliti semakin bersemangat untuk belajar bersama masyarakat.

Benih yang sudah berhasil akan dibagikan kepada masyarakat dan sebagian besar ingin menanamnya di belakang atau di samping rumah mereka agar tidak terlalu jauh jika ingin merawat atau kelak memanennya, sebagian lagi yang pekarangan rumahnya mempunyai lahan sempit akan ditanam di tegalan atau di hutan produksi garapan mereka. Masyarakat merasa senang jika memiliki aneka ragam sayur dan buah, dengan demikian masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan tidak perlu lagi takut dengan isu-isu makanan tidak sehat karena terpapar pesitida dan lain sebagainya.

Gambar 7.14
Penyemaian Benih di Tisu Dan Gelas Air Mineral

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Advokasi

Salah satu sebab kurang optimalnya program KRPL adalah belum adanya kebijakan dari pemerintah desa tentang kemandirian pangan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada, yakni pekarangan yang luas. Kebijakan dan program yang selama ini dibuat oleh pemerintah desa masih seputar tentang pembagunan dan perbaikan fisik seperti pembangunan jalan, renovasi gedung sekolah dan balai desa. Sedangkan untuk masalah pangan masih belum tersentuh sama sekali, meskipun sudah ada program KRPL nyatanya selama ini tidak ada pengawasan dari pemerintah pusat tentang keberlanjutan program sehingga program tersebut tidak berjalan, selain itu program juga tidak diawali dengan proses penyadaran terlebih dahulu sehingga masyarakat tidak faham akan apa manfaat dan fungsi KRPL.

Oleh karena itu, guna mendukung program KRPL yang sebenarnya memiliki tujuan yang baik tersebut yakni ingin menciptakan kemandirian pangan keluarga maka perlu didukung oleh kebijkan lokal agar visi dan misi dari program KRPL dapat terpenuhi. Mengingat tidak adanya pengawasan dari pemerintah pusat juga, maka dengan membuat kebijakan lokal dapat membuat program tersebut dapat menjadi program yang berkelanjutan karena jelas ada pemantauan dari desa sendiri. Sebenarnya pemerintah sendiri ingin masyarakatnya juga bisa mandiri pangan agar masyarakat tidak perlu bergantung pada pihak luar untuk mencukupi pangan mereka sehari-hari.

> *"Lak iso iku bakul etek nak kene sayure gak payu mbak, maksude masyarakat wes ndue sayur dewe dadine gak usah belonjo sayur, mung cukup tuku tahu tempe wae."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau bisa penjual sayur tidak laku sayurnya maksudnya adalah karena masyarakat sudah memiliki sayur sendiri tidak usah belanja sayur, cukup tahu dan tempe saja.

Bermaksud ingin menyampaikan aspirasi dari masyarakat, maka peneliti dan masyarakat dengan didampingi oleh petugas BPP dan ketua pokja 3 bersama-sama melakukan proses advokasi di balai desa. Proses advokasi ini sempat tertunda beberapa kali karena kepala desa sedang sibuk melakukan berbagai kegiata di Trenggalek kota sehingga proses advokasi masih dapat dilakukan pada tanggal 6 Mei 2018 pada pukul 10.00 WIB. Pemerintah desa menyambut dengan senang apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dan peneliti. Dengan adanya proses ini diharapkan kepada masyarakat yang lain agar lebih bersemangat untuk mengolah pekaragannya untuk ketercukupangan pangan keluarga.

Gambar 7. 15
Proses advokasi

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Proses advokasi dilakukan dengan melakukan diskusi mengenai kebijakan yang akan dibuat. Pemerintah desa juga turut mengapresiasi apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dilakukan di RT.01, mulai dari proses pendidikan dan kampanye, membuat DEM sebagai sarana belajar dan juga melakukan uji coba-uji coba penanaman bibit sayur dan buah memanfaatkan bantuan dari KRPL yang sebelumnya masih *mangkrak*. Dengan demikian bibit tersebut sudah ada yang mengolah untuk dikembang biakkan di masing-masing rumah tangga dan sebagian lagi dikembang biakkan di *greenhouse* yang sekarang dipindahkan ke lahan Agus (Pengusaha sayur), sayur yang dikembangbiakkan ini nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang ingin menanam dan diberikan cuma-cuma dengan syarat masyarakat mau mengembangbiakkan lagi supaya program dapat keberlanjutan.

G. Evaluasi Program

Melalui proses diskusi yang panjang, untuk melakukan aksi perubahan terdapat beberapa kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya adalah: melakukan proses pendidikan tentang Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), pembagian bibit KRPL yang belum diolah untuk dikembangbiakkan di setiap rumah, melakukan proses belajar bersama mulai dari pengolahan lahan, pembibitan hingga perawatan, pembuatan pestisida organik untuk mengatasi hama, serta advokasi demi terbentuknya Perdes tentang pengolahan lahan pekarangan untuk ketercukupan pangan.

Guna mengetahui kelemahan dan kelebihan dari aksi yang selama ini dilakukan maka perlu adanya evaluasi agar dapat dijadikan pelajaran sebagai sarana perbaikan hal-hal yang dirasa kurang serta meningkatkan apa yang sudah menjadi kelebihan. Kegiatan evaluasi dilakukan pada tanggal 26 Juni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2018 di kediaman Kasun Krajan yakni Tristanto dengan dihadiri oleh 10 peserta yakni Hartini (47), Yatini(51), Surtini (50), Sutinem (52), Harti (50), Titik (38), Marmi (44), Mujiati (45), Murtini (35) dan Hartatik (34).

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan diskusi bersama (FGD), peneliti juga membagikan kertas yang berisi kesan masyarakat dampingan terhadap aksi yang selama ini sudah dilakukan. Adapun teknik evaluasi yang digunakan adalah *Most Significant Change* (MSC). MSC adalah teknik monitoring atau evaluasi yang didasarkan pada cerita mengenai apa yang sudah dilakukan secara sistematis. Dengan demikian masyarakat dapat merasakan sebera bermanfaatnya program aksi tersebut bagi mereka. Adapun hasil monitoring dan evalusi yang dilakukan seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. 3
Hasil Monitoring dan Evaluasi

No	Pertanyaan	Tanggapan	Keterangan
1	Tanggapan mengenai belajar bersama mengenai KRPL	Senang dan Bermanfaat (10 Orang)	Masyarakat mengaku mendapatkan pelajaran dan pengalaman baru selama proses belajar bersama
2	Manfaat setelah melakukan proses pengotimalan lahan pekarangan	Senang dan Bermanfaat (10 Orang)	Selain masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga juga dapat menambah ekonomi keluarga
3	Perubahan yang akan/sedang dilakukan setelah adanya proses belajar bersama tentang KRPL	Senang dan Bermanfaat (10 Orang)	Lahan yang tadinya dibiarkan mati menjadi lebih terawat dan produktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Harapan setelah adanya kegiatan belajar bersama tentang KRPL	Senang dan Bermanfaat (10 Orang)	Seluruh masyarakat Desa sumberbening menjadi termotivasi untuk mengikuti apa yang sudah dilakukan di RT. 01 sehingga akan terwjudnya ketahanan pangan keluarga

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat senang dengan adanya kegiatan pendidikan serta belajar bersama mengenai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dari 10 orang anggota yang mengikuti proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan, 10 orang mengaku senang dengan adanya kegiatan. Masyarakat mengaku mendapatkan banyak pelajarn dan pengalaman baru. Hal-hal yang selama ini belum diketahui, mereka menjadi tahu dengan cara berdiskusi antara satu sama lain. Hal- hal yang menjadi kendala selama ini dapat diatasi bersama-sama.

Masyarakat menjadi semakin termotivasi untuk mengoptimalkan lahan pekarangan mereka saat peneliti memutarkan sebuah video yang didalamnya menceritakan tentang sebuah desa yang sudah sangat mandiri pangan. Segala sstuatu yang setiap harinya dibutuhkan keluarga ditanam di dekat rumah mereka, sehingga ketika masyarakat membutuhkannya tidak perlu mencari jauh-jauh atau membelinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7. 16
Masyarakat memanen hasil tanaman mereka

Sumber: Diambil dari Dokumentasi Peneliti

Selain keberhasilan yang telah didapatkan seperti di atas peneliti juga mengalami banyak sekali hambatan, seperti proses pendampingan pertama yag dilakukan bersama ibu-ibu PKK gagal karena adanya masalah internal kelompok yang membuat masyarakat tidak mau lagi bertemu antara satusama lain, kelompok terbelah menjadi 2 kubu. Bdari berbagai cara yang peneliti lakukan agar proses pendampingan tetap dapat dilakukan namun rupanya respon dari anggotanya kurang positif. Karena keterbatasan waktu akhirnya peneliti mencoba mencari komunitas dampingan lain yakni di RT. 01 yang sebenarnya sebagian masyarakatnya juga termasuk ibu-ibu PKK dan mereka mau untuk melakukan aksi di wilayahnya.

Selain masalah yang dihadapi diatas, kurangnya antusias dari ketua PKK yang dalam hal ini dijabat oleh ibu Kepala Desa juga menyebabkan masyarakat menjadi malas. Sebagaian merasa takut jika masyarakat dianggap lancang telah melakukan aksi tanpa didampingi oleh ketua. Peneliti mencoba terus berkoordinasi dengan ketua namun selalu sibuk dan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkenankan untuk melakukan proses pendampingan sendiri bersama masyarakat. Peneliti sudah menyampaikan apa yang disampaikan oleh ketua namun tetap saja mereka mengaku tidak enak jika tidak didampingi oleh ketua. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok masih sangat bergantung oleh atasan. Dengan demikian peneliti tidak dapat lagi melakukan pendampingan di kelompok PKK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

SEBUAH CATATAN REFLEKSI

A. Refleksi Pengorganisasian

Selama melakukan pendampingan skripsi 3 bulan lamanya ditambah dengan 2 bulan saat program PPL yang oleh peneliti dimanfaatkan untuk membangun hubungan kemanusiaan dan pegakraban di Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, sedikit banyak peneliti mulai mengenal dan memahami tentang kondisi masyarakat, karakteristik masyarakat, kebudayaan, potensi dan juga masalah yang ada di desa tersebut. Ada banyak suka duka dan rintangan yang peneliti alami selama proses pendampingan, namun atas kerjasama dengan masyarakat hambatan tersebut bukan menjadi sebuah halangan untuk bersama-sama menyelesaika masalah yang ada. Peneliti sebagai pihak luar yang masih awam banyak mendapatkan pelajaran dari masyarakat Desa Sumberbening.

Setelah melakukan berbagai diskusi dengan masyarakat dan menemukan berbagai problem akhirnya peneliti dan masyarakat bersepakat untuk mengangkat isu tentang kurang optimalnya program KRPL yang ada di Desa Sumberbening. Adanya program harusnya menjadi motivasi bagi masyarakat untuk menciptakan ketahanan pangan dan gizi keluarga, namun karena program tersebut sejak awal sudah tidak jelas oleh karena itu tidak memberikan dampak apapun di masyarakat. Adanya program tanpa diawali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan proses pendidikan dan penyadaran bagi masyarakat sehingga masyarkat belum faham akan fungsi dari KRPL sendiri.

Menurut Jim Ife, *Empowerment aims to increase the power of disadvantaged* (pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan kelompok masyarakat yang kurang beruntung). Sedangkan menurut Rappaport pemberdayaan adalah sutau cara dengan mana masyarakat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.[83] Dari dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masyarakat sebenarnya selama ini memiliki potensi lahan pekarangan yang luas, namun karena kurangnya kesadaran dari masyarakat sendiri mareka merasa ttidak menguasai potensi tersebut sehingga sumberdaya tersebut belum terolah dengan maksimal.

Melestarikan, memelihara alam beserta tatanannya wajib hukumnya bagi kita semua, walaupun di sisi lain kita sulit lari dari kebutuhan dan tuntutan ekonomi. Perlu strategi penyadaran untuk membangun paradigma atau ideologi yang dinilai akan mampu membantu menyelamatkan tatanan ekologi.[84] Manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan di dalam bersama-sama menghuni biosfer mengusahakan keseimbangan ekologis demi kelestariannya masing-masing.[85]

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa antar sesama makhluk hidup saling membutuhkan antara satu sama lain, untuk itu perlu adanya kerjasama yang baik antara keduanya. Manusia membutuhkan tumbuhan dan hewan sebagai

---

[83] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011), 96
[84] Eko Siswono, Ekologi Sosial, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 39
[85] Daldjoeni dan A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, (Bandung: P.T. Alumni, 2004), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan, begitu pula tumbuhan dan hewan membutuhkan manusia untuk merawatnya. Oleh karena berbagai komponen yang berkenaan dengan keduanya harus dijaga dan dilestarikan serta diolah dengan bijaksana.

Menurut Hawley, ekologi adalah ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antar organisme yang hidup dengan lingkungannya.[86] Dalam hal ini peneliti dan masyarakat bersama-sama belajar untuk menghargai lingkungan sekitar dengan cara melakukan tindakan perbaikan atas kerusakan tanah dan pengolahan lahan pekarangan untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan pangan. Dengan demikian ada hubungan timbal balik antara manusia dan alam dimana manusia membutuhkan organisme lain untuk mencukupi kebutuhannya, begitupula alam membutuhkan manusia untuk merawatnya.

Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan hidupnya. Dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan, sangat penting bagi manusia untuk mengenal, mengamati, mengendalikan dan memanfaatkan alam atau lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan, antara manusia dengan alam lingkungan selalu terjadi hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi. Dalam melaksanakan aktifitasnya manusia mempengaruhi lingkungan, tetapi sebaliknya ia juga dipengaruhi oleh lingkungannya.[87]

Dari hasil temuan dan penelitian selama dilapangan, peneliti sering menjumpai masyarakat yang belum sadar akan pentingnya hubungan tersebut.

---

[86] Yayuk Yuliati, *Perubahan Ekologis Dan Strategi Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger* (*Suatu Kajian Gender dan Lingkungan*) (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 22
[87] *Ibid,* 112-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak tanah yang dibiarkan mati seperti pekarangan yang dibiarkan kosong sedangkan tanahnya dalam kondisi kritis akibat sering digunakan untuk membuang dan membakar sampah-sampah plastik. Selain itu kondisi tanah di Desa Sumberbening bersifat liat sehingga akan sangat lembek ketika terkena air dan sangat kering ketika terkena panas, oleh karena itu jika tidak diolah maka tidak dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam.

Faktor lain yang menyebabkan meningkatnya lahan kritis adalah karena belum ada kebijakan tentang konservasi lingkungan. kebijakan-kebijakan yang ada lebih condong pada kebijakan pembangunan fasilitas seperti jalan, gedung sekolah, perbaikan kantor desa, tugu dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan yang sangat penting seperti halnya lahan kritis yang harusnya dapat diolah oleh masyarakat kurang tersentuh, hal ini membuat masyarakat juga merasa malas untuk melakukan upaya konservasi.

Adapun rumah tangga yang pernah memanfaatkan pekarangannya untuk bercocok tanam sekarang sudah malas karena menurut mereka tanaman tidak dapat tumbuh subur seperti dahulu, hal ini krena mengingat tanah yang sudah kritis akibat sering tersiram zat racun sisa dari penggunaan pestisida kimia. Mereka juga mengaku malas menanam karena tanaman akan dihabiskan hama dan akhirnya masyarakat merasa rugi karena tidak dapat mengkonsumsi hasil dari tanaman mereka.

Selama proses pendampingan banyak kendala yang dialami oleh peneliti, diataranya yaitu komunitas yang sejak awal didampingi oleh peneliti tidak lagi mau berkumpul karena ada masalah internal di kelompok. Mengingat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan waktu akhirnya peneliti melakukan proses pengorganisiran ari awal di RT. 01 yang sebagian masyarakatnya terdiri dari ibu-ibu PKK yang pernah peneliti dampingi. Dari situ peneliti dapat masuk di lingkup masyarakat dengan mudah karena ibu-ibu yang tergabung di kelompok PKK tersebut membantu peneliti untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dan dibantu oleh Kasun Krajan.

Setelah melakukan proses *assesment* dari awal, terdapat beberapa kesamaan yang didapatkan dari hasil *assesment* dengan ibu-ibu PKK. Melalui berbagai diskusi yang dilakukan masyarakat RT. 01 juga setuju jika akan mengangkat isu tidak optimalnya program KRPL. Di awal pendampingan beberapa masyarakat memang masih terlihat ragu dengan apa yang akan dilakukan bersama, namun seiring dengan seringnya berdiskusi bersama banyak diantara mereka yang mulai yakin dan tergerak untuk melakukan perubahan. Dari 16 anggota yang pernah melakukan diskusi bersama, 5 diantaranya sangat berantusias sedangkan jumlah peserta yang sering hadir adalah 10 peserta. Sedangkan 1 anggota jarang ikut kegiatan diskusi maupu aksi karena kerena kesibukan tertentu.

Setiap diskusi yang dilakukan oleh masyarakat, peneliti mencoba untuk memposisikan diri sebagai fasilitator yang memang dari pihak luar dan tidak mengerti apa-apa tentang wilayah dampingan. Masyarakat adalah penduduk lokal yang sangat faham dengan wilayahnya, berbagai problem dan bagaimana cara mengatasinya. Hanya saja perlu ada *stakeholder* dan pendamping guna mengkoordinir masyarakat untuk menyatukan aspirasi mereka yang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya dapat menghasilkan solusi yang dapat menjawab permasalahan yang mereka hadapi.

Proses analisis yang dilakukan menggunakan metode pemetaan, pohon masalah, pohon harapan, kalender musim, kalender harian, *transect*, diagram venn, dan semua itu adalah murni dari hasil pemekiran masyarakat. Hal ini dapat membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat sangatlah faham akan wilayah mereka dengan berbagai masalah yang ada beserta potensi untuk menyelesaikannya. Adapun perubahan sebelum dan sesudah adanya pendampingan dapat dilihat dari diagram di bawah ini:

Tabel 8.1

Temuan Masalah

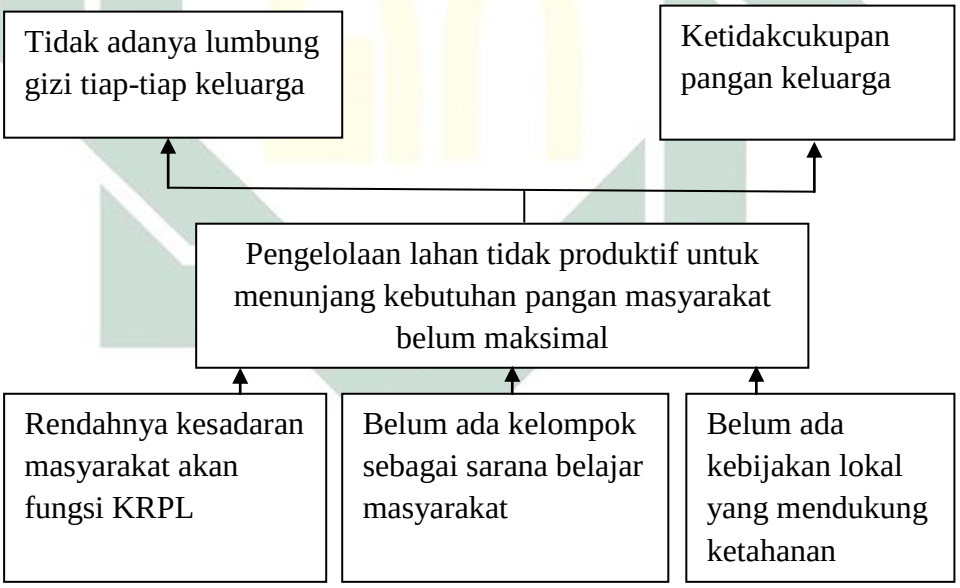

Sebelum adanya program masyarakat sama-sama menganalisa masalah seperti pada tabel temuan masalah diatas. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab tidak optimalnya pengolahan lahan unntuk menunjang kebutuhan pangan masyarakat adalah karena rendahnya kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akan fungsi KRPL, belum adanya kelompok sebagai sarana belajar bagi masyarakat tentang pengolahan lahan serta belum ada kebijakan lokal yang mendukung ketahanan pangan. Hal ini menyebabkan setiap keluarga tidak mempunyai lumbung pangan dan gizi dan masyarakat hanya menggantungkan hidupnya dari hasil hutan, dengan demikian terjadilah ketidakcukupan pangan keluarga.

Tabel 8. 2

Perubahan yang Terjadi

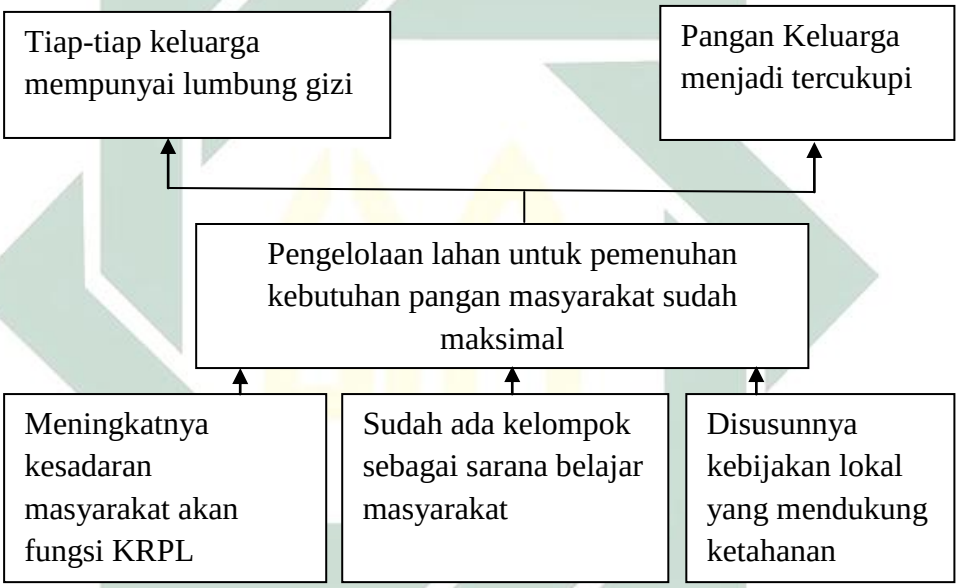

Dari tindakan perubahan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa masyarakat sudah mau mengolah lahannya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hal ini karena kesadaran masyarakat akan fungsi KRPL sudah meningkat, sudah ada kelompok yang dijadikan sebagai media belajar masyarakat tentang KRPL serta kebijakan desa yang mendukung ketahanan pangan sedang dalam proses penyusunan. Dengan demikian masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah memiliki lumbung pangan dan gizi keluarga di tiap-tiap rumah mereka yang akhirnya dapat menciptakan ketahanan pangan keluarga.

Perubahan yang terjadi juga dapat dilihat dari diagram venn di bawah ini:

Tabel 8. 3

Pengaruh Kelompok dalam Kegiatan Peka Lingkungan

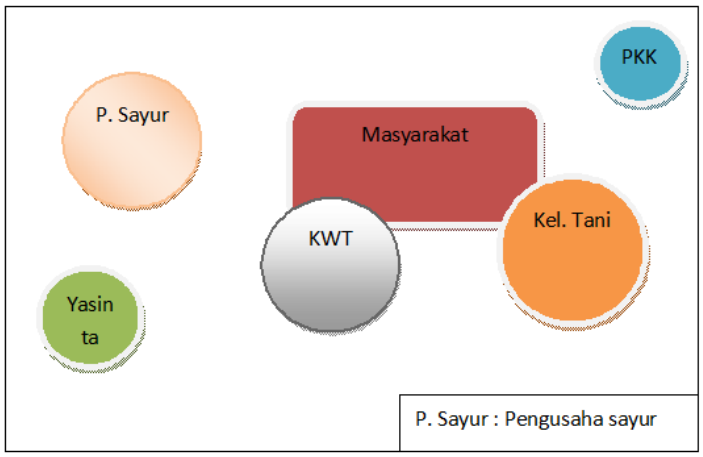

Sumber: Diolah dari Hasil FGD

Dari hasil diagram kesadaran kelompok terhadap lingkungan diatas dapat diketahui bahwa peran Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani mempunyai pengaruh besar, namun sayangnya fokus dari kegiatan yang telah dilakukan belum mampu memotivasi masyarakat untuk menciptakan ketahanan pangan. Kelompok belum mampu membangun kesadaran bahwa pengolahan lahan bukan semata-mata untuk meningkatkan perekonomian, namun keluarga dapat menciptakan ketahanan pangan dengan cara mengolah pekarangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 8. 4

Pengaruh Kelompok dalam Kegiatan Peka Lingkungan

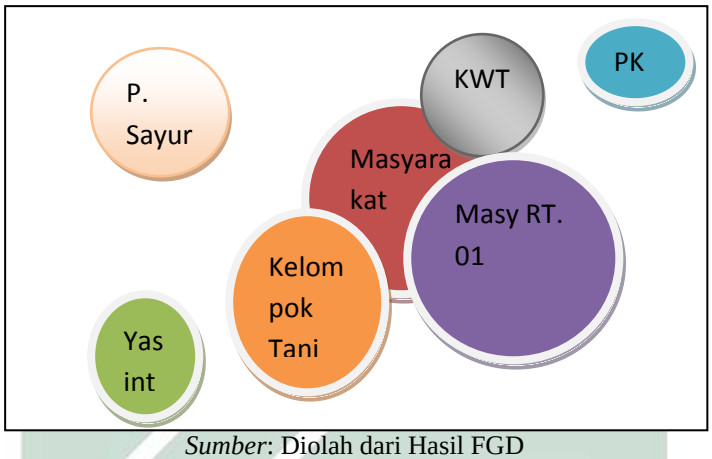

Sumber: Diolah dari Hasil FGD

Dari serangkaian aksi yang telah dilakukan bersama masyarakat RT. 01 sudah banyak masyarakat yang mulai mengolah lahannya untuk ketercukupangan pangan keluarga. Hal ini dimulai di RT. 01 yang hampir semua rumah sudah memanfaatkan pekarangannya untuk ditanami sayur. Dengan demikian masyarakat RT. 01 dapat dijadikan sarana belajar bagi masyarakat mengenai Kaasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), adapun anggota yang termasuk dalam kegiatan pengembangan KRPL aalah 16 orang. Memang kelompok ini tidak bersifat formal, namun dari kelompok tersebut telah menunjuk beberapa orang yang dapat diandalkan untuk mengkoordinasi masyarakat agar kegiatan tersebut dapat terus berlangsung.

Melihat bagan di atas bahwa kelompok yang paling peduli terhadap keberlanjutan program KRPL yang dapat mendukung ketahanan pangan dan gizi adalah kelompok masyarakat RT. 01. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat ketika peneliti datang masyarakat sangat aktif dan keinginan ingin belajar bersama sangatlah tinggi. Masyarakat mengaku bahwa dahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanarnya di RT. 01 masyarakat juga banyak menanam sayur di pekarangan, namun karena kendala seperti hama dan pegolahan lahan yang sulit membuat masyarakat menjadi enggan. Namun dengan adanya proses belajar yang dilakukan masyarakat menjadi antusias. Dengan demikian peran kelompok ini untuk menciptakan kemandirian pangan lebih besar dari kelompok lainnya.

Selanjutnya aktivitas masyarakat sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses pendidikan tentang KRPL dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. 5

Aktivitas Masyarakat Subelum Dan Sesudah Adanya Pendidikan

Sebelum Adanya Pendidikan

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00-04.10 WIB	Bangun tidur
2	04.10-04-30 WIB	Sholat subuh
3	04.30-06.00 WIB	Masak
4	06.00-06.15 WIB	Sarapan
5	06.15-07.30 WIB	Bersih-bersih
6	07.30-11.00 WIB	Mencari pakan kambing
7	11.00-12.00 WIB	Pulang dan sholat duhur
8	12.00-15.00 WIB	Istirahat
9	15.00-15.15 WIB	Sholat ashar
10	15.15-18.00 WIB	Bersantai
11	18.00-18.30 WIB	Sholat maghrib
12	18.30-19.00 WIB	Nonton TV
13	19.00-19.15 WIB	Sholat isya'
14	19.15-21.00 WIB	Nonton TV
15	21.00-04.00 WIB	Tidur

Sumber: Diolah dari Hasil Diskusi Bersama Masyarakat Desa Sumberbening

Sesudah Adanya Pendidikan

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00-04.10 WIB	Bangun tidur
2	04.10-04-30 WIB	Sholat subuh
3	04.30-06.00 WIB	Masak
4	06.00-06.15 WIB	Sarapan
5	06.15-07.30 WIB	Bersih-bersih
6	07.30-11.00 WIB	Mencari pakan kambing
7	11.00-12.00 WIB	Pulang dan sholat duhur
8	12.00-13.30 WIB	Istirahat
9	13.30-15.00 WIB	Merawat tanaman
10	15.00-15.15 WIB	Sholat ashar
11	15.15-18.00 WIB	Bersantai
12	18.00-18.30 WIB	Sholat maghrib
13	18.30-19.00 WIB	Nonton TV
14	19.00-19.15 WIB	Sholat isya'
15	19.15-21.00 WIB	Nonton TV
16	21.00-04.00 WIB	Tidur

Sumber: Diolah dari hasil FGD

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa seleum adanya proses pendidikan tentang Kawasan Rumah Pangan Lestari belum ada aktivitas dari masyarakat yang tertuju pada kegiatan peka lingkungan, dalam hal ini adalah pengolahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan pekarangan untuk ketahanan pangan dan gizi keluarga. Masyarakat usai mencari pakan ternak banyak menghabiskan waktunya untuk bersantai seperti tidur siang dan nonton tv. Jika dibandingkan dari tabel sesudah adanya pendidikan, masyarakat mulai menyisihkan sedikit waktunya untuk merawat tanaman yang telah di tanam di halaman pekarangan masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat sadar akan pentingnya pangan.

B. Nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan lahan unuk ketercukupan pangan

Alam sering dianggap manusia sebagai makhluk mati sehingga sering diremehkan. Padahal, ia bisa menjadi penolong dan bisa pula sebagai penghancur kehidupan manusia. Peran alam ini tergantung dari peran manusia. Jika manusia berbuat baik kepada alam, manusia pun akan menerima kebaikan darinya. Sebaliknya, bila manusia berbuat jahat kepada alam, maka ia pasti mengalami penderitaan akibat kerusakan alam. Alam bertindak sesuai kehendak manusia.[88] Dalam hal ini manusia hidup sangat bergantung pada alam, apabila manusia mampu memanfaatkannya dengan bijak maka alam pun akan memberikan manfaat pula untuk manusia.

Antara komponen manusia dan komponen tanah saling keterkaitan dalam ekosistem. Manusia memerlukan daratan atau tanah, dan tanah (meskipun kelihatannya pasif) memerlukan bantuan dan tatanan tangan manusia. Manusia mengolah tanah dengan sistem pertanian, sehingga tanah dapat memberikan pangan kepada manusia. Dan manfaat lainnya sesuai dengan

[88] Bambang Subandi, *Studi Islam Dasar* (Surabaya: Jaudar Press, 2017), 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan manusia tanah itu sangat tergantung kepada budaya manusia itu sendiri.[89] Masalah pengelolaan tanah merupakan bagian dari ikhtiar terwujudnya keseimbangan ekologis dan dalam konteknya dengan ekologi manusia dan ekosistemnya, manusia harus bertanggung jawab maskipun tidak menyangkut langsung atas keuntungan atas dirinya.[90]

Menghidupkan tanah yang mati (*ihya al-mawat*) merupakan salah satu khasanah hukum Islam yang juga dijumpai dalam syari'at. *Al-mamawat* artinya tanah yang belum dikelola sehingga belum produktif bagi manusia. Sedangkan kata *al-ihya* artinya hidup atau menghidupkan. Maka arti harfiah dari *ihya al-mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Oleh karena itu menghidupkan tanah yang tidak produktif merupakan petunjuk syariat secara mutlak. Menurut Syaikh Syibab al-Din Qalyubi wa Umairah bahwa yang dimaksud dengan *ihya al-mawat* adalah: [91]

عمارة الارض التى لم تعمر

"Menyuburkan tanah yang tidak subur"

Perpespektif ini yang mendasari perlunya masyarakat mengolah lahan mereka yang tidak produktif agar menjadi lebih produktif agar dapat mereka olah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti sayuran, tanaman toga, buah dan lain sebagainya. Masyarakat tidak susah-susah dengan

---

[89] Sofyan Anwar Mufid, M.S. *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*) (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 158
[90] *Ibid*, 160
[91] Fachruddin M. Mangunjaya, Konservasi Alam dalam Islam (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeli tanah untuk menanam lagi. Dengan demikian masyarakat akan menjadi lebih mandiri pangan.

Konsep dan ajaran islam telah dipaparkan jelas guna pedoman hidup bagi manusia. Untuk itu manusia haruslah mentaati tata aturan yang ada agar dapat memiliki tata kehidupan yang makmur dan sejahtera. Dalam surat yasiin ayat 33-35 Allah menunjukkan bukti kebesaran-Nya dengan menghidupkan bumi yang mati sehingga manusia harus bersyukur dan tetap mengolah bumi itu agar terus memberikan manfaat kepadanya:

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبّاً فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ـ٣٣ـ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِن
ـنَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنْ الْعُيُونِ ـ٣٤ـ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ـ٣٥

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan, (33). Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan pedanya beberapa mata air, (34). Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?" ,(35). (Qs. Yasiin: 33-35)

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini, yakni di antara bukti-bukti kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali adalah dihidupkannya bumi yang telah mati, yang sebelumnya tidak ada tumbuhan di dalamnya. Dengan menurunkan air hujan, kemudian bumi itu menjadi hidup, yakni tumbuhan yang sangat subur, bahkan Allah juga menumbuhkan tumbuhan yang berbeda-beda jenis dan macamnya. Tumbuhan itu digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencukupi kebutuhan manusia dan juga binatang-binatang ternak, sehingga tegaklah kehidupan manusia.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi, pada ayat 34 dijelaskan bahwa Allah juga menumbuhkan buah-buahan seperti kurma dan anggur, dan membuatkan manusia berupa sungai-sungai yang menjalar-jalar di berbagai tempat, agar manusia dapat memakan buah dari kebun itu dan hasil dari tangan mereka sendiri. Karena demikian, kemudian Allah menyebut nikmat-Nya itu seraya menyeru kepada manusia untuk selalu bersyukur kepada-Nya.[92]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dahulu bumi itu mati, kemudian Allah menghidupkan bumi itu menjadi subur sehingga dapat ditanami berbagai jenis tanaman untuk kebutuhan manusia dan juga hewan ternak. Oleh karena itu manusia harus bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dengan cara mengolah bumi itu agar tetap lestari sehingga kebutuhan mereka akan selalu tercukupi.

Dalam praktik kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan masyarakat Desa Sumberbening sudah bersama-sama melakukan sebuah perubahan yang di dalam islam dikenal dengan konsep *Ihya Al-mawat* (menghidupkan tanah yang mati) dimana tanah yang tadinya dibiarkan kosong dalam keadaan kritis dan tidak berproduksi dirubah menjadi lahan yang lebih produktif dengan ditanami berbagai tumbuhan sayur dan rempah-rempah guna mencukupi kebutuhan pangan dan gizi keluarga.

[92] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23 (Semarang: karya Toha Putra, 1993), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah yang dilakukan peneliti di dalam penelitian ini jika dilihat dari ayat Al-Qur'an yaitu surat an Nahl ayat 125 yang dimana sebagai manusia harus menyeru kepada kebaikan. Dalam hal ini sesuai dengan namanya yakni Pengembangan Masyarakat Islam dimana penulis dituntut untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman dengan melakukan dakwah *bil-hal* dengan mengajak masyarakat untuk melakukan hal yang baik lagi bermaanfaat untuk kehidupan mereka sesuai dengan syariat agama.

ادْعُ إِلى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ـ١٢٥ـ

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan tantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Selain tujuan yang telah disebutkan di atas, tujuan utama dari proses pendampingan ini adalah untuk menerapkan dakwah *bil hal* yaitu dakwah melalui tindakan, dimana fasilitator bersama masyarakat bersama-sama melakukan penjagaan dan pengelolahan sumberdaya alam yang telah Allah ciptakan secara bijaksana agar apa yang telah Allah berikan tidak sia-sia sedangkan manusianya sendiri tidak merasa tercukupi dan menjadi kurang bersyukur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa penyebab tidak produktifnya lahan untuk ketercukupan pangan di Desa Sumberbening adalah :

1) Rendahnya kesadaran dari masyarakat sendiri untuk memanfaatkan lahan Pekaranannya.

Menurut hasil diskusi denga masyarakat, rata-rata luas pekarangan mereka mencapai 7x3 m hingga 7x5 m, namun lahan pekarangan tersebut mayoritas dibiarkan begitu saja tanpa ditanami apapun dan sebagain kecil mereka manfaatkan untuk menanam tanaman hias. Lahan pekarangan yang tidak diolah ini karena masyarakat merasa malas untuk bertanam di lahan pekarangan karena tanahnya kurang baik. Jika dilihat dari jenis tanahnya, tanah yang berada di Desa Sumberbening ini bersifat liat dimana tanah tersebut kekurangan satu unsur di dalamnya yaitu oksigen sehingga ketika terkena panas tanah tersebut akan gersang dan ketika terkena hujan akan sangat lembek dan padat, hal ini membuat taaman tidak dapat tumbuh dengan baik. Sebenarnya tanah tersebut masih dapat diolah dengan cara ditambahkan bahan-bahan yang dapat memberikan ruang oksigen untuk tanah seperti pupuk kandang dan arang sekam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari masalah di atas akhirnya guna memenuhi kebutuhan pangan keluarga, masyarakat sangat bergantung dari hasil hutan saja. Karena merasa tidak cukup maka banyak masyarakat yang memeilih meninggalkan desa mereka untuk bekerja di luar daerah. Sungguh disayangkan, padahal jika masyarakat dapat memanfaatkan lahna pekarangan yang cukup luas tersebut kebutuhan pangan tidak akan sampai kekurangan. Hingga saat ini jumlah lahan kritis yang ada mencapai 25,600 H yang salah satunya adalah termasuk lahan pekaragan yang tidak pernah diolah.

2) Belum adanya kelompok yang peduli terhadap keberlanjutan program

Sebenarnya pemerintah sudah sadar bahwa pertumbuhan penduduk semakin meningkat dan kebutuhan pangan juga semakin meningkat, oleh karena itu Kementrian Pertanian membuat program melalui Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) yang salah satunya telah dijalankan di Jawa Timur yang sering disebut dengan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Desa Sumberbening merupakan salah satu desa yang mendaatkan program ini, sayangnya program tersebut tidak dapat berjalan dengan optimal karena tidak ada proses sosialisasi atau pendidikan kepada masyarakat terlebih dahulu.

Pemerintah Desa menyatakan bahwa pemerintah pusat tiba-tiba mengerahkan dinas terkait untuk datang memberikan bantuan bibit dan *greenhouse* lalu masyarakat disuruh menanam untk diikutkan lomba KRPL. Dengan hal ini tentu pemerintah desa juga sempat bingung, jika sudah begitu maka masyarakat juga semakin merasa bingung dengan maksud dan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi bantuan tersebut. Karena sejak awal tidak didahului dengan proses penyadaran maka setelah mengikuti lomba, program tersebut berhenti begitu saja.

3) Belum adanya kebijakan lokal yang mendukung ketahanan pangan

Belum adanya kebijakan lokal yang mendukung juga tidak dapat menjadika program tersebut menjadi berlanjut. Program desa selama ini lebih banyak fokus dengan pembangunan-pembangunan jalan dan sarana prasarana, sedangkan program meganai lingkungan dan pangan masih terabaikan, padahal pangan adalah salah satu kebutuhan primer yang harus diprioritaskan.

Menyadari hal tersebut, perlu adanya perubahan guna mengoptimalkan program KRPL untuk menciptakan ketahanan pangan. Masyarakat didampingi dengan *stakeholder* dan fasilitator melakukan aksi perubahan dimulai dengan proses diskusi-diskusi hingga memunculkan strategi tindakan perubahan yakni dimulai dari lingkup yang paling kecil yakni pada lingkup RT. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian di wilayah RT. 01.

Adapun aksi perubahan yang telah dilakukan oleh masyarakat bersama dengan fasilitator yaitu meliputi:

1) Proses pendidikan tentang KRPL

Di dalam proses pendidikan ini tidak dilakukan secara formal namun terkesan seperti diskusi terbuka sehingga tidak ada gap antara masyarakat, fasilitator maupun petugas BPP. Masyarakat dengan secara terbuka menyampaikan kendala-kendala dan sebab mengapa mereka malas menanam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta meminta solusi dengan cara berdiskusi bersama. Selain kurang faham dengan pengolahan lahan masyarakat juga malas menanam karena banyaknya hama sehingga masyarakat menjadi merasa rugi, tanaman yang seharusnya dapat dikonsumsi harus mati atau habis dimakan hama.

Antusias dari peserta pendidikan ini sangatlah tinggi. Petugas BPP dengan senang hai menjelaskan apa yang diketahui megenai masalah pertanian jika ada yang memeinta solusi. Bukan hanya petugas BPP namun diantara masyarakat sebenarnya sudah ada yang faham akan pertanian sayur sehingga disinilah terjadi transformasi pengetahuan antara satu sama lain. Masyarakat sangat senang dengan adanya pendidikan ini, masyarakat menjadi lebih faham akan apa maksud dan tujuan dari KRPL serta menjadi lebih tahu tindakan apa yang harusnya dilakukan untuk memecahka peermasalahan mereka selama ini.

2) Pembagian bibit KRPL

Pembagian bibit yang dilakukan bukalah tanpa maksud dan tujuan, dengan dibagikannya bibit yang berasal dari banuan KRPL tersebut agar masyarakat dapat mengambangbiakkannya di halaman rumah mereka masing-masing. Masyarakat dihimbau agar menyisihkan sebagaian tanaman untuk dijadikan bibit lagi supaya masyarakat tetap dapatt menanam jika bibit yang diberikan dari KRPL sudah habis. Dengan demikian maka akan menciptakan ketahanan pangan keluarga.

Selain itu petugas BPP juga menghimbau agar masyarakat juga memanfaatkan bahan bekas seperti sisa plastik sabun, sisa plastik minyak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

botol bekas dan lain sebagainya untuk dijadikan sebagai media tanam, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi pencemaran tanah, udara dan sungai karena biasanya sebagaian masyarakat membuang barang bekas tersebut ke sungai, dibakar yang dapat menciptakan polusi atau dibuang di tegalan begitu saja.

3) Prakek pengolahan lahan dan penyemaian

Praktek penyemaian sayuran dilakukan pada tanggal 26 Maret 2018 dengan diikuti oleh 5 orang peserta saja karena banyak yang berhalangan hadir. Beberapa diantaranya sedang sibuk memanen padi di sawah dan sebagian lagi ada yang mempunyai hajatan mendadak. Meskipun demikian tidak menghalangi terlaksananya proses belajar bersama, kegiatan menyemai bibit sayuran tetap dilakukan sesuai dengan kesepakatan awal meski hanya dilakukan oleh 5 orang karena pada dasarnya partisipasi tidak boleh memaksa.

Kegiatan pertama dilakukan dengan menyiapkan media tanam seperti tanah, pupuk kandang dan sekam. Ketiganya dicampur dengan perbandingan 1:1:1, dicampur hingga rata. Lalu dibiarkan duhulu selama 1 minggu. Semantara itu, sambil menunggu ttanah tersebut dapat tercampur degan sempurnya masyarakat melakukan pembibitan di wadah yang kemudian akan dipindahkan ke tanah yang sudah dicampur dengan sekam dan pupuk kandang sebelumnya.

4) Pembuatan pestisida nabati

Pada tanggal 1 April 2018 masyarakat dan fasilitator melakukan belajar bersama tentang pembuatan pupuk dan pestisida organik untuk tanaman sayur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengatasi hama seperti cabuk, semut merah dan ulat. Pada pertemuan kali ini dihadiri oleh 10 orang yakni Hartini (47), Yatini(51), Surtini (50), Sutinem (52), Harti (50), Titik (38), Marmi (44), Mujiati (45), Murtini (35) dan Hartatik (34). Adapun tempat pelaksanaannya tetap dilakukan di rumah Kasun Krajan di RT. 01.

Adapun bahan-bahan yang digunakan tentunya dengan mudah dapat dijumpai di sekitar, seperti: kipait, daun sirih merah, cabai kering, kenikir, bawang putih, sere, laos, daun sirih, jahe, dan sabun colek. Dengan demikian masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah mengeluarkan uang untuk membeli racun guna mengusir hama. Selain itu bahan-bahan ini tidak merusak tanah dan justru sanga baik jika digunakan untuk pupuk stelah difermentasi selama 1 bulan sehingga tanah mereka menjadi sangat subur dan baik jika digunakan untuk bercocok tanam. Dengan demikian diharapkan jumlah lahan kritis juga akan menurun.

5) Advokasi kebijakan lokal

Bermaksud ingin menyampaikan aspirasi dari masyarakat, maka peneliti dan masyarakat dengan didampingi oleh petugas BPP dan ketua pokja 3 bersama-sama melakukan proses advokasi di balai desa. Proses advokasi ini sempat tertunda beberapa kali karena kepala desa sedang sibuk melakukan berbagai kegiata di Trenggalek kota sehingga proses advokasi masih dapat dilakukan pada tanggal 6 Mei 2018 pada pukul 10.00 WIB. Pemerintah desa menyambut dengan senang apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dan peneliti. Dengan adanya proses ini diharapkan kepada masyarakat yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar lebih bersemangat untuk mengolah pekaragannya untuk ketercukupangan pangan keluarga.

Melalui diskusi yang dilakukan saat proses advokasi, pemerintah desa sangat mengapresiasi apa yang telah dikerjakan oleh masyarakat RT. 01. Pemerintah desa sangat berharap agar program tersebut tidak hanya dilakukan di 1 RT saja namun juga menyeluruh di setiap RT Desa Sumberbening. Peneliti bersama-sama denga masyarakat juga dimintai untuk bersama-sama mencari bahan Undang-undang yang digunakan sebagai acuan untuk terbentuknya kebijakan lokal tentang ketahanan pangan.

B. Rekomendasi-rekomendasi

1) Terbentuknya Perdes tentang pengolahan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan

Guna keberlanjutan sebuah progra perlu adanya Perdes yang mendukung. Dengan Perdes secara otomatis program yang dilakukan dibawah pengawasan oleh desa sendiri. Desa harus secara *intens* mengawasi apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk terwujudnya kebijakan secara optimal. Perdes mengenai pengolahan lahan untuk kecukupan pangan dirasa sangat penting karena pada dasarnya pangan termasuk kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh manusia demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk itu sudah seharusnya kebijakan yang ada tidak hanya berfokus pada pembangunan-pembangunan fisik semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Terciptanya kampung sayur

Untuk mewujudkan terbentuknya kampung sayur tentu aksi perubahan tidak hanya di lakukan di satu RT saja, namun harus dilakukan di seluruh RT di Desa Sumberbening. Untuk itu perlu adanya Perdes yang mendukung terwujudnya kampung sayur. Hal mendasar yan ditekankan adalah kesadran dari masyarakatnya agar mau mengolah lahannya untuk kebuuhan sehari-hari keluarga, namun hal ini tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sebagai tambahan ekonomi keluarga karena banyaknya tanaman sayur tidak mungkin dikonsumsi semua oleh keluarga tersebut.

Terbentuknya kampung sayur juga diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi pembeli yang berasal dari luar daerah untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberbening. Dengan demikian jika semakin banyak rumah tangga yang mengoptimalkan lahan pekarangan untuk lumbung pangan dan gizi keluarga maka akan tercipta ketahanan pangan nasional. Masyarakat tidak perlu lagi bergantung pada pihak luar untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain manfaat di atas dengan menanam secra otomatis masyarakat akan mengolah lahannya agar lahan tersebut tidak menjadi lahan mati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari Buku:

Al-Din Qalyubi Wa Umairah, Syihab. 1978. *Qalyubi Wa Umairah*. Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiah

Afandi, Agus, 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel

Agus Afandi, Nadhir Salahudin, Moh. Anshori dan Hadi Susanto. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, 1993. Tafsir Al-Maraghi Jilid 23. Semarang: karya Toha Putra

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. 2002. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas

Astuti, Dwi. *Perempuan Pedesaan Dalam Pusaran Liberalisasi Agraria (Catatan Yang Seringkali Tercecer Dalam Gerakan Reforma Agraria)*

Daldjoeni dan Suyitno. 2004. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: P.T Alumni

Djohani, Rianingsih. 2003. *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi komunitas*. Bandung: Studio Driya Media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Eva Baniwati & Sriyanto, S. Pd, M. Pd. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

George, Susan. 2007. Pangan (Dari Penindasan Sampai ke Ketahanan Pangan). Yogyakarta: INSISTPress

Heddy, Suwarsono. 2012. *Metode Analisis Vegetasi dan Komunitas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora

Jhamtani, Hira. 2008. *Wacana Politik Pangan Perlu Perubahan Paradigma* "Rawan Pangan: Bukan Perbuatan Tuhan". Jogjakarta: Insist Press

Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid IX. Jakarta: Widya Cahaya

Mangunjaya, Fachruddin M. 2005. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Maryoto, Andreas. 2009. *Jejak Pangan (Sejarah, Silang Budaya, Dan Masa Depan).* Bogor: Grafika Mardi Yuana

Mufid, Anwar Sofyan. 2010. *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Sektor kehidupan Dan Ajaran Islam)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Sabiham, Supiandi. 2012. *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiawan, Usep. 2008. *Wacana Politik Pangan Perlu Perubahan Paradigma* "Menata Agraria Meniti Kedaulatan Pangan". Jogjakarta: Insist Press

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*

Siswono, Eko. 2015. *Ekologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Subandi, Bambang. 2017. *Studi Islam Dasar*. Surabaya: Jaudar Press

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kjian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. cet Ke-1. Bandung: PT Ravika Adimata

Suharto, edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama

Topatimasang, Roem. 2008. *Wacana Politik Pangan Perlu Perubahan Paradigma.* Jogjakarta: Insist Press

Usman Ismail, Asep. 2012. AL-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial (Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan). Tangerang: Lentera Hati

Wiryono. 2013. Pengantar Ilmu Lingkungan. Bengkulu: Partelon Media

Yuliati, Yayuk. 2011. *Perubahan Ekologis Dan Strategi Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger* (*Suatu Kajian Gender dan Lingkungan*). Malang: Universitas Brawijaya Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Referensi dari Jurnal:

Hamidah, Lilik, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Implementatif Partipatory Action Research (PAR),* dalam jurnal E-Ijtima' Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani. Vol. 5 No. 2 Juli- Desember 2004

Referensi dari Dokumen:

Badan ketahanan pangan Provinsi Jawa Timur. 2016. Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Plus Plus Jawa Timur Bagi TP-PKK Desa/Kelurahan Tahun

Hasil rapat kerja Nasional VIII PKK. 2015. *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK).* Jakarta: Tim Penggerak Pusat

Profil Desa Sumberbening, 2016

RPJM Desa Sumberbening, 2009-2013

Sumber dari Informan:

Agus, Pengusaha Sayur Desa Sumberbening

Siti Sofiah (24), Masyarakat Dusun Krajan

Sugeng, Masyarakat Dusun Mloko

Sumitro, Anggota Kelompok Tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyanto, Kepala Desa Sumberbening

Genit, Masyarakat Dusun Mloko

Hartatik (34), Masyarakat Dusun Krajan

Harti (50), Masyarakat Dusun Krajan

Indri (37), Masyarakat Dusun Krajan

Lely, Petugas BPP Desa Sumberbening

Partiyeni (47), Masyarakat Dusun Krajan

Rifki, Ahli pupuk Organik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id